Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Cerita Panji dalam Geguritan di Bali

Drs. I Gusti Ngurah Bagus
I Wayan Jendra

irektorat
udayaan
8

artemen Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA PANJI
DALAM GEGURITAN DI BALI

PPS/BI/1/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Panji dalam Geguritan di Bali

Oleh
Drs. I GUSTI NGURAH BAGUS
Alih Aksara dan Alih Bahasa
I WAYAN JENDRA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilidungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Geguritan Linggapeta *(Indonesia)* 9
Geguritan Linggapeta *(Bali)* 29
Geguritan Japatuan *(Indonesia)* 47
Geguritan Japatuan *(Bali)* 95

1. Durma 47, 95
2. Pangkur 55, 101
3. Sinom 57, 103
4. Semarandana 60, 106
5. Dandanggendis 66, 110
6. Sinom 70, 113
7. Pangkur 75, 117
8. Semarandana 79, 121
9. Dandanggula 84, 125
10. Durma 87, 128

TERJEMAHAN

GEGURITAN LINGGAPETA

1. Terdapat sebuah karangan baru, sekarang dipakai untuk mengarang, pada hari rebo keliwon *gumbereg,* tanggal "pisan" patut ditiru, bulan "kelima" *rah lima,* dan menyusul *tenggeknya* yang keempat.
2. Sang Arjuna menunggang kuda, kumbang-kumbang mencium matahari, pikirannya tak menentu, menyendiri, ditidurkan mata tak terpejam, gelisah resah, lalu ia bangun makan sirih.
3. Pikirannya tak terhibur, semua meninggalkannya, duka nestapa di tempat tidur, air mata mengalir bercucuran, belum pernah saya merasakan kesedihan, yang begitu sedih, bergelimang air mata.
4. Konon tersebutlah seorang abdi, seorang laki-laki yang disebutkan dalam cerita, bernama I Linggapeta, baru berumur dua belas tahun, yatim piyatu tanpa sanak saudara, terlalu miskin, ia sangat bagus tak ada yang menyamainya.
5. Ia duduk bersama abdi lain, bak intan dengan batu kerikil, sungguh berbunga rokok, keningnya runcing melingkar, lirikan matanya menawan, senyum manis, dan bibirnya memerah delima.
6. Tubuhnya langsing laksana sarung keris, kulitnya kuning langsat, tangannya lembut dengan jari tangan lurus-lurus, kukunya putih bersih, sering berpaling muka, laksana dalam khayalan, dan tak ada yang menyamainya.
7. Dia tahu membawa diri, tak membedakan kawan, setiap orang kagum melihatnya, tergila-gila karena jatuh cinta, ia duduk bersama-sama abdi lain, tidak serasi, dan seirih sekapur ditaruh di pinggang,.
8. Tersebutlah Linggapeta, ia pergi ke Pabean, berkain serba hijau, berikat pinggang ungu, berbunga cempaka putih, baru bersugi, hingga bibirnya memerah delima.
9. Dengan mengenakan destar jingga, langkahnya teratur, setiap

orang kagum melihatnya, jatuh cinta tergila-gila, sukar melupakannya, o tuan, perutku kenyang tanpa makan.

10. Telah jauh ia ke selatan, para gadis masih tetap melihatnya, hingga kali di selatan, kemudian bertemu dengan pedagang yang baru tiba, datang dari berjualan, semua jauh menepi, sambil memperhatikan Linggapeta.

11. Gadis-gadis saling berbisik, kakak, orang dari mana yang berjalan itu, pemuda yang pergi ke selatan itu, aku cinta padanya, semoga ia melamarku, dan sekarang, aku akan pergi ke sana berpura-pura melancong.

12. Pergi ke rumah pemuda tadi, aku ingin mendahuluinya, meskipun ayah tak menyetujuinya, aku bersedia untuk mati, untuk membela pemuda itu, begitulah agar di sana aku mengabdi.

13. Kakaknya menyetujuinya, pergilah kau ke sana, telah lama berusaha, dan tidak dapat digoyahkan. Dan ia diam di istana sejak kecil, serta banyak orang tergila-gila kepadanya.

14. Betul-betul imannya kuat, aku pernah merayunya, namun tak berubah, siapa tahu sekarang ini, ia berminat, mudah-mudahan, sekarang akan berhasil.

15. Kemudian para gadis pergi ke utara, setiap langkah menoleh, selalu terbayang-bayang, terasa ia datang, tak diceritrakan di perjalanan, sampailah sudah, Linggapeta di Pabean.

16. Berita orang dari Surabaya, menanyakan Pasi Ngeling, kabar yang datang dari Pasuruan, mereka semuanya keheranan, terus memandangnya, mereka kaget melihatnya, akhirnya jatuh cinta karena pandangannya.

17. Demikian pula di pasar Pabean, banyak orang yang menyapanya, mereka yang melihat dari jauh, menanyakan orang yang tampan itu, orang Bali dari mana dia itu, rupanya amat menarik, dan tak ada yang menyamainya.

18. Banyak orang menawari dagangannya, sebagai dalih untuk berbicara. "Marilah membeli makanan, bungkusannya ini sa-

ngat baik, telor itik direbus, serta ikan lumading, dan daging ayam panggang."

19. Yang lain lagi berkata, "Belilah, ini kain baik, destar batik yang diisi air mas, kain datang dari perahu, cincin mas bermata merah delima, dan sangat cocok untuk tuan pakai.

20. Yang lain bermata *kresnadana,* bermata tunjung yang selalu dipuji-puji, dan ada pula bermata biru. Silakan datang berbelanja." Ada pula yang menawarkan semangka, salak, manggis, kepundung dan *langsat.*

21. Linggapeta berkata, "Saya tak membawa wang." Para pedagang mendesaknya, "Jangan tuan membayarnya, saya akan memberikannya kepada tuan." Linggapeta lalu menerimanya.

22. Menjelang senja hari, Linggapeta pulang, para pedagang berkemas-kemas, ada pula yang mengikutinya berkerudung, para pedagang muda-muda, menangis, karena sedih terasa kesepian.

23. Ketika sampai di balai timbang, dijumpainya seorang anak kecil, sedang membawa bunga dan rokok, sirih tergulung rapi. Anak kecil tersebut berkata, "Kakak, saya membawa persembahan."

24. Sirih, rokok dan bunga. Kakak menyuruh memberikan tuan, dan kakak saya berpesan, agar tuan bersedia, menjadikannya orang yang hina sebagai pelayan tuan, dan besok kakak akan datang kemari berkunjung."

25. Linggapeta merasa, bahwa Tuhan menjatuhkan malapeta. Ia berkata, marah bercampur malu, "Siapa tahu ada orang yang mengetahuinya, kakak seorang yatim piatu tanpa sanak saudara, takut mati, dan mayatku tak ada yang menghiraukannya.

26. Kakakmu bersaudara banyak, dan pula keturunan orang terpandang, kemana aku akan berlindung, walau ke gunung Agung sekali pun, bila ia telah marah, pastilah, kakak akan terkepung dan dibunuh.

27. Mayatku tak terurus, agar jangan karena aku, menyebabkan, mereka ternoda. Pulanglah dan beritahukan kakakmu." Linggapeta lalu berjalan pulang, dan telah sampai di depan istana.

28. Baginda raja keluar, para kepala desa datang menghadap, Linggapeta datang, dan langsung duduk di belakang sekali, kemudian bertanya kepada kawannya, "O, kakak, apakah saya tak ditanyakan?"

29. "Linggapeta dekatlah. Kau datang dari mana, karena aku tak melihatmu di sini." Linggapeta berdatang sembah, "Ampun tuanku, hamba pergi ke Pabean.

30. Hamba membeli air emas, akan hamba pergunakan sekarang ini, untuk memulas destar, anugerah tuanku." Baginda raja bersabda, "Sekarang aku menyuruh engkau akan pergi.

31. Pergilah kau ke Beratan, ngasah taji, dan berangkatlah segera." Linggapeta berdatang sembah, dengan mengatupkan kedua tangannya, lalu mohon diri dan pergi.

32. Setelah tiba di Beratan, dan bertemu dengan si tukang asah," Kak Nyoman, sabda tuanku, hendaknya kakak mengasah, taji beliau. Inilah tajinya itu.

33. Kebetulan hari ini hari purnama, agar taji itu selesai sekarang," Tak diceritakan keadaannya waktu mengasah, akhirnya selesailah sudah, Linggapeta berkata, "Saya mohon diri." Taji tersebut lalu dibawanya.

34. Taji tersebut lalu dipersembahkannya. Konon, sekarang Linggapeta, mandi, ke sungai mandi dan mencuci rambut. Setelah sampai di sungai, mencuci muka, tiba-tiba datang Ketut Layang.

35. Tak berkata sepatah pun, pemuda tersebut dirayu. Linggapeta tak tergoda. Ketut terlalu marah lalu segera ia pulang, tempayannya dibantingnya, dengan menyentak-nyentakkan kaki, ia jatuh dan menimpa batu padas.

36. Darahnya keluar bercucuran, lalu mengadukannya pulang sambil menangis. "Ibu bapak tolonglah anaknda. "Ayahnya amat terkejut, "Bagaimana kau sayang? Dan mengapa kau

menangis, serta berlumuran darah?"

37. Ni Ketut menjawab, "Tadi saya mandi dan tak ada seorang pun di sungai. Setelah saya selesai mandi, tiba-tiba entah dari mana datangnya seorang laki-laki, bernama I Linggapeta.

38. Memaksa memeluk pinggangku, payu daraku amat sakit, karena terlalu keras ia tarik, terasa hingga ke punggung. Kemudian saya dapat mengibaskannya, lalu lari, hingga tempayanku pecah."

39. Ibunya lalu berkata, suaranya sedih, "Anakku sayang, kini kau luka parah? Kalau ada maksud di hati, katakan, maksudmu kepadanya, terlebih dahulu.

40. Sekarang begini keadaan anakku, darah bercucuran, susu bengkak dan panjang." Ayahnya kemudian bangun, mendelik dan menghardik, menjerit-jerit, berjingkerak-jingkerak mengacungkan tombak.

41. "Di mana Linggepeta berada, sekarang akan kucari, di mana saja berada. Bila ia kulihat akan kutombak, karena ia terlalu berani, sekarang ini. Dan pasti kau akan mati.

42. Pukullah kentongan cepat-cepat, dipukul keras-keras, dan kumpulkan warga kita semuanya, agar mereka tahu semuanya." Kentongan dipukul bertalu-talu, orang-orang datang semuanya, kurang lebih warga desa sebanyak seratus lima puluh.

43. Mereka masing-masing bersenjatakan tombak, tulup dan jemparing. Semua mereka itu telah lengkap berpakaian, mengenakan destar dan baju, menuju ke perapatan jalan, semua mereka terengah-engah, bersiap-siap untuk berperang.

44. Orang-orang menuju ke timur, menuju muara sungai. I Linggapeta dijumpainya. Ia bertanya dengan suara halus, "Kak Nyoman, ada apa, agak tergesa-gesa, dan semua mereka itu membawa tombak."

45. Yang ditanyai menjawab, "Kami mencari kau. Kabarnya kau memperkosa, ni Ketut Layang tadi." Linggapeta berkata,

"Ya, kakak saya tak tahu."

46. Datanglah ayah ni Ketut, menghardik dan menunjuknya," Ini dia Linggapeta. Kau terlalu berani, terlalu bertindak sewenang-wenang, terhadapku." Lalu cepat menombaknya.

47. I Linggapeta lari, dengan cepat lari ke arah timur. Orang-orang di timur segera menyerangnya dengan tombak. Linggapeta lari ke utara, lari cepat-cepat, orang-orang di utara menyerang.

48. Ia kembali ke selatan, tetapi dari selatan memberitahukan. Ayah Ketut segera datang, bersama-sama datang dari barat. Linggapeta melawan dan menangkis dengan keris dan sarung kerisnya.

49. Ditebas dari arah utara dan ditombak dari belakang. Lain lagi dari samping menyeruduk, dari depan menusuk, dari atas, melemparinya. Maka Linggapeta pun matilah.

50. Ia rebah menelentang dan sorak gegap gempita. Bau darah semerbak, bau harum mewangi, matahari terang benderang dan hujan jatuh rintik-rintik sebagai tanda penghormatan kepada Linggapeta.

51. Jiwa Linggapeta, menangis di *Pura Dakem*, sedih dan meratap, ingat akan rajanya, "Ya, tuanku junjungan hamba, masihkah tuanku bertakhta di dunia ini?"

52. Mereka yang menjaga kuburan, seperti: *anja-anja*, jin, *laweyan* dan *kumangmang*, *katutug* dan *tangan-tangan*, *butasungsang* menari-nari, *banaspati*, kuntilanak dan *tendas-balan*.

53. Belum genap tujuh hari, jiwa tersebut dalam impian, menceritakan sebab-sebab kematiannya, "Jangan tuanku murka, jiwa hamba tak hendak berpisah, menghamba di sini, tetapi Tuhan telah memutuskannya."

54. Raja lalu bersabda, "Mengapa aku dipisahkan? Kau mengatakan padaku untuk hidup semati walau makan tanah sekali pun, agar kau tetap bersama-sama denganku."

55. "Tuanku, bukanlah kehendak hamba. Janganlah tuanku bersedih hati, karena memang nasib hamba untuk mengakhiri, perjanjian hamba menghambakan diri dahulu. Kelak kemudian hari akan hamba lanjutkan.

56. Demikianlah tuanku dan kini hamba mohon diri, berbahagialah tuanku." Baginda raja bangun. I Linggapeta lenyap dan sekarang, konon ia tiba di kahyangan.

57. Kini diceritakanlah junjungannya. Beliau duduk di tempat tidurnya, termangu-mangu dan melamun, maka permaisurinya berkata, "Bagaimana tuanku, dengan tiba-tiba tuanku duduk, dan lama tidak bersabda."

58. "Saya baru mimpi, Linggapeta meninggal dunia. Dengan menyembah dan merangkulnya, ia berkata-kata, menceritakan sebab-sebabnya ia meninggal. Ia mengiba-iba, dan perkataannya mengharukan hati.

59. Saya heran mendengarkannya. Sikapnya sama seperti waktu masih hidup, jalan kematiannya tak baik. Saya teringat ketika ia masih hidup, sedikit pun sikapnya tak berbeda, perkataannya sangat hormat."

60. Kini, tak diceritakan keadaan baginda raja, jiwa Linggapeta yang diceritakan sekarang. Setelah tiba di Kahyangan, ia payah berjalan, kemudian beristirahat. Saat itu lalu datanglah sang Cikrabala.

61. Sang Cikrabala berkata, kepada Linggapeta, "O, kau ini seorang Atma, kau datang sendirian saja. Apa sebabnya kau mati dahulu ketika kau berada di dunia.

62. Ceritakanlah sebenarnya, jangan mengada-ada karena bahaya akibatnya." I Linggapeta berkata, "Demikian perihalnya. Dahulu, hamba mengabdikan diri.

63. Suatu saat hamba pergi, ke Beratan mengasah taji. Setelah hamba kembali lalu menuju ke pancuran dan mandi. Sesaat hamba mencuci muka, tiba-tiba datang orang membawa tombak dan keris menghadang.

64. Mereka semua menyerang tanpa berkata apa-apa. Hamba tak tahu akan kedatangan bahaya, hamba masih tetap meneruskan mandi. Seketika hamba naik lalu ditombaki dan dibunuh.

65. Demikianlah perihal, kematian hamba, saat hamba berada di dunia dahulu." Sang Cikrabala berkata, "Kau ini tak bersalah, dahulu kau direbut orang masyarakat kampung.

66. Kematianmu difitnah ketika kau masih hidup dahulu, maka itu kau patut mendapat Surga dan menghadap Betara Guru." I Linggapeta berkata, "Hamba bersedia, terserah maksud tuanku."

67. "Ya, kau berangkatlah, penghadap Betara Agung di Surgaloka." Maka berjalanlah bersama-sama dengan Cikrabala dan tiba-tiba sudah sampai di Tegal Malakang.

68. Roh-roh neraka dijumpainya, di Tegal Malakang itu. Mereka berkumpul duduk bersimpuh di bawah pohon manduri yang rimbun. Roh-roh negara itu berkumpul besar kecil, laki perempuan. Mereka itu semua sengsara.

69. Para roh itu heran semuanya, laki perempuan besar kecil melihat Linggapeta karena kebagusannya. Semua mereka itu mengatakan bagus. Tiba-tiba datang sang Jagormanik menyandang gada.

70. Sang Jagormanik berkata, kepada sang Cikrabala, "Ini roh yang baru tiba." Sang Cikrabala berkata, "Ini adalah roh suci, patut di bela sekarang dan hadapkan ke haribaan paduka Betara.

71. Kematiannya karena dibencanai dan tak dapat melawan, direbut oleh penduduk desa." Sang Jagormanik berkata, "Ya, bawalah ke sana. Sekarang aku memindahkan roh."

72. Sang Jagormanik berkata pula, "Tak perlu dibicarakan lagi, karena memang nasibnya demikian, yang diperintahkan oleh Betara Guru. Jika kita mengasihani roh yang sengsara, aku akan dimarahi oleh Betara Guru."

73. Roh-roh tersebut disiksa lalu dipukuli. Para roh tersebut ber-

hamburan, ada yang lari telanjang, menangis meraung-raung meratap, akibat mereka bisa berbuat magis, ilmu hitam.

74. Apa yang digantung dan direbus, ada yang dibakar, ada yang jatuh dalam kawah, hiruk pikuk karena ada yang ditelan. Siang malam disakiti terus menerus dan jatuh ke dalam kawah Gomuka.

75. Roh Linggapeta terheran-heran melihat, roh-roh yang sengsara itu, lalu dilihatnya ibunya di sini, demikian pula ayahnya dan bibinya. Lalu Linggapeta menangis.

76. Tuanku janganlah, ini adalah roh bibi hamba, ibu dan ayah hamba, rohnya sengsara di sana. I Linggapeta memohon, "Tuanku, jangan memukul roh tersebut."

77. Sang Jagormanik berkata, "Memang keadaannya demikian. Walaupun demikian, karena hukumannya dipukul, atas perintah Betara. Nah, sekarang aku akan menyiksa roh yang sengsara."

78. Sang Jagormanik lalu datang, mengejar dan memukulnya, segala roh yang sengsara itu di bawah pohon manduri yang berdaun lebat. Ia berteriak ke sana-ke mari. Lalu Linggapeta berkata.

79. "Izinkanlah hamba mohon roh tersebut. Tiga orang yaitu ibu, bapa dan bibiku. Hendaknya yang hamba pohonkan itu, tuankú dapat memberikannya kepada hamba.

80. Sang Jagormanik berkata, "Aku takut memberikannya. Karena roh tersebut terlalu banyak. Bila hanya satu, aku berani memberikanmu, tetapi bila lebih dari itu aku tak berani."

81. Roh Linggapeta buntu pikirannya lalu ia menangis. "Tak ada faedahnya hamba mendapatkan surga yang indah, bila ibu bapak sengsara, demikian pula bibi, sebaiknya hamba turut serta di sana.

82. Meskipun sengsara bagaimanapun, ingin hamba menerjuninya, agar hamba sengsara bersama-sama, dengan ayah di sana,

di kawah Bacin Gohmuka itu. Kini turutkan hamba bersama-sama.

83. Sang Jagormanik berkata kepada sang Cikrabala, "Bingung aku memikirkan bau busuk bersatu dengan bau harum. Sekarang ambillah satu, kau pegang, bila hal ini dikehendakinya.

84. Aku mengerti, terhadap kasih seseorang sekarang. Ibu bapak sengsara, pikiran akan sedih melihat ibu dan bapak sengsara siang malam di sini menderita maka ingin turut serta.

85. Roh Linggapeta mohon diri kepada sang Cikrabala dengan kata-kata manis. Sang Cikrabala berkata, "Aku takut mengizinkannya, terserah padamu, walau kamu berada di kawah sekali pun.

86. Roh Linggapeta bersedia-sedia untuk memasukinya sekarang. Tingkahnya gembira, tersenyum-senyum lalu berjalan. Kini ia sudah berada dalam kawah.

87. Roh Linggapeta, melayang jatuh ke dalam kawah. Perbawa kemudian terjadi dalam kawah tersebut. Terdapat *teja guling* dan *teja kuwung.* Matahari suram, *tungtung riris, pering getih* terdapat dalam kawah.

88. Hujan bunga jatuh. Dewa-dewa semuanya geger. "Apa yang terjadi, heran tanda-tanda amat baik. Turunlah ke sana selidiki agar pasti, lihatlah di bawah.

89. Belum mereka itu berjalan, sang Cikrabala datang, bersama-sama sang Jagormanik menghadap Betara Guru. Betara Guru bersabda halus, "apa yang terjadi di bawah."

90. Sang Cikrabala bercerita, "Ya, tuanku, hamba mohon ampun. Adapun sebabnya adalah demikian. Adapun sebab adanya sinar yang cemerlang, ada seorang roh yang baru tiba mengatakan dirinya suci. Hamba ingin mempersembahkan ke hadapan tuanku.

91. Setelah tiba di Tegal Malakang, ia melihat ibu bapaknya bertiga dengan bibinya. Mereka sengsara bersama-sama.

Lalu roh tersebut mohon minta roh tersebut namun hamba tak berani memberikannya.

92. Ia sangat sedih, tak dapat berkata-kata dan sangat kesedihan. Hamba berkata, "Mengapa kamu demikian, sebaiknya mohon ke hadapan Betara Siwa yang Agung.

93. Ia keras memintanya, ia sangat menginginkan bersama-sama dengan ibu bapaknya konon. Ia ingin diam bersama lalu masuk ke dalam kawah, tuanku. Tak dapat hamba merintanginya.

94. Itulah sebabnya. Terserah tuanku, hamba hanya mempersembahkannya. Betara bersabda, "Kalau demikian, apa akal. Ya, sebaiknya panggillah seluruh dewa.

95. Mereka disuruh merundingkannya. Cari pula dalam undang-undang. Apa yang benar itu dipakai sebagai tingkah roh tersebut." Sang Cikrabala menyembah, "Ya tuanku, hamba seiring." Lalu ia berjalan.

96. Tak diceritakan di jalan, segala dewa telah hadir. Sang Cikrabala menceritakan, segala tindak tanduk roh tersebut. Seluruh Dewata mengiringkan, apa yang disabdakan Betara.

97. Sang Cikrabala mohon diri. "Tinggallah tuanku di sini, hamba mohon diri." Dewa-dewa bersabda, "Berangkatlah kamu terlebih dahulu, aku mengambil kitab undang-undang." Cikrabala mohon diri dan berangkatlah.

98. Sang Cikrabala telah sampai untuk menghadap Betara Agung yang sedang ke penghadapan. Sang Cikrabala berkata, "Tuanku susuhunan hamba, betara Agung, hamba menyembah paduka.

99. Hamba telah menyampaikan segala titah Betara Agung. Beliau masih mengambil kitab undang-undang." Betara bersabda, dan belum selesai sabda beliau, tiba-tiba datang para dewata seluruhnya.

100. Betara Siwa bersabda kepada para dewa-dewa, "Silakan datang ke atas." Para Dewa berkata, "Ampun tuanku, hamba

seiring dan menjunjung paduka."

101. Mereka berbicara di dalam rumah mas berpermata mirah bercahaya-cahaya, berlantai gelas, bertembok cermin berkilauan, berkerikil permata mirah. Semuanya indah-indah dan berhalaman bulan kembar.

102. Tanda-tanda siang dan malam adalah seluruh bunga-bunga yang indah itu. Bila kelihatan kuncup tandanya hari senja, dan hari hampir siang bunga-bunga bersemi bangun. Inilah yang dipakai sebagai tanda-tanda setiap hari. Tak ada yang menandingi keindahan surga itu.

103. Betara bersabda kepada para resi, "Marilah kita rundingkan dan cari seluruh peraturan, apa yang benar itu yang diambil. Carilah dalam peraturan dan dipakai dasar.

104. Para resi itu menuruti sabda Dewa Agung, lalu peraturan dibuka, segala sifat para roh, mereka yang baik mendapatkan negara. Hal itulah yang dibicarakan apa yang diperintahkan oleh Dewa Agung.

105. Kini hal itu sudah dirundingkan. Pembicaraan-pembicaraan amat ramai. Mereka saling mempertimbangkannya. Para resi itu bingung karena hal itu tak ada tersebut dalam perundang-undangan. Sudah dua, tiga kali dibuka-buka.

106. Para resi itu menyembah kepada Dewa Agung, "Tuanku junjungan hamba, tak ada tersebut sama sekali. Seluruh peraturan telah habis, tuanku. Apa yang harus hamba lakukan."

107. Betara bersabda, "Ya, cari kembali, buka lagi sampai tujuh kali." Para resi itu menurutnya sebagai sabda Betara, "Hamba akan kerjakan, dan kembali melihat peraturan."

108. Resi-resi yang berunding itu sebanyak sepuluh orang. Mereka semuanya bingung merundingkan karena harum dibandingkan dengan bau busuk tetapi tak dapat diputuskan. Kini jaksa disalahkannya.

109. Kini tersebutlah para resi Jajeneng. Apa yang hendak dikata-

kan, mungkin kita akan dimurkai oleh Hyang Guru karena tak dapat mengatakan keputusan. Bagaimana caranya mempersembahkannya.

110. Sang Cikrabala berkata, "Apa daya sekarang, karena tak terdapat dalam peraturan, walaupun semuanya telah dicari, seluruh peraturan telah habis dilihat, namun tak terlihat pula."

111. Sang Cikrabala mempersembahkan kepada Betara Agung, "Tuanku junjungan hamba, apa yang tuanku hendak lakukan, karena sudah diusahakan." Betara Agung bersabda.

112. "Bila hal itu tak terlihat, aku merasakan sekarang, ia patut menuntun ibu bapaknya, dan juga bibinya. Sekarang patutlah anaknya mengangkatnya."

113. Jaksa Jajeneng salah. Ia harus memapag roh Linggapeta. Konon Malakang Agung dipapag dengan tandu mas murni, serta berpermata mirah.

114. Para bidadari turut menjemputnya, juru sirih, mereka yang mengapitnya dan tukang memotong rokok. Tombak berjalan terlebih dahulu, lengkap perlengkapan Betara Siwa. Sekarang inilah, apa yang disebut roh ke surga.

115. Segala peralatan memapagnya, semuanya kemilau dan indah, segala perlengkapan indah, lalu tiba di Banjaran Santun. Orang-orang Surga ribut dan sekarang seluruh desa menjemputnya.

116. Setelah lama di jalan, konon kini sudah sampai, di Tegal Malakang, di tepi kawah. Sang Cikrabala berkata, dengan halus, terhadap Linggapeta.

117. "Konon Linggapeta, kau patut sekarang mengangkat ibu, bapak dan bibimu bertiga itu. Sekarang kau patut menuntunnya termasuk bibimu, atas perintah Betara Siwa."

118. Linggapeta berkata, "Ya, tuanku, hamba menurut kata Betara Agung." Kemudian ia naik, demikian pula roh ketiga lainnya. Roh Linggapeta lalu mandi, kemudian bersalin pakaian.

119. Berkain tatar warangan, bersaput warna hijau keemasan, bersisip keris bersarung gading, kepala kerisnya bercahaya-cahaya, berpermata sembilan jenis permata, berdestar kain batik, berhias angin-anginan.

120. Sang Bagus berganti pakaian, wajahnya makin bagus. Takajub melihatnya. Para bidadari berebut, ada yang membawa kapur sirih. Dan yang meladeninya adalah tiga orang bidadari.

121. Sang Cikrabala berkata kepada Linggapeta, "Oh, kau harus ditandu." Linggapeta berkata, "Janganlah hamba diperlakukan demikian, tuanku. Biarlah hamba berjalan.

122. Demikian kasihnya beliau itu, apa yang dipakai membalas, pemberian Betara." Para bidadari berkata kepada Linggapeta," Sekarang agar kau menurut kehendak Betara."

123. "Meskipun titah Betara, namun hamba menolaknya, sebaiknya hamba berjalan saja." Sang Cikrabala berkata, "Bila kau tak menurutinya aku akan salah dan disalahkan oleh Betara."

124. Roh Linggapeta, kini kemalu-maluan. Malu terhadap diri sendiri, naik ke atas tandu. Sang Cikrabala mengaturnya di perjalanan, dan kini sudah di perjalanan.

125. Tombak berjalan di muka, *dadap pakolem* terakhir, *rerentèk* agak di belakang bersama *umbul-umbul.* Sang Cikrabala mengatur di jalan agar jangan keliru.

126. Setelah diatur bagian-bagiannya, lalu berjalan, berpayung putih kembar, pendet-pendet semua bernyanyi, mereka yang mengapit di jalan para bidadari yang cantik-cantik.

127. Sang Cikrabala berkata kepada mereka yang turut serta, "Ya, sekarang lengkapkan dengan nyanyian. Kemudian mereka bernyanyi dan ada pula yang bercerita di jalan, ada yang berkekawin, sebagai tanda sifat *atma swarga.*

128. Roh yang neraka diceritakan. Setiap perjalanan, mereka menepi. Seluruh roh keheranan melihat roh yang bagus itu. Tak diceritakan hal tersebut, segera sampai, dan kini sudah di persimpangan tiga.

129. Kini datang pula para penjemput hingga di pertigaan jalan, berhenti lagi. Mereka yang menjemput membawa sungu. Sang Cikrabala berkata, "Cepatlah dan ingatkan para pemikulnya."

130. Setelah makan, mereka lalu berjalan. Para bidadari mengapitnya, sambil gelak tertawa di jalan bersenda gurau, saling duga dan akhirnya tertawa riuh rendah.

131. Sang Jagormanik berkata, "Jangan terlalu ribut tuan-tuan, terdengar hingga ke Surga, Betara Guru nanti akan marah. Setelah mendekati Surga dan kini telah sampai di Banjaran Sekar.

132. Roh Linggapeta bertanya dengan manis, dan berkata pelan-pelan, "Desa apa namanya ini tuan?" Bidadari menjawab dengan halus," Desa ini desa Banjar Sekar."

133. Hatinya amat terheran-heran, bunga-bunga berderet-deret rapi, semua sedang berkembang. Bunga sanggalangit sangat rimbun, bunga lirgila dan angsana, anggerek geringsing, kembang gambir bercampur dengan kembang katrangan.

134. Segala buah-buahan teratur. Tempatnya mengapit jalan. Buah kepundung, durian, langsat, manggis dan buluan berkumpul. Buahnya jatuh berhamburan dan bergulingan, mungkin sengaja untuk menjemputnya.

135. Sang Cikrabala berkata, "Di sini belum berarti apa-apa. Di sana lebih indah lagi. Berjalanlah dahulu, bila sampai di taman Bagendra, lihatlah di sana, apapun yang diinginkan akan ada."

136. Tak diceritakan lagi di Banjar Sekar, tersebutlah di perjalanan, dan sudah sampai di taman Bagendra. Timbul lagi ketakajuban keindahan, telaga mengitari halaman muka, sangat indah, dan sebuah pancuran berupa seekor naga.

137. Dan yang ada di dalam istana, tangga rumah berukir, tembok berpagar kawat, pagar batas pekarangan indah cemerlang, menggambarkan suatu cerita, dan ada karang rucing, karang

boma dan karang liman.

138. Bergambar hutan, berukiran halus kecil, sanggauwang memakai patra walanda, terdapat gambaran burung yang indah, ada patra punggel karang sembar, patra sari dan batang rambatnya halus.

139. Sang Cikrabala berkata, terhadap Linggapeta, "Sebaiknya kau bercerita." Linggapeta berkata, "Ya, hamba baru mengetahuinya sekarang." Lalu meneruskan perjalanan.

140. Tak diceritakan Taman Bagendra. I Linggapeta terus berjalan dan sudah meliwati taman serta sudah dekat dengan halaman muka agung, Roh linggapeta melihat di tenggara bersuara.

141. Sebuah meru yang di depan sangat tinggi bertumpang dua puluh sembilan menjulang tinggi bersinar, puncaknya bergapura permata, sinar kemilauan, Roh Linggapeta keheranan, diam tak dapat berkata apa-apa.

142. Tangga tingkat sebelas dari gelas, berkelikir permata mirah gemerlapan, gapuranya memakai manik toya, pintunya dengan komala gemerlap dan semuanya macam manik yang dipakai. Dan sekarang sang bidadari mempersembahkannya.

143. Setelah diterangkan dengan jelas, tahulah sang Betara Agung bahwa roh sudah datang dan berada di halaman luar. Sang Betara kemudian keluar dan Betara Siwa pun melihatnya.

144. Kemudian beliau bersabda, "Selamat datang atma." Linggapeta menyembah, "Hamba menghaturkan sembah paduka tuanku Junjungan, hamba baru tiba, hamba mohon maaf, Betara.

145. Bagaimana keadaanmu dahulu, ketika kau di dunia, apa sebabnya kau mati, ceritakan padaku agar aku tahu. Linggapeta bercerita, Dewa Agung, sebab-sebab hamba meninggal.

146. Demikianlah sebabnya. Saat hamba di dunia dahulu, hamba sangat dilahirkan sangat sengsara. Ibu bapak hamba mati, hamba tak mengenalnya karena hamba masih kecil, dan cepat hamba ditinggalkannya.

147. Ada seorang hamba tuanku, yaitu paman hamba, jejaka tua. Ialah yang memungut dan menganggap hamba sebagai anaknya, memeliharanya karena itulah hamba selalu ingat kepadanya.

148. Setelah hamba agak dewasa, raja membawa hamba ke istana, menjadikan hamba. Hamba tak menyesal, karena hamba ini memang keturunan hamba. Ya Betara Agung akhirnya hamba menghambakan diri.

149. Setelah lama hamba memperhamba diri, raja makin sayang, hamba menjadi buah pembicaraan. Hamba tak menyangka akan mati karena hamba semata-mata menghambakan diri kepada baginda raja dan hanya itu yang hamba lakukan.

150. Hamba mati tanpa sebab, disangka memperkosa. Itulah yang hamba alami, terserah paduka tuanku, apakah benar atau salah, ya Tuhan, itulah yang hamba lakukan.

151. Betara bersabda, kepada Linggapeta, "Kamu boleh menggoda, minta meru tingkat tujuh yang berada di atas pintunya, dan ini agar pasti." "Ya, Tuhan, seizin Tuanku."

152. Kamu patut dipuja dan mintalah di tengah-tengah. Bila tak cepat membangunnya, para remaja digoda, terserah kamu menyakitinya, menyiksa siang malam.

153. Hamba menurut apa yang tuanku katakan dan kini hamba mohon diri. Hamba akan mengganggu ke dunia. Betara bersabda, "Pergilah mengganggu ke dunia, menyiksa tetapi jangan lama di dunia."

154. Setelah tiba di dunia, Linggapeta mengitari. Tersebutlah sang dara bersama kekasihnya menenun sambil bernyanyi dan bercerita, diberi arti, tertawa-tawa bersenda gurau.

155. Suara tenunnya berirama, sikapnya menyenangkan. Banyak orang yang datang bertandang, di luar berjongkok berkumpul-kumpul, pura-pura *bermain ciwa,* dan ada pula berpura-pura memegang-megang ayam.

156. Ibu tiri si dara berkata, sambil memanggil anaknya, "Turun-

lah kamu sebentar." Sang dara lalu menjawab, suaranya nyaring, menarik hati, "Sebentar, saya masih mengaturnya."

157. Orang-orang di luar semua bangun, mereka melihat, mendengar suaranya yang nyaring itu. Mereka berbisik-bisik dengan mereka yang berada di luar rumah. Dan sekarang mereka berbisik-bisik sambil memalingkan muka.

Denpasar, 8 Januari 1980

Cerita Panji
dalam Geguritan di Bali

TRANSKRIPSI
GEGURITAN LINGGAPETA

Puh Ginada

1. Ada geguritan anyar, jani ada anggon ngurit, di gumberg buda keliwon, tanggal pisan sedeng tiru, sasih kelima rah lima, malih ñampi, tenggek ipun kaping empat.
2. Arjuna manunggang kuda, kumbang ngaras matanai, kenehnyane tan pangangge, pedidiyan iseng ganggu, pulesang matane kesat, kelisah-kelisah, banguniya madaar sedah.
3. Kenehe tong dadi pasah, makejang pada melasin, kangen sedih di paturon, yeh matane deres pesu, dereng titiyang mangguh raras, sedih kingking, magaleng-galeng yeh mata.
4. Ada parekan kocapan, muwani mungguh ring gurit, mawasta Linggapeta, wayah bau roras taun, ubuh ludin tan paberaya, lintang miskin, baguse tong ada pada.
5. Manegak bareng parekan, kaḍi mirah lan jelijih, menggep iya mabunga roko, alise tajep nyalikur, paliyate manis galak, kenyung manis, isite ngembang rijasa.
6. Awake lempung ngurangka, pamulu manyandat gading, lima lemet jeriji moros, kuku kadi manik banyu, memepes ngelenang mata, luir ditulis, buka tuwara ada pada.
7. Degeng abete mangrasa, marowang tong ada cinging, sing tumingal pada gawok, kasmaran atine buduh, manegak bareng parekan, tani asin, base buwahe kadutnya.
8. I Linggapeta kocapan, luwas ka Pabean jani, makamben sekancan ijo, masabuk tangi masaud, masekar cempaka petak, saud masisig, isite ngembang rijasa.
9. Masulibah udeng jingga, pajalanne ngolah tangkis, sing tumingal pada bengong, kasmaran atine buduh, saruwang tong dadi lila, dewa gusti, wareg titiyang tan paneda.
10. Ejoh iba mangelodang, dahane masih ngilingin, teked di

tukade kelod, kapapag dagange rawuh, uli dija muwupang, pada nyamping, mangling-ling i Linggapeta.

11. Dahane jani misikang, embok wang apa mamargi, tarunane mangelodang, ento atin titiyange cumpu, dumadak titiyang padika, nene jani, tiyang kema nyaru ngunya.

12. Kumah terunane busan, makita tiyang ngunggahin, jawat i bapa tong lega, suka titiyang pacang lampus, melanin teruna tetenan, buwin apalih pang titiyang ditu mamanjak.

13. Emboknya masawut saja, kema ke nyai ngunggahin, bas makelo baan ngupaya, buka tuwara bisa kengguh, tur iya manongos di puriyan, uling cenik, liyu anake muduhang.

14. Tuhu pageh ngaba awak, embok taen maolasin, buka tuwara marasa genjong, sing jani kaget, bisa iya mangelah mendra, kapi ranti, singnya jàni kaget bakat.

15. Dahane raris ngalerang, satindake nolih-nolih, magantung-gantung ring panon, makelap rasane rawuh, tan kocapan di jalanan, sampun prapti, i Linggapeta ring Pabean.

16. Kocap gatra wong Surabaya, maka nakonang Pasi Ngling, jong gatra Pasuruan, pada gawok wong andulu, tan ngeling-ling, kagiyat pada mapendak tinggal, kasmaran pamendak tinggal.

17. Muwah di pasar Pabean, liyu anake nakonin, sing tumingal saking edoh, nakonan anake bagus, prabali uli dija, rupa bang-kit, baguse tong ada pada.

18. Liyu nanjenin mabelanja, angennya tangkis mamunyi, meriki manumbas dahar, niki becik brengke ipun, telor bebeke mapindang, lan lumading, ulam ayame mapanggang.

19. Malih wonten masawuran, niki wastra tumbas becik, destar batik maperada, laluwes wijil perahu, ali-ali mas masoca, mirah adi, pantes i gusti nganggeang.

20. Len masoca kresnadana, pangkajane ne kapuji, miwah len masoca nila, meriki tumbasin dumun, ada mananjen sumang-ka, salak manggis, kapundung duren lan langsat.

21. I Linggapeta angucap, titiyang tuwara makta pipis, kedeh mengongkon, sampunang i gusti nawur, titiyang wantah mangaturang, ring i gusti, i Linggapeta nerima.

22. Suba sanja dawuh lima, i Linggapeta iya mulih, iseng dagange pasanga, ada manutug makubun, dagange ne bajang-bajang, pada ngeling, ngerasa sedih tan sepi.

23. Duk teka ring bule timbang, katepuk anake cenik, ngaba bunga teken roko, basene lelet matubung, anake cenik angucap, singgih beli, puniki wonten aturan.

24. Sedah lanjaran lan sekar, kenken ngaturin beli, pabesen dane i embok, apang beli suka ngaku, mamanjakang janma papa, nene mani, i embok pacang mariki ngunya.

25. I Linggapeta mangrasa, kabencana entuk Widi, angucap asemu erang, sing kaget anak tau, beli ubuh tan paberaya, takut mati, bangkene tuwara matimpal.

26. Embok nyai anak samah, malih tesning anak luwih, dija lakun beli nenges, nadiyan ka gunung Agung, yening suba dane duka, janten beli, kakepung tur kapademang.

27. Bangken beline sangsara, apang eda sangkaning beli, mangawenang dane kawon, erahin ja i embok mantuk, i Linggapeta majalan, lantas mulih, suba teked di bencingah.

28. Anake agung medal, pepek prebekele tangkil, i Linggapeta ia teka, mangojog negak di pungkur, mataken teken timpalnya, ne ke beli, tusing ke titiyang kesengan.

29. Linggapeta mai dini, uli dija iba tuniyan, tuwara dini enot aku, i Linggapeta manyumbah, matur sisip, titiyang luwas ka Pabean.

30. Titiyang manumbas pirada, pacang anggen titiyang mangkin, mamulas destare reke, paican cokor i ratu, anake agung ngandika, nenejani, aku nunden cai luwas.

31. Kema cai ka Bratan, mapasuh nyangihin taji, kema jani apang enggal, i Linggapeta umatur, manyumbah nyakupang tangan, tur mapamit, tumuli raris mamarga.

32. Sampun rawuh ring Bratan, kapanggih i juru sangih, beli nyaman niki reke, pangandikan anake agung, mangda beli manyangihang, ida taji, niki tajin druwen ida.

33. Jani sedeking purnama, mangda puput sane mangkin, tan kocapan nyangih reko, gelisang crita puput, i Linggapeta angucap, titiyang pamit, tajine raris kabakta.

34. Tumuli raris katurang, i Linggapeta ne mangkin, kocapan mabersih reke, ka tukade kayeh mambuh, satekannyane di tukad, iya masugi, kaget teka ni ketut Layang.

35. Tan mari mararawosan, tarunane kapetain, i Linggapeta tan genjong, ni ketut erang iya mantuk, ejune raris pantigang, mangarig-prig, labuh iya manepen paras.

36. Pesu getihe macuab, morahan mulih mangeling, memem bapa tulung titiyang, bapannya kegiyat andulu, duh kenapa nyai mirah, dadi ngeling, pesu getih macab-caban.

37. Ni ketut raris ngucap, titiyang kayeh ne i tuni, sedek suung di kayehan, bawu suud titiyang manjus, yen uli dija tekannya, nak muwani, ne madan i Linggapeta.

38. Sahasa mangelut bangkiyang, nyonyon titiyange pinah sakit, bas banget baanne ngatat, sakite neked ka tundun, lantas titiyang mangibegang kapelaibin, ejun titiyange kantos bèlah.

39. Memennya mangkin angucap, munyine mangasih-asih, i dewa sayangang titiyang, dadinya babak belur, lamun ada budin awak, dong petain, munyine malu adayang.

40. Jani kene piyanak titiyang, pakecrit-crit pesu getih, nyenye beseh sebuh lantang, nanangnyane jani bangun, manelik-nelik mageberas, jerat-jerit, madadingkeling nganggar tumbak.

41. Dija i Linggapeta, bakal ali nen jani, asing genahnyane nongos, yan iya tepuk bakal suduk, bas wanen i Linggapeta, nene jani, masa buung iba bangka.

42. Kulkule jani enggalang, tunden ngebug apang gati, tedunang berayane onyang, apang iya pada tau, kulkule bulus ngedengdang, tedun sami, wong desa ada karebelah.

43. Pada iya masikep tumbak, tulup kelawan jemparing, sami pada nganggo-anggo maudeng kalawan baju, teka pada ring prapatan, sami ngingkis, pada manggon masiyat.

44. Sikepe endeh nganginang, tukad bedahe kaungsi, kapanggih i Linggapeta, mataken munyine alus, beli nyoman anak ngudiang, sada gati, samiyan mangaba tumbak.

45. Ne takonin ngucap, beli mangendahang cai, kocap cai marekosa, ni ketut Layang ne bawu, i Linggapeta angucap, inggih beli titiyang nonten manawang.

46. Nanang ni ketut teka, mangaperak lantas manuding, ne ke iba Linggapeta, wanen ibane bes langkung, bikase nangodag-odag, teken kai, lawut katebahang tumbak.

47. Malaib i Linggapeta, nganginang lampahe gelis, sikep, sikepe bedangin encol, ngebah tumbaknyane bulus, i Linggapeta ngajangang, iamalaib, sikepe badaja nyarag.

48. Malih mawali mangelodan, uli badelod nujuin, nanang ni ketut nyagjag, maberiyuk iya uli kawuh, i Linggapeta manglawan, manembungin, antuk keris lan urangka.

49. Katempaang uli badaja, katumbak uli di uri, len uli samping manonjok, uli di arep manyuduk, ada uli baduuran, manimpugin, i Linggapeta wus pejah.

50. Bahnyane manungkayak, suryake mawanti-wanti, bon getihe maimpugan, miyike mangalub-alub, surya makalangan teja, ujan riris, prabawan i Linggapeta.

51. Atmane i Linggapeta, di dalem kari anangis, ngasi-asih masesambatan, kangen maring gustin ipun, dewa ratu gustin titiyang, kari ugi ngeneng nyakerawati di jagat.

52. Nene makemit di setra, anja-anja lan memedi, laweyan kumangmang reke, tangan-tangan iankatutug, buta sungsange padingkelak, banaspati, raregek tendas balannya.

53. Dereng tutuk pitung dina, sang atma teka mangipi, nuturang bikase pejah, sampunang i ratu bendu, di atin tittiyange tan pasah, nyokor dini, baya widi mamegatang.

54. Gustune raris ngandika, manguda kola belasin, munyin nani teken kola, mati idup bareng aku, yadiyan sih mangamah tanah, apang nani, dini bareng teken bola.

55. Dewa ratu titiyang mindah, sampunang i ratu sedih, dening panemayan titiyang, tuwah puput, baya titiyang ngaula, duking nguni, riwekas titiyang nutugang.

56. Sapunika dewan titiyang, nemangkin titiyang mapamit, nyeneng ke cokor i dewa, matangi anake agung, i Linggapeta iya moktah, nene jani, kocap tiba ring kayangan.

57. Gustine jani kocapan, di paturon teka malinggih, mangu-mangu bengong-bengong, rabine lawut umatur, sapunapi gustin titiyang, teka malinggih, sada makelo ngandika.

58. Titiyang ngipi bawu pisan, i Linggapeta iya mati, manyumbah saha manyangkol, sada gati iya mitutur, nuturang bikase pejah, ngasi-asih, munyine ngelasang manah.

59. Titiyang bengong madingehang, bikase alah enu urip, ento marga mangun lara, inget titiyang duke idup, bikase tuwara lennya, nyang akikit, baktin munyine mangonyang.

60. Gustine mangkin tan kocap, atmane kocapan mangkin, sarawuhe ring kahyangan, kaleson mangkin lumaku, tumuli raris marariyan, nenemangkin, sang Cikrabala perapta.

61. Sang Cikrabala angucap, ring i Linggapeta mangkin, nene cai atma reke, padidiyan kaki rawuh, paran margan nira pejah, nene nguni, duk kari di mercapada.

62. Tuwi-tuwinnya satuwayang, eda kaki mangawi-awi, ala tandang reke, i Linggapeta umatur, sapuniki pakeranannya, duking nguni, titiyang sedek mamarekan.

63. Nuju titiyang kaluwasan, ka Bratan mapasuh taji, dibudal titiyange ngojog, kakayehan raris manjus, bawu titiyang masugi muwa, kaget prapti, tumbak cendeke mangambiyar.

64. Mangraris ipun marejang, tan wenten malih mamunyi, titiyang tan panaen baya, kari manutugang manjus, wawu titiyang matingtingan, katumbakin, raris kapuputang.

65. Sapunuka pakeranannya, margan titiyange ngemasin, duk ing mercapada nguni, sang Cikrabala amuwus, daging kaki tan padosa, duking nguni, kakembulin olih desa.

66. Patin kaki kagawenang, duking lemahe ring nguni, wenang kaki ring Swargan, parek ring Betara Guru, i Linggapeta angucap, titiyang ngiring, sara ke kahyun i dewa.

67. Nah, kaki raris mamarga, parek ring Betara lewih, ring Suwargaloka punika, tumuli mangke lumaku, sareng lan Cikrebala, kaget prapti, rawuh ring tegal Malakang.

68. Kapanggih atmane sasar, ring tegal Malakang mangkin, pagumuk ada patedoh, batan mandurine aub, paum atmane kasasar, cerik kelih, luh muwani pada sasar.

69. Gawok atmane makejang, luh muwani bajang cerik, ngatonang i Linggapeta, baan rupannyane, sami mangucapang melah, kaget prapti, sang Jagormanik dang gada.

70. Sang Jagormanik ngandika, ring sang Cikrabala mangkin, iki atma wawu prapta, sang Cikrabala mawuwus, iki atma suci dahat- wirang jani, katurang ring ida Betara.

71. Matinnyane kabencana, tuwara bisa ngangge runtik, kinembar dening desa, sang Jagormanik amuwus, nah kena lawut aturang, nira jani, enu magingsirang atma.

72. Sang Jagormanik ngandika, apa ne liyunang munyi, apan korana suba keto, katuduh ring Hyang Guru, yen padalem atma sasar, nira jani, kasakitin, ring Hyang Ciwa.

73. Atmane lawut dininda, tumuli lawut kagetik, pabelesat atmane sasar, ada malaib malalung, mangeling sasesambatan, kene panggih, awake bisa mangeleyak.

74. Ada kagantung kalablab, ada len maberber jani, ada tiba maring kawah, pakerawuk pada kahuluh, peteng lemah, kasakitin, sai-sai, tiba ring kawah gemuka.

75. Atmane i Linggapeta, gawok atine ngiwasin, ngantenang atmane sasar, i meme dini katepuk, i bapa i bibi pada, dini panggih, mangeling i Linggapeta.

76. Dewa ratu titiyang mindah, puniki atman i bibi, i meme miwah i bapa, atmane sasar ditu, i Linggapeta nunasang, dewa aji, sampunang nigtig punika.

77. Sang Jagormanik angucap, masa kandannya iya tuwi, yadin ada buka kene, apan winaya kagebug, katuduh dening Betara, nene jani, nyakitin atmakasasar.

78. Sang Jagormanik manyagjag, lawut mangepung manigtig, nyakitin atmane sasar, di batan mandurine aub, mailehan iya mangerak, nene mangkin, umatur i Linggapeta.

79. Icen ja kuda titiyang, mamitang atmapuniki, i meme muwah i bapa, i bibi jatma tetelu, ne tunas icayang titiyang, dewa aji, durus icen kuda titiyang.

80. Sang Jagormanik ngandika, nira ajerih manguwehin, dening atmane bes katah, sikut nyabatang aukud, nira bani mangampahang, teken cai, yen lebihan nira mindah.

81. Atmane i Linggapeta, bebelan lawut mangeling, tuwara gawennya ke titiyang, mamanggih Suwargane luwung, i meme i bapa sasar, muwah i bibi, adenan titiyang sarengang.

82. Yadin papa sarwa pelag, titiyang suka manyeburin, apang titiyang sareng kawon, tekening i bapa ditu, di kawah bacin Gehmuka, nene mangkin, sarengang titiyang sapisan.

83. Sang Jagormanik angucap, ring sang Cikrabala mangkin, kemeng ke baan ngitungang, wangine matimpal bengu, jani suka besik juang, benan gisi, lamun suba katuduhang.

84. Awake bisa ngelenang, teresnan anake jani, meme bapannya sasar jengah atinnyane nutug, ngenot meme bapa sasar, pada dini, kasakitan peteng lemah.

85. Atmane i Linggapeta, mapamit munyine manis, ring sang Cikrabala reko, sang Cikrabala amuwus, nira takut manguwakang, sara cai, yadin iba maring kawah.

86. Atmane i Linggapeta, makire macebur jani, sabikas-bikasnya liyang kedek-kedek kenyung-kenyung, tumuli lawut mamarga, nene mangkin, sampun tiba maring kawah.

87. Atmane i Linggapeta, anglayang ring kawah mangkin, prabawa ngadeg ring kawah, teja guling teja kuwung, rem-rem sang Hyang Diwangkara, tungtung riris, pering getih ngadeg ring kawah.

88. Ujan bunga maseriyakan, geger dewatane sami, apa jani ada reko, bengong prabawane luwung, nah kema tuwun kawenang, apang pasti, di pada jani tatasang.

89. Dereng mamargika pada, sang Cikrabala prapti, sareng Jagormanik reko, parek ring Betara Guru, Betara Guru ngandika, sada aris, apa to ada di pada.

90. Sang Cikrabala ngaturang, dewa ratu titiyang sisip, sapuniki pakeranannya, sangkan wenten teja murub, wenten atma wawu prapta, ngangken suci, jaga titiyang mangaturang.

91. Rawuh ring tegal Malakang, meme bapannya kapanggih, tetiga teken tuminnya, sareng kasasar punika, raris ipun nunasica, nagih ngidih, titiyang ajerih misukayang.

92. Ipun jeneng semu jengah, belbelan masemu sedih, nguda cai buka keto, melah ke iya tunas malu, parek ring ida Betara, Siwa lewih, sapunika antuk titiyang.

93. Ipun kedeh tuwah mamindah, mangda ipun sareng ugi, teken meme bapa reko, kenehnyane bareng kumpul, tumuli tiba maring kawah, dewa aji, boya dados andeg titiyang.

94. Sapunika keranannya, sara kayun dewa aji, titiyang kemawon mangaturang, ida Betara mawuwus, lamun keto kenken baan, nah ne jani, tedunang watek Dewata.

95. Dane tunden mangrawosang, di gamane juwa alih, patu te ne juwang, satingkah atma puniku, sang Cikrabala manyumbah, titiyang ngiring, tumuli lawut majalan.

96. Tan kocapan di jalanan, watek dewatane wus prapti, sang Cakrabala ngaturang, satingkah atma puniku, watek dewatane kocap, sami ngiring, sandikan ida Betara.

97. Mapamit sang Cikrabala, kari dewa titiyang pamit, watek dewatane ngandika, nah majalan cai malu, nira enu nyemak

agama, titiyang pamit, sang Cikrabala mamarga.

98. Sang Cikrabala wus prapta, parek ring Betara lewih, sedek ida medal, sang Cikrabala umatur, dewa ratu susuhunan, dewa lewih, nuhunpada kaula.

99. Sampun titiyang mangrawuhang, wacanan Betara lewih, dane kari ngambil gama, ida Betara mawuwus, dereng puput ngandika, kaget prapti, watek dewata makejang.

100. Betara Siwa ngandika, ring watek dewata sami, nah mai lawut menekan, sawatek dewata matur, sandikan ida Betara, titiyang ngiring, nuhun-pada ta kaula.

101. Mangrawes ring bale mas, masesecan mirah endih, mapalasa baan gedah, madinding ban meka murub, majelijih ban mirah, sami lewih, manatah i bulan kembar.

102. Matengare peteng lemah, sarwa kusumane lewih, yen iya kuncup katon sanja daslemah kenying iya bangun, anggen ida patengeran, sai-sai, apa maden suwarga mulia.

103. Ida Betara ngandika, ring watek resine mangkin, nah jani jalan raosang, gama digama ruruh, wenang-wenangnyane juang, ditu alih, di agamane anggon paksa.

104. Pra resi ngiring pisan, sandikan ida Hyang Lewih, raris kagagahang gama, tingkah atmane puniku, nene ayu manggih papa, to karaosin, sendikan ida Hyang Siwa.

105. Mangkin sampun karawosang, emeng pangrawose sami, pada saling tinimbang, para resine pada bingung, bawu tuwara mungguh di gama, sampun kalih, telung turun kagagahang.

106. Para resine matur sembah, ring ida Betara Lewih, dewa ratu susuhunan, tan wenten pisan umunggah, gama di gamane telas, dewa aji, sapunapi antuk titiyang.

107. Ida Betara ngandika, nah to buwin saringin, pitung turun kagagahang, para resi sami anut, sandikan ida Betara, titiyang ngiring, malih katurang gama.

108. Para resine ngandika, wenten sareng dasa diri, sami kemengan mangrawos, ban wangi matimpal bengu, malih tong ada

kerawosan, nen mangkin, jaksa naen kasisipang.

109. Para resi jajenéng kocap, kenken ban ngarawosin, mangrasa jani kapongor, antuk ida Hyang guru, ban tuwara maresidayang, mangrawesin, kenken baan mangaturang.

110. Sang Cikrabala angucap, sapunapi antuk mangkin, dening tuwara mungguhing gama, sami ko sampun karuruh, gama digamane telas, kasuluhin, masih tuwara kapangihang.

111. Sang Cikrabala ngaturang, ring ida Betara Lewih, dewa ratu susuhunan, sapunapi antuk ratu, sampun kapekencanang, dewa Lewih ida betara ngandika.

112. Lamun tuwara karasanan, niramangrasanin jani, apan wenang iya manantan, meme bapannya ditu, tan liyanan teken tuminnya, wenang jani, piyanaknyane maningtingang.

113. Jaksa Jajenenge salah, wenang ipun mendakin, atmane i Linggapeta, kocap i Malakang Agung, kapapag antuk jempana emas, masangkeling, masasocan mirah ratna.

114. Dedari sareng mamendak, juru canang juru abih, len juru ngetepin reko, cendeke majalan malu, saupacaran ida Siwa, nene mangkin, apa mangden atma suwarga.

115. Gagawani soka mendak, sarwa endah sarwa lewih, sepacara sarwa muliya, prapta ring Banjaran Santun, geger sami wong suwargan, nen jani, desa-desa kang amendak.

116. Kasuwen jani di jalan, tan kocapan wus prapti, rawuh ring Tegal Malakang, di sisin kawah puniku, sang Cikrabala ngandika, sada aris, tekening i Linggapeta.

117. Nah kocap i Linggapeta, wenang cai jani ngangkid, i meme teken i bapa, i bibi jatma telu, wenang cai jani nantan, tumin cai, pangandikan ida Siwa.

118. I Linggapeta angucap, sandikan ida Hyiang Lewih, tumuli lawut nangkidan, sami atmane tetelu, atmane i Linggapeta, iya maberesih, lawut sinalinan wastera.

119. Makamben tatar warangan, masaput permas wilis, maselet urangka danta, danganane endih murub, sasocane nawa ratna,

mudeng batik, masembar angin-anginan.

120. Anak bagus masalinan, warnanane sumingkin lewih, gawok mangantenan, dedarine pada angrebut, ada manampayang canang, ne ngayahin, kocap dedari tetiga.

121. Sang Cikrabala angucap, ring i Linggapeta mangkin, we cai majampana, i Linggapeta amuwus, titiyang mindah sapunika, dewa aji, banggayang titiyang mamarga.

122. Sapunika dahat ica, napi anggen mendakin, paican ida betara, dedara dedari muwus, tekening i Linggapeta, nene jani, apan sadiya pakayunan.

123. Yadin wantah pakayunan, titiyange telas mapamit, becikan titiyang mamarga, sang Cikrabala amuwus, yen cai tuwara ngiringang, nira sisip, ida betara nyisipang.

124. Atmane i Linggapeta, pajengah-jengah nejani, ngedalem tekening awak, munggah ring jempana sampun, sang Cikrabala nabdabang, di pamargi, soroh jani di pamarga.

125. Cendeke malu majalan, dadap pakoleme mongkolin, rerenteke di pungkuran, sareng teken umbul-umbul, sang Cikrabala ngenterang, di pamargi, apang subanannya singsal.

126. Sampun wusan kasorohang, tumuli lawut mamarga, mapajeng suweta kembar, pendete pada matembang, ne mangabih di jalan, ne ngetepin, dedarine sayang-sayang.

127. Sang Cikrabala mangucap, teken ne nututin sami, nah jani regep ban gita, tumuli raris makidung, ada masatuwa di jalan, makekawin, cirin tingkah atma suwarga.

128. Atmane sasar kocapan, bilang jalan pada nyamping, makejang atmane bengong, mabalih atmane bagus, tan kocapan sapunika, gelis prapti, ne mangkin ring marga tiga.

129. Malih pamendake prapta, ring marga tigane mangkin, ditu malih majanggelan, ne mamendak makta sangu, sang Cikrabala angucap, nah enggalin, juru pikule ingetang.

130. Sampun wusan kasanguan, tumuli lawut mamargi, dedarine mangapitang, pakedek pada pakenyung, mageguyonan di

jalan, saling dalih, kaget kedeke maberiyag.

131. Sang Jagormanik angucap, eda kadurus kudagusti, kapirengan maring suwargan, duka ida Hyang Guru, sampun tampek maring Suwargan, nene mangkin, rawuh ring banjaran Sekar.

132. Atmane i Linggapeta, mataken munyine manis, samunyine madadayan, desa napi niki ratu, dedarine masawuran, sada aris, niki desa Banjar Sekar.

133. Beagong kalangenne ngonyang, bungane majajar rawit, sami manedeng masekar, sangalangite mangerembun, lirgila sareng angsana, anggerek geringsing, gambir awor lan katrangan.

134. Sarwa pala masuluran, genahe mangapit margi, kapundung duren, langsat, manggis buluwanne mapunduh, ulungannya makacagan, pagulilik, mairib tuwah panyamberama.

135. Sang Cikrabala angucap, ene nora amunapi, dituan buin lewihan, nah majalan jua malu, teked di taman Bagendra, to tinggalin, sing kenehang pada ada.

136. Tan kocap di Banjar Sekar, kocapan mangkin ring margi, rawuh di taman Bagendra, malih kalangenne luwung, telaga mangapit bencingah, tuhu lewih, pancoran mapinda naga.

137. Malih nene di puriyan, bebatarane maukir, temboke macerancang kawat, ancak saji endih murub, mapindan malelampahan, karang curing, karang boma karang liman.

138. Mapatera malas-alasan, macawi pada angrawit, sanggahuang patra walanda, ada paksinnyane luwung, patra punggel karang sembar, patra sari, ebunne ulat mangolan.

139. Sang Cikrabala angucap, ring i Linggapeta mangkin, enak ta kaki mangrawos, i Linggapeta matur, inggih titiyang bawu uninga, kocap mangkin, tumuli raris mamarga.

140. Tan kocap taman Bagendra, i Linggapeta mamargi, sampun mangliwatin taman, tampek ring bencingah agung, atmane i Linggapeta, maninggalin, kaja kangin masuwara.

141. Meru marep mangambara, tumpang sanga liku endih, pucak manik magepura, tejannyane endih murub, atmane i Lingga-

peta, bengong jani, meneng tong dadi mapeta.

142. Undag gedah turun selas, majelijih mirah endih, gopura memanik toya, lawangan komala murub, sarwa manike makejang, nene jani, dedarine mangaturang.

143. Sampunnya katur supeksa, uning ida betara Lewih, tingkah atma wawu prapta, di bencingah sampun rawuh, ida Betara medal, nen mangkin, Hyang Siwa ida manyingak.

144. Raris ida mawacana, kaki wawu prapti, i Linggapeta manyembah, tabe titiyang sang Sunuhun, kawula wawu prapta, naen sisip, paduka dewa Betara.

145. Paran polahe ring nguni, duking mercapada kaki, makerana margane pejah, tuturang pang nira tau, i Linggapeta ngaturang, dewa Lewih, margan titiyang mangkin pejah.

146. Sapunika pakeranannya, duking mercapada nguni, titiyang numadi kalaran, meme bapan titiyang puput, sepanan titiyang uninga, kantun alit, gelisan titiyang katingal.

147. Wenten kawulan i dewa, anging raman titiyang tuwi, rauhing daha tuwa, punika welas manuduk, manganggen titiyang piyanak, mangayahin, keranan titiyang mangingetang.

148. Bawu antes maselet titiyang, gustine ngajak kapuri, manuduk nganggen parekan, titiyang tan punapi ratu, titiyang numadi kawula, dewa Lewih, titiyang mamarekan.

149. Kasuwen titiyang mamanjak, gustine sumangkin bangkit, titiyang sampun peradang, tong mamarna titiyang puput, titiyang tuwi mamanjak, ring i gusti, kemawon margayang titiyang.

130. Titiyang puput tan pakerana, kinanggeh mare sih, puniki margayang titiyang, sakenak kahyun i ratu, yen wenang tan wenang, dewa Lewih, punika margayang titiyang.

151. Ida betara ngandika, ring i Linggapeta mangkin, wenang cai mamiroga, nagih meru tumpang pitu, duur korine tagihang, apang pasti, sandikan cokor i dewa.

152. Wenang tuwah cai sungsunga di patengahnya tagih, yennya

tuwara nangun enggal, wenang dahane karampuh, kanggo cai mamiroga, manyakitin, peteng lemah mamancana.

153. Sandikan cokor i dewa, nemangkin titiyang napamit, titiyang tuun maniroga, ida betara amuwus, nah kena tuun miroga, manyakitin, eda makele di pada.

154. Sampun rawuh ring pada, i Linggapeta ngimbangin, dahane kocapan reko, sareng kekasihan nunun, sambil makidung masatuwa, memasanin, pakedek magegonjakan.

155. Keteganne macandetan, bikase ngenak-ngenakin, anak liyu nganggur liyu, diwang pajongkok paumpu, sarwi nyaruwang maciwa, ada buwin, nyaru malinin siyap.

156. Tumin dahane mangucap, ngawukin piyanakne jani, tuun malu nyai ajebos, dahane raris masawur, makempiyang munyine renyah, mangedanin, enden titiyang kari nyasahang.

157. Serab anake diwangan, makejang pada ninggalin, ningeh munyine renyah, pabisik anake nganggur, patuh iya pada diwangan, nene jani, pabisik pada mangelenang.

GEGURITAN JAPATUAN

(PUH DURMA)

Oh Tuhan Semoga Tak Ada Aral Melintang

1. Iseng saya membuat syair nyanyian, dipakai memupus sedih, resah tak berkeputusan, setiap hari cekcok dengan keluarga, dihibur dengan nyanyian, mungkin akan berkurang, judul syairnya Japatuan.
2. Si Japatuan yang diceritakan dalam nyanyian, berdua dengan keluarganya, yang lebih tua itu, namanya Si Gagakturas, ikut seia sekata, tidak pernah berbeda keinginannya, itulah sebabnya merantau.
3. Tersohor kepandaiannya Si Japatuan, tahu tentang asalnya dunia, juga tentang ilmu perang, ilmu pengetahuan, Si Gagakturas selalu ikut, karena bersaudara, penurut terhadap nasihat adiknya.
4. Menurut kabar tinggal di bumi Upadrwa, mempunyai istri baik, ayu dan bijaksana, namanya Ratnaningrat, itulah buah hatinya, telah berhasil, dipakai istri oleh Japatuan.
5. Tersebutlah sudah lama beristri, saling menyayangi, ada tiga bulan tahu tentang sopan santun, dan keagamaan, di bawah lindungan sang raja, penurut sekali, saling mengasihi.
6. Ratnaningrat pandai meladeni suami, tak lupa siang dan malam, makanya hidup bahagia, bergembira ria, tak lupa bakti kepada Tuhan, tetapi tak panjang umur, karena perjanjiannya dulu.
7. Ratnaningrat bersujud menyembah, tingkahnya memelas hati, "duh kakanda, sayang, janganlah kakak kecil hati, mempunyai istri saya sekarang, bukan karena nasib, bukan pula karena saya kurang bakti.
8. Lamanya tujuh hari dari sekarang, saya mohon diri un-



Japatuan sangat duka cita ditinggal mati oleh istrinya.

tuk mati, karena sudah kodrat, Si Japatuan berkata "Duh dindaku permata hatiku, lupa mengabdi, apa gunanya hidup saya,

9. Tolong sadarlah permata hatiku, kadung sudah berlangsung, ingatlah jangan lupa, mari ikut bersama dalam peraduan, bersama menikmati manisnya asmara," Ratnaningrat menjawab dengan sembah.

10. Bukan lantaran saya bosan mengabdi, karena memang titah Tuhan, besok-besok akan menjelma saya, agar saya dapat melanjutkan, mengabdi kepada kakanda, selalu seia sekata, setia terhadap suami.

11. Bukan saya tidak bakti mengabdi, ingatlah sekarang kakanda, sudah enam hari lamanya, Ratnaningrat jatuh sakit, setelah tujuh hari lalu mati, Si Japatuan, menangis membanting-banting diri.

12. Berguling-guling meratap, lalu dia menghunus keris, untuk bunuh diri, terkejut si Gagakturas, merajuk memelas hati," adik pikirlah, ayah ibaratnya adik(ku).

13. Sambil merebut keris, "turutilah nasihat kakak, kalau adik rela mati, supaya membela kebenaran, pikirkanlah-camkanlah," Si Japatuan menuruti nasehat kakaknya.

14. Tetapi kesedihan hatinya tak tertahankan, seperti dipanggang, Si Gagakturas berguling-guling, ikut berduka cita, menangis meratap menyebut ayah dan ibu, saling sahuti, tangisnya sambung-menyambung.

15. Si Japatuan menggugah mayat, duh permata hatiku, sampai hati permataku, meninggalkn saya mati, apa gunanya saya hidup, lebih baik mati, supaya sama-sama (adikku).

16. Oh dewa-dewa cepatlah cabut nyawaku, agar bersama-sama saya mati, dengan Ratnaningrat, mohonkanlah saya, kepada Tuhan, supaya berkenan, mencabut nyawaku sekarang.

17. Ayah-ibu lihatlah saya kesengsaraan, mengapa lama men-

jemput(ku), cabutlah nyawaku segera, tiba-tiba datang utusan (rombongan), laki dan wanita menengoknya, Si Japatuan, memohon agar mati.

18. Keris dan tombak selalu dihunus, "saudara-saudara yang terhormat, saya mohon untuk dibunuh, menyusul kekasihku, bunuhlah saya sekarang, supaya berhenti, saya menahan sedih.

19. Semua orang yang melihat terharu, tak bisa ikut merasakan, lalu semua pulang, Si Japatuan (akhirnya), mengelus-ngelus mayat istrinya, di bolak-balik, disuruh berkata-kata.

20. Kain kafannya sebentar dibuka sebentarnya lagi ditutupkan, setiap hari dipakai permainan, sampai sembilan belas hari, siang malam digeluti, baunya membusuk, tak dihiraukan, karena terlalu berduka cita.

21. Sulit sekarang penduduk desa membicarakan, "lebih baik dilaporkan sekarang, kepada sang pendeta, penduduk desa lantas melaporkannya, tak diceritakan di jalan, sudah dekat, sudah datang menghadap.

22. Pendeta sedang duduk sehabis bersembahyang, menegur dengan manis, "apa yang akan diminta, karena datang utusan," para penduduk desa serentak menjawab, "inggih pendeta, ada sesuatu yang diminta.

23. Istrinya Si Japatuan yang bernama si Ratna, sembilan hari yang lalu dia meninggal, sampai saat ini belum dikubur, di tempat tidur sekarang adanya, tetapi, digelut (dan) ditangisi.

24. Nah itulah yang akan dimintakan saran, berkenan paduka menasihati, (semoga) tak keberatan, memberikan keputusan, "pendeta bersabda, "menurut ilmu pengetahuan, yang akan saya katakan padamu.

25. Kalau ada mayat yang dibiarkan di desa, katanya akan menjadi hantu Banaspati, akan menimbulkan penyakit menular, lebih baik sekarang disingkirkan, supaya tidak

menimbulkan penyakit, para penduduk, menjelaskan semua.

26. Ampun Tuanku, pendeta junjunganku, karena dia bersenjatakan keris, dan juga tombak, itulah yang hamba mohonkan, barangkali dia akan rela mati, membelanya", pendeta lalu berkata.

27. Menurut saya lebih baik tempat tidurnya itu dibuang, dengan perlengkapan bersama, terus bawa ke kuburan, supaya tidak menimbulkan kesulitan", para penduduk membenarkan, tetapi dimohonkan, izin dari sang raja.

28. Supaya saya tidak salah terhadap sang raja, seolah-olah saya mengizinkan, lebih baik secepatnya dilakukan," para penduduk menyembah, "kami mohon permisi", tidak diceritakan, tiba di balairung sekarang.

29. Kebetulan sedang ada orang yang menghadap raja, para punggawa dan mantri secara lengkap, juga para hakim, para penduduk tiba-tiba datang, mohon izin berdatang sembah, "nah duduklah di situ, apa perlunya kedatanganmu ke mari.

30. Si Kepala desa menyembah sambil memelas, "ya paduka tuanku sang raja, ada salah seorang rakyat tuanku, yang bernama Si Japatuan, istrinya mati lantaran sakit, tidak dibersihkan (menurut agama), lagi pula masih dalam lingkungan desa.

31. Juga masih digeluti di tempat tidur, tidak berpisah siang dan malam itulah yang kami laporkan, bagaimana menurut tuanku, sang raja lalu bersabda, "nah kepada pendeta, seyogyanya dimohonkan pendapat yang pantas dituruti."

32. Ya tuanku kami sudah memohonnya, menurut sang pendeta, katanya sangat kurang baik, akan menimbulkan penyakit menular, dan akan menjadi setan Banaspati, sepantasnya dibuang, ke kuburan secepatnya.

33. Demikianlah perintah beliau kepada kami, sang raja lalu

bersabda, lebih baik itu yang dilaksanakan, turuti perintah pendeta, supaya tidak mengotori (menimbulkan penyakit), menyembah sambil menjawab, si kepala desa (kemudian) permisi.

34. Tidak diceritakan sudah berada di jalan, tak disangka sudah sampai, di daerah desa, semua ribut, menanyakan sabda sang raja, dan sabda pendeta, yang seyogyanya dituruti.

35. Si Kepala desa dengan lancar menjelaskan, perintah sang raja, juga sabda sang pendeta, adapun keputusannya, tempat tidurnya selengkapnya diusung ke kuburan, agar selesai hari ini.

36. Serentak menjawab warga desa menuruti, serentak pulang semua, tak begitu lama lantas sampai, tiap orang membawa tali dan alat pemikul, balai tempat tidur lantas dipersiapkan, Si Japatuan tak putus-putus menangis kesedihan.

37. Setelah selesai dipersiapkan, penduduk desa memikulnya, berteriak menuju ke kuburan, setelah sampai di tempat pembakaran, para penduduk pulang semua, Si Japatuan, bersiap rela mati secepatnya.

38. Pikiran lesu payah karena sakit hati, tidak tidur siang malam, seperti tidurnya ayam, menangis meratap, "duh dewa ratu sang almarhum, cabut secepatnya, supaya saya cepat mati.

39. Si Gagakturas menangis menyesali diri, "dukaku tak terkira, seribu kali saya mempunyai ipar, masa mungkin akan dapat sama, (seperti) kebaikan yang sekarang meninggal".

40. Setelah malam tiba-tiba ada suara dari langit, seperti suara yang telah meninggal, memberitahu tentang (bagaimana) caranya, "kalau kakak masih cinta, mayat saya ini, tanam secepatnya, tetapi agar pasti.

41. Kalau ada pohon yang tumbuh di sana, itulah penjelmaan saya, kalau kakak berkeinginan, getahnya dimakan, ibarat-

nya kakak sudah menemui, berjumpa dengan saya, menikmati keindahan rasa yang baik.

42. Pohon *kantula* namanya itu, menghadap ke timur, dan bergetah putih amat nikmat itu, ada dalam kehidupan manusia, yang ke utara membahayakan, bergetah merah, akan menjadi intisari.

43. Kalau dimakan akan menjadi tamak dan pemarah, yang sebelah barat getahnya kuning, akan menjadi racun, karena memang sama-sama utama, akan menimbulkan kematian, memang tempat terbenamnya, matahari dan bulan semuanya di barat.

44. Yang kuning bernama hampa itu, karena menjadi Tuhan, yang sebelah selatan hitam getahnya, merupakan ratunya seribu darah, berbahaya adanya itu, memang merupakan racun, karena itu akan menjadi inti.

45. Kalau dimakan tumbuh pikiran yang tak keruan, tipu daya yang cepat timbul, meminjam dengan mengemis-ngemis, darahnya ada yang putih, menyusup di dalam segala yang ada, dia bisa menjadi itik, santapan para pendeta.

46. Belum selesai ceritanya terpenggal, tiba-tiba meletus bumi, seperti suara petir, berlubang tanah menganga, sebesar dua bakul yang gede, keluar dewa, bernama Jatu Tunggal yang gundul sambil menangis.

47. Ih Japatuan selesailah mendengar cerita, dengarlah kata-kata kakek, mengapa mayat itu digeluti, sekarang kakek yang memberitahu, roh istrimu sekarang, sudah di sorga, menjadi legong surapati.

48. Si Japatuan mendekati bersembah sujud, "saya mohon ampun, silakan limpahkan rahmat-Mu, titahkanlah kepada hamba-Mu yang hina ini, berikan jalan yang baik, jalan hamba, menuju sorga sejati".

49. Menjawab dewa itu, "Nah yang sebelah timur laut jalannya, menuju ke sungai Serayu, di situ lantas bertapa, em-

pat puluh tujuh hari, kalau Tuhan berkenan, katakan Bapak, (sudah) memperkenankan agar jadi perjalanannya.

50. Si Japatuan mengiakan dan menyembah, "nah silakan kakek yang mengawasi", tiba-tiba (dewa) itu gaib, Si Gagakturas berkata gagap, "mengapa adikku takut, janganlah demikian, tenangkanlah pikiranmu.

51. Memang hanya tapanya tergoda, saya yang memberithau kakak, itu Sanghyang Jatu Tunggal, berkenan menasihati saya, ipar kakak sekarang, sudah berada di sorga, menjadi legong surapati".

52. Si Gagakturas bertanya lebih lanjut, "heran benar kakak tadi, terhadap Sanghyang Jatu Tunggal, gundul tanpa pakaian," Japatuan menanggapinya, "Itulah beliau Batara Siwa dalam bentuk yang lain.

53. Beliau memang utama, baik dan jaya, Sanghyang Siwa berarti yang dijunjung, yang setiap saat disujudi, yang memberi suka-duka, hidup dan mati, sorga dan neraka, beliaulah yang membuat baik-buruk.

54. Tidak boleh gegabah berbakti kepada-Nya, karena beliau dewa yang baik, Si Gagakturas berkata, "janganlah diperpanjang karena kakak sudah memahaminya, mayat ini mau diapakan, si Japatuan menjawabnya.

55. Mari dikubur agar lebih baik, Si Gagakturas menuruti, tidak diceritakan selesai menguburkan, sudah baik kuburannya, Si Japatuan berkata memelas hati, "kakakku janganlah, ikut pergi saya sendirian.

56. Kakak pulang ingat ayah dan ibu, agar siap kakak meladeninya, karena sudah banyak, berkorban demi saya dan kakak, (kalau) ayah dan ibu sedih, siapa yang menghibur, kalau berdua meninggalkannya."

57. Si Gagakturas sembah dan berkata, "kakak tak mau pulang, walaupun baik buruk yang ditemui, agar bersama menghadapi, walaupun akan mati supaya berdua, kakak bersama adik.

58. Tidak bisa kakak dipisahkan berkasih sayang, bersaudara dengan adik, juga terhadap almarhumah, terbayang-bayang dalam pikiran, tak pernah lupa dari ingatan," Si Japatuan, mengajak lantas berjalan.

(PUH PANGKUR)

59. Japatuan - Gagakturas, berdua sudah jauh perjalanannya, rasanya sang almarhumah, selalu mendampingi dalam perjalanan, samar-samar terbayang putih di sebelahnya, melambai-lambai ditiup angin, seperti memanggilnya.

60. Pohon gadung yang kebanyakan berbunga, kelihatan menjalar menyedapkan hati, seperti ikut memberi semangat, menyuruh mempercepat, menuruti langkahnya si jelita, karena perjalanannya cepat, tibalah akhirnya di tepi telaga.

61. Berhenti di tepi sungai, kelihatan ada sebuah batu berwarna hijau, ditumbuhi lumut ganggang, seperti sang almarhumah, bambu gading yang terlepas kelopaknya, seperti paha telanjang kelihatan, menambah duka hati.

62. Kelapa gading kembar, terlihat seperti buah dada yang montok, kulit yang putih gading, mengalahkan warna sandat yang layu, daun intaran yang jatuh melayang di anak sungai, kalah wibawanya, dibandingkan dengan alis si almarhumah.

63. Bunga rijasa yang sedang kembang, bagaikan gusi almarhumah tatkala berbicara sembari tersenyum, daun paku yang rimbun, seperti rambut yang terurai, seperti terlepas dari ikatan sanggulnya, pohon bakung yang ujungnya berserabutan, seperti mau digendong.

64. Si Gagakturas berkata, "sungai yang mana akan dituju, Si Japatuan menjawab, "ada tandanya kakakku, (kalau) ada batu putih (itulah) bernama sungai Serayu, di situ tempat bertapa, memuja adik (almarhumah).

65. Perjalanan semakin dipercepat, keduanya menuju timur

laut, jurang dan tebing anak sungai dan kegersangan, melintasi marabahaya akhirnya dekat dengan sungai Serayu, kelihatan batu putih yang besar, airnya amat jernih.

66. Luas dalam dan sepi, banyak buaya yang mencari makan, berganti setiap palung, rindang tak ada sinar matahari yang kelihatan, karena lebatnya pohon yang rindang, si Japatuan berkata, "marilah kakakku membersihkan diri."

67. Karena akan bertapa, memuja Batara Harimurti, "si Gagakturas berkejut, "dik itu ada buaya, kakak takut", Japatuan berkata, masa dia akan menerkam, janganlah kakak takut."

68. Lalu (mereka) mandi, setelah selesai kemudian sembahyang bersama, memuja Batara Wisnu, empat puluh dua hari batas waktunya, tiba-tiba air itu memancur, si Gagakturas terbirit-birit.

69. Terlalu takut terbata-bata, segala perintang ditabraknya, si Japatuan tak bergerak, tetap kukuh pada tapanya, air itu hilang tiba-tiba muncul Batara Wisnu, lau bersabda, apa maksudmu ke mari.

70. Japatuan bersujud sembah, "Inggih maafkanlah kesalahan hamba, hamba mohon maaf sebesar-besarnya, silakan perintahlah hamba sesuka hati, beri hamba perintah dan nasihat, petunjuk jalan ke sorga", Batara lalu bersabda.

71. "Apa maksudmu datang ke sana, dan lagi siapa mengizinkan kamu datang ke mari, Si Japatuan menyembah, "Beliau Batara Siwa, Beliaulah yang menyuruh datang ke mari, menghadap paduka Batara, saya ditinggal mati oleh istri.

72. Setelah sampai di sorga, dipakai penari legong oleh Sanghyang Surapati Batara berkata lembut, "duh ini manusia hidup (belum menjadi roh), (semestinya) buaya dipakai titi untuk melintasi air", Si Japatuan menyembah, "saya mohon permisi".

73. "Nah jadi kakek akan menyaksikan, semoga tak ada halangan, Si Japatuan berkata, "kakak, mengapa kakak gelisah,

serba dipegang, si Gagakturas menjawab, "aduh takut kakak pada air.

(PUH SINOM)

74. Japatuan berkata, cepatlah sedikit kakakku, lama buaya itu menunggu, itulah yang akan ditunggangi", Si Gagakturas berjalan, buaya itu sudah siap menghadang, mulutnya menganga lebar, giginya runcing dan tajam, lalu jatuh, Si Gagakturas melintang.

75. Baru bangun lalu rebah, Si japatuan mendekati, "janganlah kakak khawatir, kuda akan ikut meniti, disambut dan dicambuk, lalu ikut berjalan", sampai di tepi air, adiknya berkata lagi, "peganglah ini, ujung kain saya pegang erat-erat".

76. Baru dia meloncat, Si Gagakturas gemetar, goyah caranya duduk, karena takutnya amat sangat, Japatuan berkata pelan, "Kalau kakak goyang, hati-hati karena airnya dalam", Si Gagakturas terus menutup mata, setiap membuka mata takut sekali.

77. Ketika hampir dekat dengan tepi air, anjelog punggungnya, karena buaya yang amat besar, bertuntunan dia berjalan, Si Gagakturas terlepas karena terlalu terkejut, terapung dia dalam air, minum air, terlalu terkejut, Si Japatuan mengambil dan menuntunnya.

78. Duduk di atas batu yang datar, lesu dan ngantuk sekarang, karena banyak minum air, menggembung air dalam perut, Si Japatuan menunggu, buaya lagi kembali. Si Gagakturas duduk, menceritakan ketakutannya, "seperti terpotong, leher kakak rasanya.

79. Kakak dulu mendengar berita, buaya makan manusia, mengapa sekarang jinak dan polos, Si Japatuan menjawab, "memang karena sakti, ikut waktu kita lahir dulu," Si Gagakturas mendesak, "mengapa demikian adikku, katakanlah, kakak betul-betul tidak tahu."

80. Si Japatuan berkata, karena memang bersaudara, akibat cintanya ayah, kulit ari dan ari-ari, makanya jadinya bersaudara, lahir bersama-sama dulu, itulah yang menjadi buaya," Si Gagakturas menjawab, "Janganlah tak percaya, walaupun bersaudara tetapi tidak tahu."

81. Si Japatuan berkata, "marilah berjalan kak, karena perjalanan masih jauh, tidak tahu rintangan apa (akan) ada lagi sekarang," Ki Japatian melangkah, menuruti sungai berjurang dan anak sungai tiba-tiba ada raksasa menganga, menghadang di tengah jalan, tak ada tempat untuk menghindari untuk berjalan.

82. Giginya tajam tak beraturan, taringnya tajam bak pedang terasah, rupanya amat seram, berteriak begitu lantang, Ki Gagakturas gemetar, "ke mana kita menghindar," Ki Japatuan berkata, "kakak jangan terlalu takut, pegang lah ini, pinggang saya kuat-kuat."

83. Raksasa itu berkata sambil berteriak, "Japatuan mari mendekat gigi ibumu terselipi sisa makanan, cepat tolong hilangkan," Ki Japatuan menjawab, "Saya datang sekarang", Ki Gagakturas menahannya, "janganlah adikku mendekatinya, tak mungkin tidak, kita akan berbahaya.

84. "Kakak janganlah sangsi, karena memang dulu, jalan ke dunia, juga lewat di sana, ini pantat saya pegang, janganlah takut," Ki Gagakturas gemetar, menggigil berjalan, memejamkan mata, memegang erat-erat ujung kain adiknya.

85. Sekarang sudah lewat, matanya masih ditutupi, takutnya terasa sampai di kerongkongan, ujung kainnya masih dipegang, kakinya terhuyung-huyung, terantuk ke sana ke mari, Ki Gagakturas berkata, "sekarang ini di mana, kakak takut, lantas membuka mata".

86. Ki Japatuan berkata, "sekarang sudahlah kak, mari kita istirahat", Ki Gagakturas melepaskan, lalu berkata pelan, "takut kakak luar biasa, rasanya akan datang, seramnya luar biasa, tetapi tidak hanya kepala saja."

87. Kakak betul-betul dungu, sebenarnya memang demikian adikku, raksasa yang tadi, "Si Japatuan berkata," betul-betul bodoh kakak, itulah ibu kita, media yang menjelmakan, tempat kelahiran dulu, itulah ditemui, menjelma menjadi raksasa yang menghadang.

88. Memang tak bisa dihindari, jalan semenjak masih kecil, tetapi berganti rupa, yang di sana dan yang di sini, bergantung kepada kebijaksanaan melihatnya, dasar pengetahuan dipakai melihat, juga dasar kata-kata yang baik, kebenaran tingkah laku hendaknya dipedomani, pikiran yang baik, itulah yang merupakan jalan yang baik.

89. Walaupun ada yang merintangi, ukur dengan pikiran, kalau pikiran kita selalu menyimpang, tingkah laku pun akan rusak, kata-kata akan menjadi bringas, itu akan menjadi jalan yang sulit, saudara yang benar-benar akhirnya tak diketahui, begitulah menurut ilmu pengetahuan, tak salah seperti yang tersurat dalam lontar atau buku.

90. Ki Gagakturas berkata, "benar kakak sadar sekarang, karena kakak terlalu penakut, ketakutan tak bisa dihindarkan, keragu-raguan selalu ada dalam pikiran, dicoba tegas semakin takut," Ki Japatuan berkata, "tidak salah memang demikian, terlalu dituruti semua nafsu dibiarkan.

91. Itulah yang menimbulkan sifat bringas, karena semua pikiran dituruti, berkata akhirnya yang jelek-jelek, loba dan pemarah dan iri hati", Gagakturas menjawab, "memang demikian adikku sebenarnya, akan kakak pakai pedoman", Ki Japatuan menjawab, "sudahlah kakak, marilah kita meneruskan perjalanan."

92. Sesudah di tengah hutan, bertemu dengan macan loreng, Ki Gagakturas gemetar, kata-katanya memelas hati, juga belum bisa dinasihati, takutnya tak tertahankan, Ki Japatuan berkata, "sudahlah tak usah takut, ini ujung kain saya pegang."

93. Setelah melewati macan itu, terlihat hitam pekat, seka-

rang, seperti mendung akan hujan, Ki Gagakturas sudah takut, "ke mana kita jalan sekarang adikku, hujan lebat membasahi", Ki Japatuan berkata, "di mana ada hujan di sini, sudah tinggi hujan sudah jauh di bawah."

94. Setelah dekat baru jelas, matanya terbelalak, matanya seperti kemong, menyeringai giginya tajam, besarnya luar biasa, galak bagaikan singa lapar, Ki Gagakturas gemetar, berkata meratap-ratap, Dewa ratu, takut sekali saya melihatnya."

95. Ke mana kita menghindar, Japatuan menjawab, "mengapa kakak keliru seperti mengigau, tenangkanlah pikiran kakak sekarang, jangan kakak kecil hati, marilah saya tuntun, jalan yang menanjak, sampai dipuncak sekarang, kelihatan semua lika-liku dunia.

96. Ki Gagakturas berkata, "karena yang tadi adikku, hitam pekat besar sekali, matanya besar terbelalak", Ki Japatuan menjawab, "saudara kita yang tadi itu, bersamaan lahirnya dulu, air ketuban asalnya dulu, menjadi anjing, kalau tak tahu itu akan membahayakan."

(PUH SEMARANDANA)

97. Ki Gagakturas lalu menangis, "di mana ini namanya, semua serba besar, pohon kelapa dan pinang, bambu dan pandan, rotan dan rumput subur, alang-alang dan rumput gelagah".

98. Ki Japatuan menjawab, "betul-betul kakak tidak tahu, ini pohon bambu katanya, pandan dan pohon pinang, semua yang sudah mati, yang sebab kematiannya tidak wajar, itulah sebabnya tumbuh di sini."

99. Ki Gagakturas berkata lembut, "adikku apa yang merah itu, seperti gunung meletus itu, Si Japatuan berkata, "di mana ada gunung kak, periuk pencatat itu, yang sudah tahu ditulis.

100. Yang belum tertulis, masih di balai goyang, periuk - bela-

nga itu, di pejeng itu tempatnya, " Ki Gagakturas berkata, "itu apa adikku yang berkobar, seperti api bundar kelihatannya.

101. Tetapi jauh di bawah," Ki Japatuan menjawab cepat, "itulah matahari sebabnya kelihatan di bawah, itu kalau diperbandingkan, itu kepala namanya, matahari dan bintang lebih di bawah".

102. "Di mana kita jalan sekarang, begini lebat sekeliling kita, di bawah ada terlihat jalan, kelihatan serba indah, senang kakak memandangnya, keindahannya menakjubkan, harus ke sana kamu jalan".

103. Ki Japatuan menjawab, "inilah jalan simpang sembilan, sempurna dan serba indah, harum semerbak, jalan simpang sembilan itu, utara selatan, timur barat, berpusat di bagian tengah.

104. Sudah beberapa yang menjalani, oleh beberapa raksasa, menghadang di jalan itu, semua minta korban, (mau) merusak membuat gara-gara, karena kakak manusia biasa, apa yang akan dipakai korban.

105. Ki Gagakturas lalu berkata, "di sini adikku berhenti, senang kakak melihat, semua serba kelihatan, yang di sebelah timur itu, meru bertingkat sebelas, semuanya serba putih.

106. Yang di sebelah selatan itu lagi, meru merah bertingkat sebelas, yang di sebelah utara itu, meru yang berwarna hitam, juga bertingkat sebelas.

107. Yang diagonal itu semua, bertingkat tujuh berkeliling, yang ditengah itu merunya lima warna, juga bertingkat sebelas, dikelilingi telaga indah, demikian pula yang lain-lain.

108. Beritahulah kakak sekarang, ceritakan itu, kakak memang betul tidak tahu, tetapi begitu takjub melihatnya, Ki Japatuan berkata, "karena kakak belum tahu, sekarang saya jelaskan.

109. Keliru perkiraan kakak, di sebelah timur laut bertingkat



Japatuan dan Gagakturas takjub melihat keindahan Indraloka

sebelas merunya biru, di sebelah tenggara bertingkat lima ungu warnanya, yang di baratdaya bertingkat tiga, berwarna jingga, semua sangat utama.

110. Yang di barat laut itu lagi, merunya bertingkat tujuh, hijau warnanya, yang diatas bertabir sutra, yang di depan sutranya hijau, yang berkeliling sutranya hijau tua, tukang sapunya para bidadari.

111. Yang di sebelah timur itu, saya akan jelaskan, meru putih bertingkat sebelas, di puncaknya permata bening, pintunya perak berukir, permatanya penuh, intan dan mutiara.

112. Tabir yang mengelilinginya sutra putih, yang di atas bertabir putih, kasurnya sutra merah muda, dindingnya berlapis-lapis, bersepuhkan kamala putih, semuanya dari perak, tukang sapunya bidadari yang remaja.

113. Tempat bertapa yang sangat baik, dan lagi sorganya barata, kalau keliru tapanya, katanya akan dimasukkan di kawah itu, di tempat kawah Belegadana, lumpur yang dikelilingi meru, tidak jauh dari kawahnya sorga.

114. Di sebelah belakangnya itu, sampai di tegal Panangsaran, penuh dengan taji dan debu batu padas, pohon Wanuri yang berdaun tunggal, tempat roh yang tersesat, berteduh semua di sana, sedih menangis meratap.

115. Roh yang tersesat di sebelah timur, manusia yang munafik, sering berbohong, dan lagi yang sebelah selatan, meru merah bertingkat sebelas, berpuncak merah menyala, pintunya dari tembaga.

116. Ukiran motif patra sari, ukiran simbarnya berpermata merah mata, bubur ratna di pintu masuk, korden di atasnya berwarna abang, dan kasurnya, semua serba berkilau, bersepuhkan komala randia.

117. Hanya komala rangdi saja, bertangkai tembagawasa, juru sapunya bidadari Kendran, sorganya para punggawa, juga para patih pemegang kekuasaan, juga untuk para man-

ca dan lurah agung, menikmati meru itu.

118. Tetapi yang sesungguhnya berbakti, menurut aturan yang berlaku, (roh) yang tersesat itu lain, dimasukkan di kawah, kawah blegada namanya, yang lumpurnya mengelilingi meru, kawah itu tidak jauh dari sorga.

119. Di sebelah selatan itu lagi, kawah Cambera Gomuka, bersanding batu menganga, dijaga para raksasa, semua menyiksa para roh, yang tersesat itu, direbus di jambangan itu.

120. Kesalahan yang tak keruan, menyiksa madunya di dunia, membunuh orang tanpa dosa, semua tingkah laku yang jelek, diburu dan dikepung, dipukul roh itu di situ, ditangkap lalu direbus.

121. Arwah itu semua menjerit, ditenggelamkan dijembangan itu, disiksa diremas-remas, dihancurkan juga tidak mati, juga ada yang dibakar, di batu yang bertutup itu, dikunyah-kunyah juga tidak mati.

122. Di Barat itu lagi, juga meru bertingkat sebelas, perhiasan meru begitu pantas, berpuncakkan dengan hiasan bulan, pintunya emas penuh, ukirannya baik dan berkilau, mirah candra ratna bulan.

123. Puncaknya semuanya kuning, dikelilingi kain sutra jenar, beralaskan permadani, yang disebut Bidadari Cagar Mayang, adalah juru sapunya.

124. Semua orang yang baik kelakuannya, ada di meru itu, yang tersesat tempatnya lain, dicelupkan ke jambangan Gomuka, Ki Gagakturas berkata, "saya terlalu bodoh, tidak tahu nama pemujaan itu!"

125. Pengorbanan namanya kakak, dewa yadnya, pitra yadnya, buta yadnya, resi yadnya dan manusia yadnya, wiswa jita nama yadnya, aswameda yadnya itu, tujuh ada macam yadnya.

126. Ki Gagakturas menjawab, "keterlaluan bodoh saya, satu-persatu diterangkan, agar kakak menjadi jelas", jawaban

Ki Japatuan, "Ya agar kakak tahu, tentang penjelasan tadi itu.

127. Dengarkanlah baik-baik, kakakku, akan diceritakan tentang dewa yadnya, mempersembahkan puja bakti kepada para dewa, serta widiwidana, kalau sang pendeta berumur panjang, bukanlah bernama dewa yadnya.

128. Kalau mendewakan diri sendiri, salahlah cara semacam itu, orang-orang akan menyalahkannya, para setan yang diduga dewa, hanya pendeta yang tahu, memuja dewa dalam hati, hanya Tuhan yang sepantasnya disembahyangi."

129. Ki Gagakturas berkata lembut, "teruskanlah jelaskan, tentang pitrayadnya, agar kakak menjadi tahu," Si Japatuan berkata, "tentang pitra yadnya itu, dengarkanlah agar jelas.

130. Kelahiran dan kehidupan kita, itu bernama *tarpana* (pengorbanan), dan membawa sajian roh, itulah yang bernama pitra yadnya, baik buruk yang didapat di dunia, besar-kecil pekerjaan itu, tetap bernama pitra yadnya.

131. Sedangkan yang bernama buta yadnya, berdoa terhadap buta, besar kecil pengorbanan persembahannya, juga bernama buta yadnya, yang ketiganya itu: lahir, hidup itu, akhirnya juga akan mati.

132. Persembahan pengorbanan kepada pendeta, itu bernama resi yadnya, yadnya kepada kelahiran siwa itu, mempersembahkan isi dunia, kepada guru yang mulia, sedang yang bernama aswameda itu, melaksanakan yadnya dengan api.

133. Yang sudah meninggal itu, orang-orang yang meninggal sepembakaran, terbakar musnah sampai di angkasa, muncul melalui air, kalau api sudah berkobar tinggi, dijemput oleh kuda dan gajah.

134. Semua naik gajah, kuda dan gajah pedatinya, dan upacaranya sekaligus, tidak begitu lama yadnya itu, tujuh macam yadnya itu, selesai dengan ketujuh yadnya itu, naik turun

tujuh tingkat.

135. Ada juga sambungannya lagi, setelah datang dari menghadiri undangan, besar-kecil pelayanannya, tamu terhormat dan yang biasa, semua para tamu, manusia yadnya namanya itu, lengkaplah ketujuh yadnya yang ada di dunia.

136. Di atasnya tiga lapis, bulan matahari dan bintang, di bawahnya semua ada tiga, itulah dunia yang berapi, tiga tingkat dari tengah, utara selatan timur dan barat, makanya menjadi tujuh dunia.

(PUPUH DANDANG GENDIS)

137. Ki Gagaktura lalu berkata, "ya adikku terangkanlah itu, yang sampai di sebelah utara roh-roh itu, sorga yang sengsara di sana, "Ki Japatuan menjawab, "ya saya akan menjelaskan, agar kakak menjadi jelas, dengarkanlah baik-baik, cerita ini, sorga yang di sebelah utara itu baik, yang ditempati orang yang telah selesai upacara yadnyanya.

138. Semua roh yang sengsara, ditempatkan di sebelah utara tempat roh yang tidak baik, terhadap ibu dan gurunya, yang mendurhakai gurunya, juga kepada ibu tiri yang tak senonoh terhadap suaminya, juga terhadap orang yang kena bencana, yang tidak punya anak dan cucu, digantung di bambu petung itu, digigit binatang, jatuh semua berguling-guling, jatuhnya terbentur di batu yang tajam.

139. Lagi pula bila ada roh orang tua dan anak kecil, rohnya digantung di pohon kapuk, juga di pohon enau, juga digantung di sana, dijemur di panas terik, lain lagi roh yang sengsara, semua dikejar oleh sang Cikrabala, mengejarnya, membawa tongkat besi, parang dan kelewang.

140. Arwah-arwah semua menjerit, ribut kalut iba melihatnya, Sang Cikrabala seram sekali, membawa parang dan pisau besar dia, ada yang berjingkrak-jingkrak, semua berserabutan, ada yang terus menusuk ada yang memenggal de-

ngan pedang, dan sabit besar, lari ke sana ke mari, ada yang menangis ribut.

141. Ada yang meloncati titi goyang sekarang, lalu jatuh di anak sungai banyak arwah yang bergelimpangan, semua terperosok di sana, semua sedih menangis tersedu-sedu, ada lagi di sebelah utaranya, meru yang bertingkat sebelas, berpuncakkan permata widuri, pintunya besi berukir, berukirkan kumuda kresna.

142. Berpermata hangsing kresna dana, atapnya genteng krispedang dikelilingi sutra pada bagian depannya, berbantal kasur sutra ulung, bersepuhkan bangsing ratna komala, bertangkaikan besi yang halus, tukang sapunya, bidadari Nila Watia, yang di sana, sorga ratu yang bersemadi, bermaksud menyempurnakan tapanya.

143. Kalau tersesat dulunya, akan diceburkan ke kawah Blagada, lumpur yang mengelilingi meru itu, untuk mereka yang agak ringan kesalahannya dulu, dimasukkan kawah lagi diambil, ada di sebelah utaranya, pohon besar dan tinggi, berbuahkan keris, pedang, senjatanya, roh semua menangis, di bawah pohon itu.

144. Ki Gagakturas menjawab lantas, "heran benar kakak mendengarnya sang raja yang dicemplungkan ke kawah, karena dia raja yang baik, mengumpulkan kekayaan sejati, mengapa dia menjadi sengsara, Ki Japatuan menjawab, "sebabnya beliau menemui neraka, karena beliau raja loba, sēlamanya mau kaya, itulah sebabnya menemui neraka.

145. Kalau seandainya raja pandai berbicara, setiap hari mengumpulkan kekayaan, dipakai demi kepentingan tempat pemujaan, yang sepantasnya dipunja, tempat pemujaan jagat, semua diperlakukan dengan baik, dengan upacara keagamaan, secara bersinambung, bergiliran pada setiap tempat ibadah, itulah yang menyebabkan kemakmuran dunia.

146. Semua rakyat akan memuji, karena beliau melaksanakan kebajikan dengan sempurna, semua yang dibeli menjadi mu-

rah, tersohor ke luar negeri, semua datang mempersembahkan bakti, itulah jalan ke sorga, negara menjadi sejahtera, kalau jahat perbuatannya, kawah nerakalah akan menjadi tempatnya, kesukaan yang menjadi sengsara.

147. "Silakan katakanlah lagi, semua roh yang sengsara di sebelah utara itu, apa sesungguhnya kesalahannya," Si Japatuan berkata, "kesalahannya katanya dulu, waktu masih di dunia fana, terlalu suka mencuri, dan tukang teluh, pemarah, peracun dan tukang teluh, akhirnya terlalu sengsara.

148. Lagi pula roh yang memperistri istri orang lain, lantas hamil kelewat sengsara itu, roh yang perempuan juga amat jahat, membagi cinta terhadap laki-laki, semua menangis berteriak-teriak, di bawah pohon Curiga, datang burung yang besar, dan berwajah raksasa Nala, menggoyangkan, pohon itu diobrak-abrik, keris dan pedang menjatuhi para roh.

149. Selalu merasakan sakit, semua bersedih kesakitan, juga tidak ada yang mati, Sang Cikrabala cepat datang, membawa pedang dan pisau besar, dan juga tongkat pemukul lantas memukulnya, roh itu lalu berteriak-teriak, lari ke selatan, tiba di batu yang menganga, dikira teduh di sana, karena panas terik, batu itu menganga lalu mengunyahnya.

150. Sesudah hancur dimuntahkan lagi, sampai tiba di dunia fana, menjelma menjadi binatang melata, jadi cacing, ular, dan yang menjelma belakangan, yang wanita jadi cacing betina, yang laki menjadi pejantan, karena memang binal dulunya, waktu dulu, makanya harus dikekang, supaya tidak menyimpang dari ajaran sastra.

151. Adapun roh yang perempuan menuju, tiba di sebelah selatan dijumpai oleh para raksasa, berteriak-teriak, hancur badannya, seperti dipanggang juga belum mati, penderitaannya seratus tahun, di kawah Tambra Gomuka, menjadi kerak diaduk dan dipotong-potong lagi, akhirnya sampai di dunia fana.

152. Menjadi lintah dan cacing tanah, ulat dan sejenis yang melata,

tidak ada yang menjadi baik, menjadi kumbang tanah, selalu di tempat tahi (kotoran), Si Gagakturas berkata, "yang baik di dunia fana, silakan adikku ceritakan, supaya kakak semua menjadi jelas," menjawab Si Japatuan.

153. Itu yang menjadi baik di dunia, yang berpakaian berwarna lima, meru sebelas tingkatnya, pintunya empat, berpuncakkan permata kresna dana, pintunya di sebelah timur, dibuat dari perak kembang melati, berukirkan seroja merta, permatanya, perembun dan ergeni, dan lagi ada pula mutiara.

154. Itu yang menghadap ke selatan sekarang, yang berpintu tembagawasa, berukirkan patrageni, berhiaskan permata ratna dan mirah, kembang abang mirah ratmadi, pintunya menghadap ke hulu, diukir dengan gadung mas rempuh, berpermata ratna cempaka, semuanya dari asa, dengan ratna, pintunya ke utara itu.

155. Besi dan paresani, berukirkan awun, bunga menjalar, berpermata kresnadana, ratna komala, nila watia dan bangsing, dikelilingi geringsing wayang, di atas sutra bertangkai menjalar penuh dengan perak, semuanya sutra, juga diukirkan gringsing ringgit, yang diujungnya mas ratna.

156. Candinya grantangan berganti ganti, kasur bersulam yang bertumpuk, tikarnya berhiaskan ukiran, bantalnya bertingkat tujuh, bersulamkan kencana manik, bersepuhkan komala jingga bertangkaikan mas berkilauan, tukang sapunya Resi Juita, yang ada di sana, sorganya Ratu yang berjasa, yang ahli dalam catur weda.

157. Kalau sengsara sakitnya dulu, akan dimasukkan ke kawah Blagada, yang dikelilingi lumpur merunya, mengingat prilakunya yang dulu, dimasukkan kawah lagi diangkat, ditempatkan di dunia fana, dan juga jadi raja, yang akan menemui suka duka kalau baik tingkahnya dulu, tak akan menjelma lagi."

(PUH SINOM)

158. Si Gagakturas berkata, "mengapa adik bisa tahu, keterangan nya demikian, seperti kemarin adik ke mari, karena adikku tahu betul," Si Japatuan berkata, "adapun sebabnya saya tahu, karena tertera dalam pengetahuan, tidak salah, seperti yang dikatakan dalam sastra.

159. Banyak pengetahuan yang belum diketahui, karena ada Tuhan itu sekarang yang dimintai, yang bertempat di tempat yang terang, supaya bisa mengetahuinya, bercerminlah pada tingkah laku, sesuaikah dengan ajaran sastra, apa yang tidak ditemukan, baik buruk, semua menurut ajaran sastra.

160. Tetapi supaya banyak diketahui, ilmu itu harus dipelajari, cerita Agastiya itu, (ajaran) atma prasangsa harus diketahui ceritakan semua, suaranya seperti perjanjian, menuju kegaiban (moksa), kapan lagi tidak akan dijumpai, makanya saya, mengetahuinya.

161. Seperti yang tersurat dalam tulisan, tidak terlepas sekarang berani saya memastikan, mempertaruhkan jiwa sekarang," Si Gagakturas berkata lembut, "ke mana sekarang kita jalan, begini rimbun keadaannya di sekitar, penuh dengan semak dan rumput, tak ada yang berupa jalan tikus yang pantas dijalani.

162. Si Japatuan berkata, "di tempat lain yang kita tuju, sekarang. Si Gagakturas berkata pelan, "mengapa ke sana (kita) jalan, itu jurang berbatu licin, yang mana dipegang atau dirangkul," Si Japatuan berkata, "ikutilah saya sekarang, jalan yang sulit, akhirnya menjadi jalan yang terbuka luas.

163. Sesudah jauh dia berjalan, terlihat balai dari bambu gading, berhias serbaneka," Si Gagakturas berkata lembut, "itu apa namanya, adikku, seperti mantranya pendeta, sloka sruti barangkali menyongsongnya, bunyi genta berdering-dering,

betul-betul tidak tahu, agar kakak tahu".

164. Si Japatuan berkata, "itu Bhagawan Wrespati, bersembahyang di sana, mari bersama sekarang, menghadap Bhagawan Wraspati, mohon basuhan kaki di sana, mungkin beliau telah selesai bersembahyang," si Japatuan telah tiba, duduk bersembahyang.

165. Bhagawan lalu berkata, "saya tidak mengenalmu, roh dari mana datang ke mari," Si Japatuan lalu, berkata sembari sujud, "saya bukan roh, memang manusia biasa kami, adapun tujuan saya sekarang datang ke mari, saya ditinggal mati oleh istri.

166. Ada pesan batara, Ida Sanghyang Siwa dulu, rela bertitah pada saya, memberikan rahmatnya sekarang, makanya bisa datang ke mari, katanya sudah dijadikan legong, oleh batara Indra, hampir tidak ada yang menyamai, inggih ratu, itulah sebabnya saya ke mari.

167. Si Japatuan menyembah, "saya mohon maaf, saya mohon air pencuci kaki", Bhagawan berkata lembut, "marilah mendekat, bersama membersihkan diri sekarang," setelah bertirta, pendeta lalu berkata, "Nah sekarang di sebelah tenggara jalan baik.

168. Kalau datang di pertapaan, Bhagawan Sukra sekarang di situ lantas mohon restu, supaya tidak mendapat bahaya di jalan," Si Japatuan mengikuti, permisi lantas berjalan, tidak jauh si Gagakturas, langkahnya agak perlahan, tidak diceritakan akhirnya tiba di pertapaan.

169. Pendeta lalu bersabda, "roh dari mana datang ke mari, "Si Japatuan menyembah, "saya bukannya roh sekarang, saya memang manusia sebenarnya, sebabnya saya datang, saya ditinggal mati oleh istri, baru penganten dia meninggal, itulah sebabnya saya ke mari, datang ke sorga.

170. Memang karena diberi petunjuk oleh batara, Hyang Siwa yang merestuinya, katanya sudah menjadi legong, oleh Sanghyang Surapati, di sorga bersenang-senang, perjalanannya

tidak mencuri, saya mohon restu, memohon rahmat sekarang, relakanlah pendeta yang memperhamba saya.

171. Kedua saya juga memohon, air pencuci kaki sekarang," pendeta lalu bersabda, "dekatlah ke mari, pendeta lalu memerciki tirta, lalu beliau memegang pungku, setelah bertirta, selesailah pembersihannya, lalu berkata Si Japatuan menyembah.

172. "Saya mohon maaf", pendeta lalu bersabda, "Nah ini keadaan yang baik, ke tenggara kamu harus menuju, ada yang akan menyongsongnya, empat saudaramu yang sesungguhnya" Si Japatuan menyembah, "Inggih saya memohon permisi," yang kedua Si Gagakturas menyembah.

173. Setelah dilewati itu semua, perjalanannya agak lancar, terkejut Si Gagakturas, melihat raksasa sekarang, seremnya keterlaluan, berempat mereka berkumpul, giginya runcing dengan taring yang mencuat, bersinar-sinar matanya, rambutnya merah, keriting serta gondrong.

174. Sosok tubuhnya setinggi pohon enau, rambutnya digelung dan sebagian lagi dikuncir, semua menjerit berteriak, Gagakturas gemetar, menggigil, "ke mana menghindar adikku, tidak urung akan mati", Si Japatuan berkata, "janganlah kakak kecil hati, ini dia, saudara kita yang sebenarnya keempatnya.

175. Sang Jogormanik berkata, "menggertak, roh dari mana ini, cepat beritahu kepadaku, di sastra yang dibawa diketahui, surat apa ini, dan *dasa bayu* (kekuatan yang sepuluh) itu", Si Japatuan berkata, "saya bukannya roh kakaku, manusia sejati, kakak memang saudara saya".

176. Sang Suratma yang menciptakan, ueh eh yang mana berdarah, yang mengaku bersaudara denganku, bagaimana halnya kok dikatakan bersaudara, katakanlah kepadaku yang sebenarnya, kalau kamu tidak tahu, akan dipukul dengan gada kamu, dosa yang mengaku baik, bukan saudara, mengapa kamu mengaku bersaudara."

177. Si Japatuan berkata, "keingkaran kakak waktu dulu, sewaktu masih di dalam perut, saya bersama dengan kakak, saudara kakak dulu, Si Lembana namanya, Si Sugian yang ditarik, sesudah semua lahir, lalu diganti, nama kakak semua.

178. Si Selair si Jelair itu, Si Mokair si Mekair, saudara kakak itu, sesudah semua menjadi besar, berganti lagi nama kakak, menjadi raksasa, Anggapati Mrajapati, dan itu lagi, empat semuanya dan lagi Banaspatiraja.

179. Yang sekarang berganti nama lagi, Jogormanik nama kakak, Sang Suratma Dorakala, Mahakala nama kakak, mengapa kakak lupa, bersaudara dengan saya lupa," Sang Jogormanik menertawai, "alah benar adikku Sang Suratma tertawa, ee ah ah memang benar."

180. Menjawab Sang Dorakala, "Uh uh uhuh memang benar adikku, lagi Sang Mahakala ih ih ih ih memang benar adikku, Sang Jogor Manik berkata pelan, "Apa maksudmu datang" Si Japatuan berkata, "Adapun sebabnya saya datang ke mari, saya sialan, ipar kakak telah meninggal.

181. Konon di sana di sorga, menjadi penari legong katanya sekarang, oleh Sanghyang Indra, Sanghyang Siwa yang memberi tahu, dan lagi beliau menunjukkan jalan, makanya saya datang," Sang Jogormanik berkata, sebenarnya kehendak kakak, tetapi sudahlah, kamu datang ke sana.

182. Kamu masih perawakan manusia, dan lagi aturannya demikian marilah ke Pancakatirta, hilangkan kekotoran rohanimu sekarang, supaya tidak kotor lagi kamu, kakak mengantar kamu mandi", Si Japatuan berkata, "ya saya menurutimu kak," dan berjalan, tidak jauh Si Gagakturas.

183. Si Japatuan berkata, "mengapa kakak takut, marilah kakak berjalan, Si Japatuan dituntun, "jangan kakak salah sangka, karena memang sebenarnya," lalu berjalanlah, setelah sampai, di permandian Pancakatirta.

184. Airnya berwarna lima, air api namanya ini, di timur putih, di selatan merah, barat kuning, utara hitam, di tengah ber-

warna campuran lima, Sang Jogormanik berkata, "di selatan dulu mandi, lalu di sebelah utara, di timur dan di barat sekaligus.

185. Kakak sekarang akan pergi, nanti akan ada menjemput, ibu dan ayahmu di sini tunggu agar baik-baik," semua melihatnya, perjalanannya tidak terhalangi, Si Japatuan berkata, "marilah kakak mandi, lalu berjalan, Si Gagakturas lantas mandi.

186. Di selatan mandi, merah warna airnya semua, Si Gagakturas berkata, "mengapa kakak menjadi merah adikku," lalu di sebelah utara mandi, menjadi hitam warnanya, lalu lagi ke tengah, berwarna lima keduanya, lalu di sebelah timur, putih mulus keduanya.

187. Penyelesaiannya di sebelah barat, putih gading keduanya, seperti mas yang baru disepuh, terang sampai ke dalam hatinya, Si Gagakturas berkata lalu, "karena kakak terlalu bodoh, bertanya tak henti-hentinya, kegembiraan kakak amat sangat, seperti halus diketam, tertawa dalam hati.

188. Si Japatuan berkata, "saya akan menceritakan kepada kakak, itu yang di selatan merah, Batara Brahma yang memilikinya, pembersihan orang yang tidak tetap pendirian, kesalahannya mencuri, segala tindakan yang jelek, yang di sebelah barat, pembersihan, beliau Sanghyang Mahadewa.

189. Kalau orang salah tingkah, yang berzinah dengan ibu dulu, kurang ajar terhadap ibu, lagi pula tak senonoh terhadap suami, yang tersesat di sebelah barat semua, dibersihkan dengan air itu, lagi yang di sebelah utara itu, milik Sanghyang Ari, api hitam, pembersihan yang suka membuat ilmu hitam.

190. Manusia yang jelek, mengambil istri orang, membagi cinta terhadap suami, dibersihkan dengan air ini, ada dua di situ, api putih namanya, milik Batara Iswara, pembersihan orang suka bohong, pendusta dan pembohong, tak tetap (setia) pada perkataan.

191. Lagi itu yang di tengah, api berwarna lima ini, milik Batara Siwa, pembersihan orang yang tersesat dan penyakitan, diikat oleh leluhur dan para dewa, semua penyakit musnah, dibersihkan dengan air itu, sejelek-jelek kesengsaraan semua, hangus musnah semua malapataka hilang.

192. Si Gagakturas berkata, "kakak mendengar berita dulu, mengupah wayang karena sakit-sakitan, dengan lakon pembersihan (nyuda mala), dipakai pembersihan segala kekotoran, semua kesengsaraan dilepas semua, demikianlah dikatakan, si Japatuan menjawabnya, "jangan percaya, babi mandi itu namanya.

193. Kapan sengsara itu bisa hilang, air yang ditimba dengan katik, pusat perhatian yang utama, apakah sudah punya pendeta, yang mantap dalam ilmu pengetahuan, yang sudah bersih, sebab mencari pembersihan, daun ilalang yang utama, dipakai pengikat, air amerta kamandalu yang utama.

194. Alang-alang sebagai pembersih, bertemu sampai sekarang, Adiparwa yang menyebutkan, "Si Gagakturas menjawab, "ke mana pergi sekarang adikku," Si Japatuan menjawab, "mari di sini ditunggu, nanti siapa yang akan datang ke mari, tidak akan lama, ibu dan ayah datang."

(PANGKUR)

195. Bergumpal membumbung di angkasa, burung dua ekor besar-besar menakutkan, mengamuk dengan sengitnya, sebuah paruhnya yang panjang, tajam mengkilap, betul-betul paruhnya, seperti baja itu, seperti bunyi gongseng sejuta.

196. Gegap gempita di angkasa, dan ibarat bunyi gamelan yang mempesona, Si Gagakturas terkejut, "ini burung dari mana adikku, ribut terdengar seperti bunyi gamelan satu pasang," Si Japatuan berkata, "inilah yang menjemputnya."

197. Ibu dengan ayah, janganlah kakak takut sekarang, " tiba-tiba burung itu turun, berteriak sambil berkata, "roh dari mana datang ke mari, katakanlah kepadaku yang sebenarnya," Si Japatuan menjawabnya.

198. Ibu, saya bukan roh, manusia yang sebenarnya saya adanya sekarang, saya anak ibu yang sebenarnya, lagi ayah juga pura-pura tidak mengenalinya sekali, berputra terhadap saya, sekarang amat sial, saya ditinggalkan mati oleh istri, makanya datang ke mari".

199. Sang Wilmana Sang Garuda, berkata berteriak siapa namamu ini, mengaku anakku, menyebut nyebut namaku, kalau tidak tahu siapa namaku, dipukul dan digada kamu", Si Japatuan lalu berkata,

200. Ya saya akan jelaskan, nama ibu bapak sekarang, bapa angkasa nama itu, ibu pertiwi namanya, tidak salah nama ibu-bapa yang sebenarnya, yang tersurat dalam pengetahuan, bapa apakah masih mengakui".

201. Pengetahuanmu memang benar, kepada bapak dan ibu sekarang, sebagai bukti kasih sayang diakui, berikan bapak upah, bubur suyuk untuk roh itu," ya saya akan menurutinya, mempersembahkan sekarang."

202. Memusatkan perhatian agar ada sajian upah, dan akhirnya bisa semua diciptakan, ayah dan ibunya berkata, "memang benar kamu anak bapak, karena kamu terlalu bijaksana, kamu berdua akan ke mana, bapak sekarang akan membawamu".

203. Si Japatuan berkata, "Ya ayah dan ibu bawalah saya sekarang, akan menuju ke buminya Batara Wisnu", yang berdua lantas berkata, "bapak dan ibu sekarang rela mengantarkan", Si Japatuan berkata, "kakak ayolah sekarang".

204. Si Gagakturas berkata, "aduh adikku kakak takut sekali", Si Japatuan berkata, "janganlah kakak bimbang, silakan naik (ke punggung) Sang Wilmana rela membawa", Si Japatuan sudah naik, Sang Garuda yang membawanya.

205. Lalu keliling di angkasa, setelah jauh Si Gagakturas berteriak-teriak, "mengapa kakak ditinggalkan lebih dulu", Si Japatuan menunggu, "cepat-cepat naiki itu", Si Gagakturas dengan ragu, mendekati lalu menaikinya.

206. Dengan takut memeluk pinggangnya, keliling sudah dekat dengan angkasa, di buminya Sang Wisnu yang dituju, turun lantas di sana, Sang Garuda Sang Wilmana lalu berkata, "di sini kamu baik baik, bapak dan ibu akan meninggalkannya."

207. Pulang lantas tidak diceritakan, Si Gagakturas lalu menanyakan lagi, "karena kakak memang tidak tahu, ibu dan ayah, meminta upah kepada adik tadi, adik tidak membawa apa-apa, apa yang dipakai mengupahi".

208. Si Japatuan berkata, "ya saya akan menceritakannya sekarang, roh orang lain tidak tahu, berat membawa upah, semua persoalan yang telah diselesaikan, sebab banyak akan menghalangi, memintanya semua.

209. Si Buudasih membawakan, di situ ada lagi semak belukar yang menghadang, bubur roh itu, Si Bawal menerima *cegcegan*, Si Tarena membawakan *ganjaran* itu, Sang Berta *pasepahia*, sesajennya Sang Rajapati.

210. *Sakrurane* si Gangseng, yang menerima nasi *tumpeng* si Mrajasela, *panjang ilang* itu, si Badrajangga menerima, Si Papiang nasi *takilan* itu, serta ketupat enam biji *(akelan), pajegan* itu si Budadasih.

211. *Pangangkate* Si Karedana, Si Karidig supaya dapat babi *guling, krayianing* nira sebotol, Si Jaruman pisang itu, lagi uang itu di *tapis* itu, batara Durga menerima, *krayaning* beras di tapis.

212. Kalau tidak lengkap upahnya itu, semua akan mencelakan di jalan," Si Gagakturas berkata, "lagi kakak menanyakan,

Catatan : **Kata-kata yang bergaris bawah diatas adalah kata-kata yang sulit diterjemahkan karena merupakan nama bagian sesajian yang tidak ada dalam sistem kebudayaan nasional.**

"supaya kakak tahu tentang biaya itu, yang pantas diusahakan, supaya berhasil usaha kita."

213. Si Japatuan berkata, "ya kakak saya akan menceritakan sekarang, agar kakak menjadi jelas tahu, yang memang pantas diusahakan, permohonan kita terhadap Batara Guru, jalan yang terang benderang, itulah yang pantas dipertahankan.

214. Kalau ngawur juga memohon, jelas langkah yang tidak menuruti aturan," Si Gagakturas berkata, "bodoh kakak keterlaluan, tidak tahu tentang pengetahuan itu, supaya semua dijelaskan, agar kakak tahu dengan jelas".

215. Si Japatuan berkata, "ini usahakan tirta pembersihan yang baik, berisi rahmat di sana, tetapi bertingkat-tingkat, nista menengah semua tercantum, (kalau) empat ribu termasuk nista, yang menengah delapan ribu.

216. Yang utama enam belas ribu, tiga tingkat golongan sudra diizinkan, yang di atasnya ada lagi, hak golongan triwangsa (Brahmana, ksatria, wesia) empat puluh ribu, yang nista, delapan puluh ribu tergolong menengah itu, seratus enam puluh ribu, dianggap cukup untuk yang baik (utama).

217. Yang paling tinggi itu, hurufnya hanya lima buah, sesajennya lima ratus, tujuh ratus tergolong menengah, yang paling utama seribu tujuh ratus, banyaknya, tetapi tahu dengan kerja, tetapi tidak ada yang dapat jalan.

218. yang termasuk nista empat ribu, Yama loka itu yang diizinkan, kalau delapan ribu itu, Wisnu lokanya yang dituju, kalau enam belas ribu Indra lokanya itu, tetapi yang ada di sana, perbuatan itu semua.

219. Kalau yang nista empat puluh ribu, meru yang ada di Yama loka diperkenankan, kalau delapan puluh ribu, meru yang di Wisnu buana, diizinkan, berwewenang di sana, yang seratus enam puluh ribu, di Indra loka tempatnya."

220. Si Gagakturas berkata, heran benar kakak sekarang mende-

ngarnya apakah semua mempunyai uang banyak, yang akan dipakai biaya sesajen, supaya dapat roh itu jalan yang baik," Si Japatuan berkata, "bukannya uang yang menjadi ukuran (mengizinkan).

221. Kalau sedikit bisa dipikirkan, kalau besar biayanya untuk tamu semua, tidak bisa dihindari itu, datang kapal sekali, sesajen dipersembahkan kepada Batara Guru, boleh diminta lagi, masa tidak akan diizinkan.

222. Kesungguhan berbakti yang dijalankan, memohon rahmat dengan patuh, masa beliau akan tidak mengizinkan, terhadap sesajen itu, karena Sanghyang Dharma tidak loba", Si Gagakturas berkata, "sekarang ke mana kita jalan".

(PUPUH SEMARANDANA)

223. Si Japatuan berkata lalu, "di selatan sekarang yang dituju, itu pintunya ayah kita, pintunya menghadap ke utara, pintunya terlihat mantap, pintunya berkilauan, berpucuk ratna bangsing netra.

224. balai bertiang sembilan adikku, balai padmasinga rata, serba mirah hiasannya, rumbai yang di atas merah, merunya serba merah Si Gagakturas takjub, mirah yang anggun warna yang bagus.

225. Si Japatuan berlalu, menuju arah ayahnya, "ini roh dari mana, datang tidak terduga", Si Japatuan menjawab, "saya anak bapak yang sebenarnya, jangan bapak pura-pura tidak tahu.

226. Ayahnya lalu berkata, "kalau kamu betul-betul mengetahui, menyebut nama bapak, benar kamu anakku, Si Japatuan berkata, "ya saya akan mengikuti guru, menyebut Saudara ayah itu.

227. Huruf yang muncul dari api, itu nama bapak, ayahnya lalu berkata, benar kamu anak bapak, ibunya lalu berkata, "benar kamu anakku, nah di sini kamu tinggal."

228. Si Japatuan berkata kemudian, "maaf saya tidak mau, saya

akan singgah lagi, saya akan menjemput kakak", ayahnya lalu berkata, "kasih sayang ayah berputra, oleh-oleh bapak hanya kehidupan" (amerta).

229. "Ibu sayang kepadamu, amerta itu bawa," Si Japatuan menjawab, ya saya akan menuruti, lalu menyembah, saya akan mohon kepada guru, kepada ibu juga saya minta.

230. Dan saya mohon permisi," Si Gagakturas menyembah, nah ke utara yang harus dituju, tidak diceritakan perjalanannya, lalu sampai di sana, Si Gagakturas keheranan, tercenganng melihatnya.

231. Wajah pintu semua, balai yang berwarna di situ, Si Japatuan berkata pelan, "masuklah kakak, akan dijumpai tempatnya si kakek, "roh dari mana kamu datang, datang tidak terduga.

232. Si Japatuan berkata alus, "saya kakek, apakah lupa kepada saya," si Kakek lalu berkata, "menyebut nama kakek, kalau kamu memang tahu, memang benar kamu cucu kakek".

233. Neneknya lalu berkata, "kamu memang amat bijaksana, benar-benar cucu nenek, di sinilah kamu tinggal," menjawab Si Japatuan, "saya tidak mau sekarang, saya akan menemui si cicit (ayah kakek).

234. Si Kakek menjawab kemudian, "ini kakek memberikan, tirta kehidupan dua pikul", si nenek juga berkata, "nah nenek juga memberi tirta kehidupan dua junjungan", Si Japatuan memohonnya.

235. "Lagi pula saya mohon permisi, saya akan menghadap si cicit, nah ke timur arahnya, tidak diceritakan di jalan, tiba sudah di sana, Si Gagakturas takjub, rumahnya berwarna-warni.

236. Si Japatuan lalu, bertemu dengan cicitnya di sana, cicitnya lantas berkata, "roh dari mana datang ke mari", Si Japatuan berkata, "saya sesungguhnya bukan roh, saya cicit yang sebenarnya."

237. Si Cicit berkata akhirnya, "menyebut-nyebut cicit, kalau kamu memang pandai, tahu tentang diriku, karena memang pandai, Si Japatuan berkata, "ya saya akan menuruti.

238. Demikian munculnya angin, benar nama cicit di sana, cicitnya menjawab pelan, "benar aku di sana, "sekarang aku menghadiahkan, tiga pikul air kehidupan," Si Japatuan menerimanya.

239. "Saya sekarang mohon permisi, Saya akan singgah di tempat ayahnya cicit", Si Gagakturas ikut juga, nah berjalan baik-baik, di sebelah barat rumahnya, permisi lantas berjalan, tibalah di sebelah barat.

240. Si Gagakturas melihat, bengong keheran-heranan, semua kuning berkilauan menyala kelihatan, semua cemerlang seperti sorga .Si Japatuan berkata, "mengapa kakak termenung, - di sana, mari masuk bersama".

241. Ayahnya cicitnya dijumpai sekarang, ayahnya cicit berkata pelan, "roh dari mana datang ke mari, datang tanpa pemberitahuan," Si Japatuan berkata, "saya bukannya roh yang sebenarnya, saya memang keturunan tuanku".

242. Ayah cicitnya berkata, "menyebut-nyebut namaku, kalau kamu memang tahu, tahukah kamu kakeknya kakek", Si Japatuan berkata, "saya sekarang yang memohon, menyebut namamu sekarang.

243. Maaf saya sekarang, menyebut-nyebut namamu, Tenggara keluarnya sabda, itulah konon namamu, beliau lantas berkata, "benar namaku itu, kepandaianmu memang terlalu".

244. Aku menghadiahkan kepadamu, air kehidupan (amerta) empat pikul, Si Japatuan berkata pelan, "saya hanya memohonnya saja, serelamu, dan lagi saya permisi dulu, kepada si buyut saya akan singgah.

245. Berjalanlah kamu baik-baik, rumah buyutmu di tengah-tengah setelah selesai menyembah, tidak diceritakan di perjalanan, tiba sekarang di tengah-tengah, Si Gagakturas

246. bengong keheranan, takjub melihatnya, Si Gagakturas lalu berkata, "heran kakak melihatnya, semakin baik semua dilihat, akhirnya beraneka warna, semua berwarna, terang benderang berkilau-kilauan, Si Japatuan berkata.

247. "Ayolah masuk kakak," lalu berjalan, buyutnya ditemui konon, lalu berkata, "roh dari mana kamu datang," Si Japatuan berkata, "saya bukannya roh.".

248. Saya memang buyutmu sejati," buyutnya lantas berkata, "menyebut nama buyut, kalau kamu betul-betul tahu, benarlah kamu buyutku", Si Japatuan berkata, "saya sekarang akan menuruti,

249. Maaf saya sekarang, menyebut-nyebut nama buyut, *ongkara* ujud hurufnya, itu nama buyut", Si Buyut lalu bersabda "benar kamu memang tahu, sekarang buyut akan memberi hadiah.

250. Air kehidupan (amerta) lima pikul ini, Si Japatuan menyembah maaf saya akan menerimanya, hadiah buyut itu, sekarang saya mohon diri, akan menghadap ayah buyut dulu", nah jalanlah baik-baik."

251. Keduanya bersama menyembah, berjalan di jalanan, ke atas jalannya, akhirnya tiba di sana, di rumah ayah buyutnya (*Icanggah*),beliau lalu bersabda, "roh dari mana ini datang".

252. Si Japatuan berkata pelan,"saya bukanlah roh, saya memang keturunan *Canggah*", beliau lalu bersabda, "menyebut namaku, kalau kamu memang tahu, benarlah bahwa kamu keturunanku".

253. "Ya saya akan menuruti sekarang, menyebut namamu itu, *ongkara* yang bersinar, itulah namamu." beliau lalu bersabda, "benar kamu keturunanku, benar pula titisanku".

254. Aku akan memberi hadiah kepadamu, air kehidupan enam pikul", Si Japatuan menyembah, "maaf saya akan menerimanya, serelamu, lagi pula saya akan mohon diri, menghadap ayahmu : *I Klampiung.*

255. "Nah ini yang kamu jalani, di atasnya lagi satu tingkat, rumahnya Si Klampiung itu," Si Japatuan menyembah, Si Gagakturas juga, sama-sama berjalan, tidak diceritakan di jalan.

256. Sampai di sana sekarang, tidak terduga sudah sampai, Si Klampiung ditemui sekarang, "roh dari mana datang ke mari" Si Japatuan berkata, "saya sesungguhnya bukan roh, manusia sejati memang saya.

257. Saya memang keturunan Klampiung," Si Klampiung lalu bersabda, "menyebut namaku, kalau kamu memang tahu betul, kamu benar keturunanku," Si Japatuan berkta, "saya akan menurutinya.

258. Menyebut nama Klampiung sekarang, maaf saya ucapkan, *ongkara* munculnya di tenaga, itulah nama Klampiung, Si Klampiung lalu berkata, benar memang namaku itu, sekarang aku akan menghadiahkan.

259. Tirta kehidupan (amerta) tujuh pikul sekarang, Si Japatuan menyembah, "maaf saya akan terima itu, pemberianmu itu," Si Japatuan berkata, "Saya mohon izin sekarang, menghadap ayah Klampiung (Si Krepek).

260. "Nah ini yang harus kamu jalani, di atas lagi satu tingkat, rumah Si Krepek di sana," Si Japatuan berkata, bersama dengan si Gagakturas, perjalanannya agak bergegas, ke rumah Si Krepek itu.

261. Warnanya sempurna baiknya, ada lagi yang diceritakan, padmasana nawaratna, padmasana manik yang melayang, meru saling berlomba kebaikan, permatanya bercahaya berkilauan, dan juga permata nawaratna.

262. Si Japatuan berkata lembut, "mari masuk," Si Gagakturas berjalan, menghadap kepada Si Krepek di sana, bertemu sekarang dengan Si Krepek, "roh dari mana sekarang ini datang", Si Japatuan menyembah.

263. Si Japatuan berkata pelan, "saya bukanlah roh, saya memang keturunanmu". Si Krepek lalu berkata, "menyebut namaku,

kalau kamu memang tahu, benarlah kamu keturunanku."

264. "Maaf saya menyebutnya sekarang, *Ongkara* berujud *wiat*, itulah nama Krepek, konon," Si Krepek lalu bersabda, "benar namaku itu", Si Krepek lantas memberi amerta, selangit dan sepekarangan.

265. Ki Japatuan berbakti, maaf saya hanya memintanya, pemberianmu itu, Si Krepek bersabda, "apa maksudmu datang", Si Japatuan berkata, "saya sial ditinggalkan.

266. Istri saya meninggal, katanya di sini di sorga, konon sudah dijadikan legong, oleh Batara Indra, Batara Siwa yang mengatakan demikian, beliau telah mengizinkan, makanya saya ke mari".

267. Si Krepek lalu bersabda, "nah Krepek masih memohonnya, kepada Batara Sakra, di sini kamu baik-baik," Si Krepek lalu berjalan, Si Gagakturas berkata, "heran kakak mendengarkan."

(PUPUH DANDANGGULA)

268. Sabda para leluhur kita semua, lagi sabda Si Krepek itu, paling ikhlas pemberiannya, hanya demikian sabdanya, tetapi tidak ada manusia yang melihatnya, Si Japatuan berkata, "kakak amat bodoh, inilah kegembiraan atau kebahagian sepesisir, tegal sawah, untuk apa itu dibawa, memberikan kepada anak-anak.

269. Yang bayi baru lahir semua, memang sudah dibekali kehidupan, juga dibekali racun kehidupan, sebagai ciri membawa amerta sejati itu, baru lahir menyandang dunia, cirinya membawa racun kehidupan, baru lahir tersendat-sendat, mempermainkan sepotong tanah, pada waktu kecil, kalau sudah semua besar, kebanyakan tidak mau dinasihati.

270. Cirinya membawa amerta sekarang, kalau besar dan taat pada nasihat, macam-macam pekerjaannya, semua orang

memuji dan membanggakan, semua orang tunduk dan memohonnya, Si Gagakturas berkata, "karena kakak terlalu bodoh, bagaimana tentang baik buruk adiku, kalau menjelma menjadi ulat nista, mestinya yang baik dipikirkan".

271. Si Japatuan berkata perlahan, "sekarang saya menjelaskan, agar kakak menjadi jelas, karena demikian sesungguhnya, yang menjelma kurang suci pengetahuannya, makanya dia menjumpai kejelekan, keturunannya tidak keruan-keruan, menjadi sang Sumalika, mengantarkan anaknya Sang Sukesi, kepada Bagawan Wesrawa.

272. Berulang-ulang memohon putra dulu, kepada Bagawan Wesrawa itu, Bagawan lalu bersabda, "kamu masih luntang lantung, akhirnya kejelekan yang diwariskan kepada keturunannya, juga tetap permintaannya, akhirnya pendeta memberinya, akhirnya menjelma Sang Rawana, tukang pengacau, dan lagi bringas, tingkah lakunya tercela.

273. Karena ada roh yang lahir, menjadi serakah dan loba, bertingkah yang jelek-jelek, Bagawan bersabda lembut, "sekarang hari dan bulan yang baik, kamu tidak meminta putra, Sang Sukesi menyembah, saya hanya memohon maaf, silakan beri, menghambakan saya sekarang, agar ada yang memberikan jalan baik.

274. Bagawan lalu berkata, bertingkahlah yang baik dan beragama, agar baik nanti keturunanmu, "ya sekarang saya akan mengikuti, kerelaan Bagawan sekarang, silakan sekarang bersihkan, dan beragama sudah, akhirnya lahir Sang Wibisana, bagus dan kalem, baik hati dan suci budinya, bijaksana penuh dengan pengetahuan.

275. Itu yang sekarang kakak cari, roh yang bagaimana menjelma, Si Japatuan berkata, "saya menceritakan itu, kerak kawah itu menjelma, tetapi bisa berpikir, memikul dan menjunjung, ada lagi yang suka dikatakan, sabda yang jelek tingkah laku yang tidak karuan-karuan, semua itu kerak kawah.

276. Ada lagi cerita zaman dulu, semua Resi seperti Resi Ka-

siapa, empat belas istrinya, lagi pula putranya tingkahnya tidak keruan-keruan, ada bintang, ular burung, ada raksasa danawa, tamak pemarah jadinya, Sang Aditi, tidak hentihentinya bakti kepada suaminya.

277. Lagi pula loba angkara yang amat sangat, akhirnya lahir putra Sang Kasipu, beliau seperti raksasa suka menggoda, loba angkara, seperti roh yang ada sekarang, dan lagi kalem sekali, tidak pernah ingkar kepada nasihat suami, akhirnya akan melahirkan putra, para dewa semua, lebih baik dari Bagawan Nerada.

278. Si Gagakturas lalu berkata, "kalau semacam dewa, supaya menjadi pewaris, karena semua bagus-bagus, bijaksana dan pandai dalam pengetahuan sastra Jawa kuna," Si Japatuan berkata, "semua kedarman itu, akan menurunkan para dewa, supaya bisa, kebenaran yang membimbing, menurunkan semua dewa.

279. Sang leluhur atau yang dihormati pantas dipuji, memuja dengan sruti sloka, dan selalu dipikirkan jalan itu, dipusatkan dalam hati, menurunkan delapan dewa semua, seperti bunga padma, sarinya diceritakan, beliau Sang Jagatnata, Sanghyang Siwa, yang selalu dipuja, beliau yang memberi kebahagiaan.

280. Si Gagakturas, berkata manis," menurut pendengaran kakak di dunia ini ada dukun yang sakti, penjelmaan dewa, segala bicaranya katanya manjur, lagi pula dikasihi dewa, juga berwahyu, itu yang sangat dipuji, oleh para manusia, semua menuruti, karena terberita dikasihi dewa."

281. Si Japatuan berkata pelan, "jangan kakak percaya akan hal itu, dukun yang demikian dikasihani dewa, pikirannya tidak mantap, kata-katanya dipuji selalu, berperaktik sampai siang, mengharapkan hasil, berdaya upaya, silakan percaya, kata-katanya yang berwibawa, yang tidak pantas dikeluarkan."

282. Si Gagakturas berkata pelan, "mengapa demikian kakak menceritakan, mantranya lima puluh, kalau ada orang berte-

nung, yang tersembunyi juga akan kelihatan, akhirnya dilaksanakan, upacara, kematian dan kehidupan, dan lagi menurunkan dewa".

283. Si Japatuan berkata pelan, kakak selalu bertentangan dengan saya, belum jelas tahu persoalan, makanya dikaitkan itu, ada yang datang mengijinkan, pelajarilah itu, menyusup dalam wahyu, kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah, dikelopkan, akhirnya kata-katanya menjadi berwibawa, yang bodoh akhirnya akan menuruti.

284. Yang di bawah-bawah diijinkan, karena dia dimasuki *pelancah*, akhirnya membuat-buat atau mengada-ada, membuat upacara mati-hidup, menurunkan dewa semua, kalau diijinkan itu, akan terjadi salah tindakan, membuat sesuatu yang serius tetapi tidak pantas, akhirnya seperti pahala yang tidak karena usaha, akhirnya bertengkar dengan teman-teman.

285. Yang dikatakan sebagai orang suci, membuat upacara pati-urip itu, lagi pula memuja para dewa, atas ijin atau rahmat Tuhan, semua berdasarkan pengetahuan, tetapi seyogyanya memohon kepada Tuhan, memuja dewa, yang memberkahi amerta (air kehidupan), yang delapan, asta berarti tangan kakak, itulah yang suka amerta

286. Si Gagakturas menjawab pelan, benar demikian adikku kakak yang lain, adik memiliki pengetahuan yang baik, kakak bodoh dan jelek, mungkin ibu dulu kurang berdoa, karena kakak kurang usaha, akhirnya menjadi bodoh dan jelek, mengapa adik berlainan, serba baik, dan adik bagus lagi pula bijaksana, pandai dalam karang mengarang dan ahli sastra.

PUPUH DURMA

287. Diceritakan si Krepek menjemput Sang Indra, Batara lalu bersabda, "apa maksudmu kamu datang, ya memang ada maksud saya yaitu ada keturunan saya, istrinya katanya meninggal, konon di sana di tempat Batara menghamba, dipakai legong dia sekarang.

288. Si Japatuan menyembah dan berkata, "bagaimana sekarang, keputusan Batara Indra," Si Krepek lalu berkata, "mari Krepek ikut sekarang, beliau sangat pemurah," Si Japatuan mengikuti.

289. Tidak diceritakan di jalan tiba-tiba sudah sampai, duduk lalu berbakti, Batara lalu bersabda, ini yang bernama Krepek engkau, Si Japatuan menyembah sambil berbakti, menyembah serta berbakti, saya mohon maaf.

290. "Silakan Dewa ikhlaskan menghambakan saya, saya akan menghamba kedua kalinya, menyembah kakimu, karena saya ditinggalkan, baru melihat dia mati, Sanghyang Siwa rela, di sini sekarang.

291. Dijadikan legong di sini oleh Batara, kalau Batara rela sekarang, saya akan memohonnya, Batara lalu berkata, "nah ajaklah dia sekarang, lagi ke dunia, karena kamu manusia baik,".

292. "Aku sekarang masih akan memerintahkan, karena aku tidak tahu, semua orang keindraan akan ke mari, ingati semua, saya tidak tahu-tahu".

293. Tiba-tiba datang para bidadari, bersama-sama datang semua masih muda, rupanya cantik-cantik sekali, ibarat bunga saroja, bak bulan yang baru terbit, pada waktu bulan purnama, karena berpakaian serba indah.

294. Batara lalu bersabda, "sekarang kamu yang mengingatnya", Si Japatuan menyembah, "dia tidak ada di sini", Batara lalu berkata lagi, "ayo keluarkan yang belum datang ke mari".

295. Tiba-tiba datang lagi Bidadari bersama empat ratus orang, berpakaian serba indah, berpermata serba mirah, tidak cacat semua, bumi dipenuhi dengan orang perempuan ibaratnya, payudaranya seperti kelapa gading kembar, semarak angkasa semua.

296. "Bengong serta takjub kakak melihatnya, amat baik, war-

nanya berkilauan, seperti tidak ada cacatnya, Si Japatuan menyahuti, "karena bangsa ke-indraan, tidak ikut memakan makanan.

297. Lagi pula tidak kena umur tua dan mati, putih dingin setiap hari, itu semua, karena makanannya adalah amerta," Si Gagakturas menjawab, "di mana tempat amerta itu, supaya kakak tahu".

298. Si Japatuan berkata menjelaskan, di sebelah tenggara amerta itu, di gunung Manik Sekecap, dijaga oleh Sang Naga, bertempat tinggal di goa gunung, ada cakra di pintunya, gada diputar-putar setiap hari.

299. Kalau musimnya musim kemarau, amerta itu, semua para dewa, meminum amerta itu," Si Gagakturas berkata," kalau bisa dicuri, supaya bisa panjang umur, tidak akan tua dan mati".

300. Janganlah kakak banyak bual, sangat sukar, hanya Sang Garuda yang dapat, Batara bersabda, "eh Japatuan, ingatilah istrimu, daulat Batara, bukan ini semua.

301. Batara bersabda kepada utusannya, "para dewa undang secepatnya, ayo cari secepatnya", utusan dewa menyembah, berjanji akan datang, membawa babi betina yang terikat, Si Japatuan menjemputnya.

302. "Inilah istri saya yang sesungguhnya, saya menjemputnya sekarang, mohon maaf sekali", nah silakan jemput", Si Gagakturas lalu berkata, "mengapa adik menjemputnya."

303. Si Japatuan tidak menghiraukan kata-kata itu, lalu dia menjemputnya, serta menyambut menuntunnya, tidak mengeluarkan kata-kata, "aduh permata hatiku, yang muncul dari bulan, obat duka nestapaku".

304. Ratnabumi berkata serta menyembah, "tidak mengira saya sekarang, kakak berdua datang, terlalu sayang kepada saya, mari kita bersama-sama sekarang, minta izin, kepada Sanghyang Sacipati".

305. Setelah sampai di tempat Sanghyang Indra, keduanya menghadap menyembah, Batara bersabda, "karena kamu orang pandai, manusia utama kamu, aku sekarang mengizinkan, di dunia kamu hidup.

306. Karena kamu turun dari Indraloka, sepantasnya kamu menguasai dunia, aku yang memperkenankannya, dunia semua, supaya serempak berbakti, tetapi sederhana saja, utamakan sesuai dengan apa yang tersurat dalam sastra.

307. Berdasarkan bakti kepada leluhur, yang memang pantas dipuja karena kamu dermawan, persembahkan beliau sesajian, beliau seyogyanya dipakai sahabat, usahakan siang dan malam, sejahtralah dunia semua.

308. Saya akan menuruti sabda Batara, relakan Batara yang bersemayam, turun ke dunia, berdiam di ubun-ubun saya," Batara bersabda pelan, "janganlah lupa kepada tempat bersembahyang, tempatku bertakhta.

309. Lagi pula kamu jangan lupa memikirkan, yang juga pantas dipakai teman, walaupun orang sudra, yang pandai tentang sastra (pengetahuan), camkanlah nasehat yang benar, mensejahtrakan dunia, dialah pantas dipakai sahabat.

310. Kamu pulang ingatlah nasihatku," Si Japatuan berkata bakti, dan lagi si Gagakturas, Ni Ratnabumi menyembah, "saya mohon maaf, janganlah marah", Batara bersabda lembut.

311. Karena berulang-ulang Si Japatuan menyembah, kamu ikut turun sekarang," yaa saya akan mengikuti, jangan Batara lupa, memperhamba saya sekarang," Batara lalu berkata, "nah saya akan tetap menyertaimu".

312. Semua menyembah dan terus berjalan, perjalanannya lancar, tidak diceritakan di jalan, datang di negara Daha, datang langsung menuju, bertemu dengan ayahnya, ibunya didapatkan masih menangis.

313. Tidak tersangka anaknya datang keduanya, bersama menantunya di situ, kaget dan berkata, "aduh junjungan Bapak



Japatuan setelah kembali pulang ke Daha diangkat jadi Raja

permataku, datang juga akhirnya permataku, seperti mimpi, melihat matahari pada malam hari.

314. Sampai payah, Bapak tidak makan, sedih Bapak tidak terhingga, nah janganlah diperpanjang, karena memang dititahkan oleh Batara menitahkan seperti sekarang, dan semua akhirnya bahagia, bersamaan datang.

315. Menengok sebab terdengar berita datang, semua keheranan melihatnya, rupanya seperti dewa, seperti matahari kembar, datang serempak memuji, patih dan mentri, punggawa semua memuji.

316. Tidak salah seperti sabda Batara, Japatuan memberi oleh-oleh, juga si Gagakturas, patih yang memegang kekuasaan, aman sejahteralah bumi dan juga di Kahyangan, selalu mempersembahkan bakti.

317. Semua setuju akan mengangkat menjadi raja, bupati yang memerintah bumi, juga punggawa dan kepala desa, terutama sang raja, rela digantikan, juga musuh ikut menobatkan, sang raja memuji-muji.

GEGURITAN JAPATUAN

Alih Aksara Geguritan Japatuan

Puh Durma

Om Awignamastu

1. Iseng titiyang ngawe kidung geguritan, anggon mamurnayang sedih, ibuke tan sapira, iyeg sai ring sorńah, salimurang baan gending, bilih purnayan, Japatwan mungguh ring gurit.
2. I Japatwan kawarna mungguh ring gita, karo lan sanakneki, nene duuran punika, anama I Gagakturas, tumut selampah salaris, tan piwal arsa, karaning anilar gumi.
3. Kawarsita kapradyan I Japatuan, weruh ring purwaning bumi, muah danur weda, pratiaksa ing aksara, I Gagakturas tansah sairing, dening kalugra, misinggih tuturing ari.
4. Kocap magenah ring bumi Upadrawa, wenten stri lawih, ayu tur wicaksana, maaran Ratnaningrat, punika kalungguing ati, sampun kasidan, I Japatwan nganggen rabi.
5. Kawuwusan sampun lami marabian, pada saling pitresnain, wenten tigang candra, weruh ring gama lolita, anuun swecan sang napti, misinggih pisan, pada pasaling sukanin.
6. Ratnabumi widagda magurulakya, tan lipya rahina wengi, kraning amanggih wirya, webuh sukaning manah, tan lipya bakti ring Widi, anging niryusa, apan pamiting nguni.
7. Ratnabumi matur saňa sembah, solahe ngolasangati", duh beli atma jiwa, sampun beli salit arsa, manjakang tityang ne mangkin, boya panitah, boya tityang nglongin bakti.
8. Suwenipun saking mangkin pitung dina, tityang mapamit mati, dening sampun panitah", I Japatuan angucap, "duh dewa mas tityang manik, lali manjakang, napi pwaran tityang urip.
9. Naweg elingang kuda atma juwita, sampun nglaluang lalis, elingang sampunang lipya, iring tityang ring pamereman, sareng kumarasaning kapti", Ratnaningrat, nyaurin asmu tangis.

10. "Boya tityang saking waneh mamarekan, doning panitahing Widi, wekas panjadma tityang, mangda tityang manutugang, mamanjak ring ragan beli, tumut seselowan, pageh maguru laki."

11. "Boya titiang bakti mamanjak, elingang beline mangkin", pinih sampun nem rahina, Ratnabumi katiben lara, pitung dina laut mati, I Japatuan, mangeling mamuntag-mantig.

12. Mamulisah maguyang masesambatan, raris ya manyambut keris, praya nuwek raga, kaget I Gagakturas, angrum-rum angasih-asih, "Adi pinehang, aji pangingang adi".

13. Masambilan angrebutin gujeg kadutan, "Idepang pitutur beli, yadin adi nglalu pejah, apang nindihang kadarman, kenehang di manah adi", I Japatuan, ngidep pitutur i beli.

14. Nanging sedihe twara sida baan naanang, alah buka maguling, I Gagakturas maguyang, bareng mangwarangin lara, bapa meme sambat mangling, saling timbalan, elinge mawanti-wanti.

15. I Japatuan mangugah dane sang lina, "Duh dewa ratu mas manik, lalisan i mirah, maninggalin tyang pejah, apa puaran tityang urip, suka yan pejah, apang bareng mangmasin.

16. Dewa betara gelisang jabut tityang, mangde bareng tityang mati, muah mas Ratnaningrat, tunasang ugi tityang, ring ida Sanghyang Widi, mangda ngageyang, mancut jiwan tityang mangkin.

17. Meme bapa cingak tityang kaduhkitan, nguda awet manjag-jagin, puputang tityang glisáng," tan dumade rauh rantaban, luh awani sami ninjoin, I Japatuan, sumaduma nagih mati.

18. Keris bokate tan sah kaunusang, "Inggih punika dane sami, tityang nunas sasupatan, nutug jatukrama, pademang tityang ne mangkin, mangdane usan, tityang manaen sakit".

19. Saakehe maninjo emeng di manah, twara midep mangerasanin, raris sami budal, I Japatuan kocap, sawan rabine jemak pasihin, budang badingang, tunden mamunyi nyautin.

20. Rurube mampa rurubang mampa lukarang, gecel guyangin sesai, pinah siangelas dina, lemeng lemah ya kukupang, maimpugan ebone pengit, twara linguwang, kabatek ban sedih kingking.

21. Keweh jani desane mangrawosang, "Melah aturang ne mangkin, ring ida sang pandita", Krama desa lawut nguningayang, tan caritanan ring margi, sampun nampek, sampun rauh manangkil.

22. Padanda sedek malinggih wusan maweda, nyapa wacanan manis, "Apa ane tunasang, krana teka rantaban", I wong desa sawur paksi, "Inggih padanda, wenten tunasang tityang kedik.

23. Somahipun I Japatuan mawasta Ni Ratna, syangolas dina mangkin, ipun sampun pejah, rawuh mangkin durung makutang, ring balene magenah mangkin, sakewanten, kaukut kapengelingin.

24. Inggih punika tunasang tityang wecana, kenak ratu maosin, ledang pakayunan, ngicenin pasupatan, "Padanda ngandika aris, "Ucaping sastra, munyiang bapa tekening cai.

25. Yenmya apa bangke mapasah sajeroning desa, kocap dadi Banas pati, mangda kang gering sasab, melah ne jani kesabang, apang da nen mangletehin", i krama desa, ature mradartayang sami.

26. "Tityang naweg matur sisip ring padanda, dening ipun masikep keris, kalih lawan bokat, punika tunasang tityang, nawi ipun nglalu pati, makukuhin", padanda ngandika aris.

27. "Raos bapa melah balennyane kutang, pakakasin ajak sami, tegen aba ka serta, apang eda manggih duhkita", I krama desa misinggih", nanging tunasang, lugran ring sang bupati.

28. Apang eda bapa sisip ring ida sang nata, rupa bapa ngalugrain, melah gatyang majalan", I krama desa anembah, "Tityang nunas lugra pamit," tan kocapan, rawuh ring paseban mangkin.

29. Kocap sedek tinangkil ida sang nata, pepek punggawa mantri, miwah ida kreta, krama desa saget prapta, nunas lugra umatur bakti, "nah ditu manegak, apa gawen iba mai.

30. I bandesa matur mepes saha sembah", "Inggih ratu sang bupati, wenten kaulan sang nata, mawasta I Japatuan, somahipun padem sakit, tan kabresihan, samalihne jeroning desi.

31. Taler kari kukupipun jeroning umah, tan pasah raina wengi, punika uningang tityang, sapunapi pakayunán", sang nata ngandika aris, "nah tekening padanda, tunasang sedeng iring".

32. "Inggih tityang sampun polih manunasang, pangandikan ida sang resi, kerawos kawon pisan, ngwangunang gering susab, kalih dados banas pati, wenang kesahang, ka setra mangda gelis.

33. sapunika pangandikan ida ring tityang", sang nata ngandika aris, "melah ento jalanang, iring bawos padanda, apang da nan mangletuhin", sawur manyembah, i bandesa sampun mapamit.

34. Tan carita gelis sampun ring jalan, tan dumade sampun prapti, ring jeroning padesan, sami geger taurag, manyujutang wacana sang bupati, yuadin padanda, sane nyandang pacang iring.

35. I bandesa masawur teteh midartayang, "pangandikan sang bupati, kalih bebawos padanda, kone puputing pakayunan, balennyane prantosin, tegen ka setra, apang sida dinane jani."

36. Sawur manuk i wong desa mangiringang, rantaban budal sami, tan aswe malih prapta, sowang makta tali sanan, balene raris prantosin, I Japatuan, tan mari sedih mangeling.

37. Sesampune puput kaprantosin, wong desane negen raris, nyerit ngojog ka setra, sampun rauh ring pamuunan, i krama desa budal sami, I Japatuan, misadya enggal mati.

38. Pineh layu payah pinakiting manah, nora turu raina wengi, kadi turu-turu ayam, melinge masesambatan, "duh dewa ratu sang lalis, bancut agehang, mangda tityang sareng mati".

39. I Gagakturas mangeling manyelsel raga, "Lacur tityange tan sipi, ping keti tityang ngelah ipah, masa maan pacang pada, sedeng silunglungin mati."

40. Sampun wengi kancit wenten sabda akasa, rasannya dane sang lalis, mituduhin tingkat, "Yan beli kari pitresna, sawan tityange puniki, tanem gelisang, nanging ke apang pasti.

41. Lamun ada taru mentik iriku, tityang sampun manadi, yen beli mapekarsa, getihipun daar, saksat beli sampun manggih, matemu ring tityang, mupu surasaning becik.

42. Kayu kantula wastanipun punika, mulu kangin magetih putih, lintang surasa punika, ada di uriping jadma, ne ne kidul mambayanin, magetih abang, paayu dadi sesari.

43. Yen binaksa momomurka kadadinnya, ne kulin rahnyane kuning, ya dadi cetik upas, apan ya padautama, angadakang sarwa mati, mula surupan, kulon suria candra sami.

44. Ne ne kuning i ngaraning sunya ika, krananing dadi licin, ne lor ireng rah punika, ya ratuning siu rah, amru kaadannya neki, ya mula wisya, apan kia dadi sari.

45. Yan binaksa mentik manahe prapanca, upayane saking aris, manyilih ulih pikeda, rahnyane wenten petak, nyusup teken sarwadadi, ya dadi empehan ida, rayunan ida sulinggih".

46. Durung puput satuane manugelang, saget makeplug pratiwi, kadi suaran lela, bolong gumine ngelunggang, kadi bodage kekalih, mijil betara, jatu tinggal gundul angeling.

47. "Ih Japatuan wusan ningehang satua, dingehang pamunyin kaki, nguda sawane kupkupang, jani kaki ngorahang, atman kurenan caine jani, suba di suargan, dadi legong surapati".

48. I Japatuan nyagjag nyongkok manyumbah, "tityang nawegang matur sisip, durusang dewa sueca, manjakang tityang i lara,

wacanin margine lewih, margin titiang, ngungsi swargane jati".

49. Saur betara "nah ne lor wetan ambah, tukad Serayune ungsi, ditu lawut matapa, abulan pitung dina, yan ada suecan Widi, aturang bapa, lugra pang tulus di margi".

50. I Japatuan matur ngiring tur manyumbah, "nah jalan kaki ninggalin", namu-namu raris ical, I Gagakturas maketketan, "Nguda gelisang adi jerih, dong sampunang, tegtegang kayune beli.

51. Kula wantah tapane sangkalen goda, tityang nuturin beli, nika Sanghyang Jatu Tunggal, ica wacanan ring tityang, ipah beline mangkin, sampun di swargan, dadi legong Surapati".

52. I Gagakturas matakon majujutang, "angob pesan beli nuni, ring Sanghyang Jatu Tunggal, magundul tan pawastra, "I Japatuan nyaurin, "punika ida, Sanghyang Siwa masalin warni.

53. Ida mula utama lewih ngawi wenang, Sanghyang Siwa ngaran siwi, ne sumbah isti nyabran, ngicenin suka duka, stiti linaning dadi, swarga neraka, ida makarya ala becik.

54. Twara dadi ampah ila manyungsung ida, dening ida betara lewih, "I Gagakturas angucap, "Sampun cai memanjangang karasa di manah beli, ne sawane ka kudiang", I Japatuan manyawurin.

55. "Nunas tanem pariksanin apang melah," I Gagakturas nututin, tan carita wus namenang, sampun becik papaisaan, I Japatuan mamasihin", beli sampunang, sareng lunga tityang padidiin.

56. Beli mantuk elingang i meme i bapa, apang yatna beli ngemit, keni sampun sapala, nyantanayang beli tityang, i bapa i meme sedih, sira ngalipurang, yan sareng kalih ninggalin".

57. I Gagakturas sedeg sarwi angucap, "beli mindah pacang mulih, nadian namu jele melah, apang bareng manemayang,

yadyan pacang nemu ya mani, pang makaronan, i beli bareng i adi.

58. Boya beli dadi pasah kapitresnan, manyama tekening adi, kalih ring dane sang lina, matantung-gantung di manah, tan sah magantung di ati," I Japatuan, ngajak raris mamargi.

Puh Pangkur

59. Japatuan Gagakturas, sareng kalih sampun edoh mamargi, rasannya dane sang lampus, tan sah manyadang di margi, tampakbela semu putih di samping enu, tempuh angin kelap-kelap, marupa sawang ngulapin.

60. Gadunge tarik mabunga, kanten tunggahane mangedanin, mirib manuduh enu, ulat nunden mangenggalang, ngelutauri lampahe sang ayu, reh gelisang mamargi, sampun rawuh tepining warih.

61. Dadi kanggek tepining luah, wenten kanten batu marupa wilis, katumbuhan ganggeng lumut, irib sri nata sang lina, tiing gading keles klupakipun, lwir pupu katon mangeligas, dadi manuntungin sedih.

62. Nyuh dantene makembaran, katon gading kadi payodara rupit, pamulune gading lumlum, nguciwayang i layon sandat, intarane aas labuh nepen pankung, kuciwa ya ka ilidin, ban mimba sang sampun lalis.

63. Rijasane nedeng kembang, irib isit kalane mamunyi kenyir, wading paku ngarembun, kadi rambut magambahan, wau rusak kalukaran pusung, bakunge pacuranggah, inab nagih manyunggaring.

64. I Gagakturas angucap, "dija adi tukade pacang ungsi", I Japatuan masawur, "Wenten beli patengeran, batu putih mawasta tukad Srayu, irika genah matapa, ngarcana betara Ari".

65. Pamargine magegancangan, sareng kalih mangungsi kelod kangin, jurang rejeng parang pangkung, ngalintang praya

baya, kaget tampek ne mangkin tukad Srayu, katon batu ageng petak, toyane tan sipi ening.

66. Dalem jimbár tur anglunang, akeh buayane ngalih bukti, maganti sabilang grung, tiyeb tan kaenteran surya, dening renges taru agung sami nguub, I Japatuan angucap, "nunaske beli masuci.

67. Dening pacang nangun yasa, mangredana betara Arimurti", I Gagakturas tangkejut, "adi ento ada bwaya, beli jerih" I Japatuan masawur", masa ipun pati paksa, sampun beli walang ati".

68. Tumuli raris masiram, sapupute raris pada mamusti, ngarcana betara Wisnu, abulan pitung dina tutug sengker", tan dumade toyane mumbul, kadi wit kelapa muncrat, I Gagakturas ngudiding.

69. Lintang jerih maketketan, pandulune ia pati babarin, I Japatuan tan kengguh, kari pageh mangun tapa, toya ical saget kanten Sanghyang Wisnu, raris wijiling wacana, apa gawen cai mai.

70. I Japatuan mepes manyumbah, "inggih dewa titiang matur sisip, naweg pisan ampura agung, durus swecane manjakang, icen pawarah wisik pituduh, margine ka suargan", Betara ngandika aris.

71. "Apa gawen cai kema, tur nyen lugraa krana cai teka mai", I Japatuan matur, "inggih ida Sanghyang Siwa, ida nuduh titiang sida rawuh, nangkilin lungguh betara, titiang katinggalan istri.

72. Kocap sampun ring suargan, kanggen legong antuk Sanghyang Surapati", betara ngandika alus, "duh ene atma matah, mina buaya titinin nglintang banyu", I Japatuan manyumbah, "titiang nunas mapamit".

73. "Nah jani kaki matinggal, namu-namu tan pamengan umaris", I japatuan mawuwus, "beli to manguda rengas, pati puuk" I Gagakturas masawur, "jerih beline ring toya.

Puh Sinom

74. I Japatuan angucap, "nunaske beli di gelis, sue buayane ngantosang, punika pacang tegakin", I Gagakturas lumaris, bwayane mangadang sampun, nyebak bungutnyane linggah, gigine rangap maingid, lawut labuh, I Gagakguras nyelempang.

75. Mara bangun lawut ebah, ki Japatuan nyagjagin, "sampun beli walang karsa, kuda sareng manitinin, sinawut linantig, mangraris sareng lumaku", rawuh ring tepining toya, arine amuwus aris, "niki gamel, kakincing titiange tekekang".

76. Wau ia wusan malancab, I Gagakturas anggigil, slengsang-slengsong ia manegak, dening takute tau sipi, I Japatuan sabda aris, "lamun beli inggang inggung, toya dalem apang yatna", I Gagakturas tan mari, nekep mata, tunggal ngedat jejeh pisan.

77. Meh tampek tirahing gangga, makleteg walangkang neki, dening buaya ageng pisan, madungkungan ia mamargi, I Gagakturas ngelesanin, tangkejute bas kadurus, kalanguan ia ring toya, keni tayub ikang warih, lintang kagiat, I Japatuan nyaup manandan.

78. Malungguh ring batune asah, kaleson mataru mangkin, dening akeh nayub toya, mangsul toyane ring ati, I Japatuan manganti, bwayane malih mawantun, I Gagaturas manegak, manuturang awak jerih, "buka keet, bawong beline rasannya.

79. Beli nguni ningeh arta, buayane nadah jalmi, nguda jani manuh mamondong, "I Japatuan nyawurin, "Apan mula anak sakti, bareng lekade ring dangu", I Gagakturas nyujutang", Kenken sangkan keto adi, dong orahang, beli lintang tandruh pisan".

80. I Japatuan angucap, "krana manyama dadi, mula samaraning i bapa, ya lamas lan ari-ari, karaning manyama dadi, bareng lekade ring dangu, ya ento dadi buaya", I Gagakturas nyawurin, "lwi da tandruh, kapi nyama tuara tawang".

81. I Japatuan angucap, "nunaske beli mamargi, dening pamargine

adoh, tan kanten jalaran mangkin", Ki Japatuan manglaris, nuut tukad rejeng pangkung, kaget raksasane nyebak, ngadang ring tengahing margi, tuara tongos mangimpasin bakal ambah.

82. Giginnyane mangan renggah, calinge luir padang sangih, rupane kabina-bina, mangerak mamunyi nyrit, Ki Gagakturas mangigil, "kija jani pacang laku", Ki Japatuan angucap, "beli sampun lintang jerih, niki gamel, bangkiang titiange tekekang".

83. Raksasane mangerak angucap, "Japatuan paekang mai, gigin memene seletan, enggalang ke sulitin", ki Japatuan nyawurin, "titiang ne mangkin lumaku", ki Gagaturas ngedetang, "sampun adi manampekin, masa urung, iraga pacang sangkala".

84. "Beli sampunang sumbang saya, apan mula ne ne nguni, margane ka dalem dunia, ring erat masih ambahin, hiki kibul titiange gisi, sampun beli marupa takut", ki Gagakturas mangetor, mangigil sambil mamargi, nekep mata, kakincing adine tekekang.

85. Ne jadi pinah liwat, matane enu tekepin, takute ngakolongan, kakincing masih gisi, batise plah plih, pajalane pati tanjung, ki Gagakturas angucap, "ne dija ne jani, beli takut, buin mangedatang mata".

86. Ki Japatuan angucap, "aduh sampun mangkin beli, nunas mangkin marariyan", ki Gagakturas mangelebin, sarwi ngucap sada aris, "jejeh beline mamuput, rasanya bakalan teka, aengnyane tan sinipi, anging konten kewala punggelan dowang.

87. Beli tambet katandruhan, jatinnyane keto adi, raksasane ne ibusan, "I Japatuan nyawurin, "tuhu tandruh beli jani, i meme kapo puniku, bagewasan sang rupaka, ambah lekade ring nguni, ya katepuk, mandadi raksasa ngadang.

88. Apan tuara dadi lengkasang, ambahe uling alit, kewala magentos rupa, ne ditu kalawan ne dini, sarabisane ngilingin,

da sastrane aliang ditu, tur dasa ring munyi melah, patut laksana gisi, manah ayu, ento dadi marga melah.

89. Diastu ada manyangkala, tangeh, ya di manah dadi, yan manahe sai bero, laksanane dadi cuil, munyi banggras sai-sai, ento dadi marga sunut, nyama jati tuara tawang, keto kocap linging aji, tuara iwang kadi linging aksara".

90. Ki Gagakturas angucap, "Saja beli taen jani, dening beli lintang getap, jejehe tong dadi salinin, karaket di manah sai, gebrasang sumingkin takut", Ki Japatuan angucap, "Saja kento tidong pelih, bas ulurin krayan manahe tuutang.

91. Punika mandadi rengas, tuah kenehe ulurin, mawacana dadi kawon, momo murka iri ati", Gagaturas manyawurin, "nto adi lintang tuhu, anggon beli panyangkalan", ki Japatuan manyawutin", Wusan beli margike beli mamarga".

92. Sampune tengahing awan, macan belang kapanggih, Ki Gagakturas mangetor, ucape amelas asih, masih tong dadi glemekin, takute suba mabutuh, Ki Japatuan angucap, "Sampun beli kadi jerih, niki beli kakincing titiange gi-siang".

93. Sampun ngalintang punika, badeng kawat kanten mangkin, kadi mega ngemu ujan, Ki Gagakturas suba jerih, "kija laku jani adi, ujane beles manempuh", ki Japatuan angucap, "Dija ngalih ujan dini, sampun tegeh ujane joh betenan".

94. Satampeke wau pedas, matannyane mandelik, gede mata luir kemong, ngajengit gigine mingid, gedennyane tan si-nipi, galak kadi singane seduk, ki Gagaturas mangetor, pati sambat pesu munyi", Dewaratu, takut san titiang ngato-nang".

95. Kija laku masindutan, "Japatuan manyawurin, "nguda beli sisu gewar, tegtegang, kayune mangkin, sampun beli walang ati, nunaske beli matuntun", pamargine ngamene-kang, teked dingungane mangkin, katon sami turah-turah tri buwana.

96. Ki Gagakturas angucap, "Apan ne bau adi, badeng koot

gede pisan, matane gede manelik", Ki Japatuan manyawurin, "nyaman beli puniku bawu, bareng lekade ring kuna, yeh nyom kawite nguni, dadi asu, yan tandruh ento nyangkala".

Puh Semarandana

97. Ki Gagakturas angeling aris, "dija adi ne adana, agung sami katon, punyan nyuh lawan buah, tiing kalawan pandan, panyalin padang ngarembun, ambengan jajang galagah".
98. Ki Japatuan nyawurin, "tuhu beli katandruhan, iki punyan tiing reko, pandan lan punyan buah, sapaniskaraning pejah, sapekaraning mati iku, karaning tumbuh iriku".
99. I Gagaturas lingnia aris, "adi apa ento barak, mirib gunung puwun ento", I Japatuan angucap, "dija ada gunung kaka, payuk pangentas puniku, ne sampun uning tinurat.
100. Ne kari dereng matulis, kantun ya ring bage pelog, payuk pane paso nto, ring pejeng nto genahnya", Ki Gagaturas angucap, "nto apa adi muruh, kadi geni bunter ngenah.
101. Nanging beten joh adi", Ki Japatuan nyawurin enggal, "nika sampun sanghyang Surya, karaning beten kantennya, puniki yan kawarna, ika sirah araniku, surya bintange betenan".
102. "Kija ambah ne jani, ene bet mailehan, katon beten margane katon, linan caran sarwa melah, demen beli mangantenang, melahe buka maderus, ya kema pesan cai ambah".
103. Ki Japatuan nyawurin, "niki sampun marga sanga, sidalagan sarwa sinom, miyiknyane maimpugan, marga sanga punika, kaja kelod kangin kauh, kapanyerang muah di tengah".
104. Sampun kuda ngamarginin, dening weteking kingkara, angadang ring marga reko, sami ya nagih labaan, angrabedaning dadalan, dening beli jadma tuhu, apa ne anggon labaan.
105. Ki Gagakturas lingnia aris, "Dini adi mararian, demen be-

line manonton, turah-turahe maninggar, ne ring purwa puniku, meru tumpang solas langu, sapaniskaraning petak.

106. Ne ring kidul ditu malih, meru abang tumpang solas, ne ring lor punika, meru ireng warnanipun, taler tumpangnyane solas.

107. Panyirange iku sami, tumpang pitu mailehan, ring madya puniku katon, merune amancawarna, taler tumpanganyane solas, angider talaga lengut, sami pada sowang-sowang.

108. Orain beli ne jani, pidartayang punika, beli tambet tandruh saja, kewala gawok ngatenang, "Ki Japatuan angucap, "dening beli durung weruh, niki tityang midartayang.

109. Iwang panarkan beli, ring airsanya tumpang sanga, meru biru panganggene, agnean tumpange lina, dadu paniskarannya, neriti tumpang tiga, sami jingga panganggenipun, pada dahat mautama.

110. Wayabia punika malih, merune pitu tumpangnya, wilis paniskaranipune, laluur samire sutra, pedapa sutrane gadang, ider-ider wilis terus, juru sapuh widiadaria.

111. Ring wetan punika malih, tityang malih midartayang, meru petak tumpang solas, pucak menur manik toya, lawange salaka maukir, socane penuh, winten lan mutiara.

112. Ider-ider sutra putih, laluur samire petak, talilame sutra pinge, papeteke makanda-kanda, sesapuh kamala petak, akatik salaka itu, juru sapuh dedari sucia.

113. Pamuktianing tapa lewih, miwah suarganing mabrata, yan sasar tapane reko, linebok ring kawah ika, ring kawah belegadana, endut mailehan meru, tan adoh kawah suargan.

114. Ring pungkurania iku malih, teged di tegal panangsaran, alang taji buk parase, wanori madon abidang, genah i pitra kasasar, maayuban pada ditu, sedih ngeling masesambatan.

115. Sane sasar tibakangin, wong adua libokang ujar, sane bobab mauk ragane, malih ne ring kidul ika, meru abang tumpang solas, apucak widure murub, lawangan tambagawasa.

116. Ukiran mapatra sari, simbare soca bang netra, bubur ratna di muliane, samire luhure abang, tilam papedeke ika, sami sarwa murub, sesapuh komala randia.

117. Kamaone komala rangdi, makatik tambagawasa, juru sapuh dedari kendran, suarganing watek punggawa, miwah patih amengkurat, kalih manca lurah agung, amuktia meru punika.

118. Anging ne ne srusu bakti, anut ring selwani tuan, sasar iku saneh, linebok ring kawah iku, kawah blegada arannya, ndute mangilehin meru, kawah tan doh lawan swarga.

119. Ring kidulnya iku malih, kawahe cambera gomuka, sumanding watu macepok, kajaga wateking ngkara, sami pada ngipuh atma, soroh sane sasar iku, kalablab ring tambra ika.

120. Salahe ne muat mait, maninda madune ring pada, ngamatiang ring tan padosane, saluiring laksana ala, binuru kinepung pada, ginitik pitra iku, kadakep raris kalablab.

121. Atmane pada pajerit, kinelem ring tumbra ika, leng sinerek karimbas-rimbas, dekdek masih ya tong pejah, len ada ne kabasta, ring watu matakap iku, kapak-pak masih tong pejah.

122. Ring kulon puniku malih, masih meru tumpang solas, panganggen merune jenar, menure widure wulan, lawange emas tawang, ukirane melah murub, mirah candra ratna wulan.

123. Laluure sami kuning, ider-ider sutra jenar, papedek tilam masulam, sesapuh komala jenar, makekebat paramadamia, dedari gagar mayang iku, juru sapuh ring kuno.

124. Pamuktianing jadma sukerti, ana ring merune punika, yan sasar iku ne saneh, lineboking tambra gomuka, "Ki Gagakturas angucap, "Nambet beline mamuput, tandruh araning sunsunika".

125. "Yadnya aranika beli, dewa nyadnya, pitrayadnya, mabuta yadnya resi yadnyane, kalih lan manusa yadnya, wiswa

jita araning yadnya, aswameda yadnya iku, pitu araning ikang yadnya".

126. Ki Gagaturas nyawurin, "tambet beline kalintang, sawiji pidartayang, mangde beli tatas nawang," sawure Ki Japatuan, "Inggih mangda beli weruh, ring pidartanyane punika.

127. Piarsayang beli apang becik, pidartaning dewanyadnya, ngaturang suci ring dewa, apti asti ring dewa, saha widi widana, yan nuuh sang wiku, dudu aran dewa yadnya.

128. Dewa kapiragane puji, salah pamuniane ika, wong tandruh ring ulahe, buta buti kaden dewa, yan ta pandita weruha, amuji dewa ring kayun, ida wenang siwi sembah".

129. Ki Gagakturas lingnia aris, "malih adi pidartayang, unduking pitra yadnyane, mangden beli sauninga", I Japatuan angucap, "Pitra yadnya indik iku, renga beli apang tatas.

130. Ongkara upti stiti, iku ngaraning tarpana, tur umawa saji pitrane, ika ngaran pitra yadnya ala ayu mrih sumirat, agung alit karya iku, tenggal aran pitrayadnya.

131. Buta yadnya iku malih, ngastawa amutan ring bumia, agung alit ya carune, naler ngaran buta yadnya, punika ne tatiga, utpeti stiti iku, pupute masih pralina.

132. Aturaning sang resi, iku ngaran resi yadnya, yadnya wiswajit punika, ngaturang daging kadatuan, ring adi guru ika, aswameda yadnya iku, agawe sira tumangan.

133. Sang prasada luhur neki, wong prasada saagenia, geseng tiba ring wewangia, wijil sabrang saking toya, yan apine sampun murub, timbane kuda gajah.

134. Sapaes pada paasti, kuda liman padatia, saha widi widanane, tan sue nguda yadnya ika, papitu araning yadnya, puput nyapta buwana iku, menek tuun pitung undag.

135. Pangentuge iku malih, rauhe ring matetamiuan, agung alit paramiune, tamiu singgih lawan sudra, saluiring atetamiuan, manusa yadnya aran iku, sami sapta buana.

136. Di diuuran tigang lapis, surya candra lawan bintang, ring

sornia sami tatiga, gumi manyu geni ika, tigang polo saking madia, kaja kelod kangin kauh, karaning asapta buana".

Puh Dangdang Gendis

137. Ki Gagakturas sabdane aris, "Inggih adi pidartayang ika, ne katiba kulon atmane, papa swargane ditu, "Ki Japatuan nyawurin, "Inggih tityang midartayang, mangde bli tatas wruh, piarsayang becikang, tutur iki, suargane kulon lewih, pakolih putusing yadnya.

138. Saatmane nene sasar sami, tiba kulon atmaning alpaka, ring guru muang ring ibune, anglilaning guru wadu, muang tumin angkara ring laki, kalih ring jadmane celaka, tan paanak putu, ginantung ring petung ika, sigit wegang, tiba sami pajukiling, len labuh nepen parangan.

139. Malihne ne rara tua mati, atmannyane ginantung ring rangda, miwah ring jaka armane, nuler pada ginantung, kapanesan sai-sai ngkik, sewaos atmane kasasar, sami ya binuru, denira sang Cikrabala, mangepungin, mangada gegitik wesi, blakas lan kalewang.

140. Atmane pada pajerit, mabiayuan jerih mangatenang, sang Cikrabala aeng, ngaba berang blakas iku, len padingkelak ada padingkrik, sami pada uraan, ada nebek manglawut, ada nyepeg dening pedang, miwah blakas, malaib kabarat kabirit, ada ngeling mabiayuan.

141. Ada nincap titi gonggang mangkin, raris tiba ring pangkung punika, ah kueh atmane nyugagak, pada mapenpen ditu, sami ngengkak sedih paslengik, kocap malih lor punika, solas tumpang meru, apucak widuriana, lawangnane wesi malela mukir, marengga kumuda kresna.

142. Masasocan kresna dana bangsing, raabnyane genteng keris pedang, iderin sutra gulune, galeng kasur sutra ulung, sasepuhe ratna komalabangsing, akatik wesi malela, juru sapuh iku, widiadari nila watia, ane ngkana, suargan ratune sukerti, mabrata puputing yasa.

143. Yaning sasar ya sape ne nguni, linebokaken ring kawah blagada, endut ngilehin merune, ingan salahe ring dangu, tibeng kawah malih kaangkid, ana malih lor punika, taru agung luur, wohnyane keris, pedang, sanjatane, atmane pada paengkik, soring taru punika".

144. Ki Gagakturas masawur aris, "gawok pisan beli miragia, sang prabu tibeng kawahe, apan ada lewihing ratu, pinupulan bukti sejati, dadi ida manggih papa", Ki Japatuan masawur, "Nanging ida manggih naraka, ratu rusit, salamine nagih pakolih, karaning amanggih papa.

145. Yen sang ratu wikan ngerawos sami, sai-sai mamupulang brana, anggen manyu kahiangane, sane sedeng sungsung baktinin, kahiangan sanghulun jagat, pada kapiayu, saha widi widana, netep sampun, salaning kahiangan sami, karananing gemuh nagara.

146. Sami pada jagate mamuji, dening ida putusing sukirtia, sami murah sang tukune, kasunantara kasub, sami teka saatur bakti, iku marga ka suargan, kocap jagate rahayu, yan ala ucaping jadma, iku kawah karananing keweh pamukti, sukane anggon sasar".

147. "Durus adi pidartayang malih, saluiring atma sasar lor punika, paran reke iwangnyane", I Japatuan amuus, "Salit ipun kocap ne nguni, duke ring mercapada, jaruhe mamuput, kalih jadmane ne ngeliak, mapi gedeg, manyetik maneluh manesti, kalintang sasare ika.

148. Malih atma rabining arabi, lamut beling lintang sasar ika, atma eluh lintang jaruhe, marosih tekaning kakung, sami ngeling pada paengkik, soring kayu curiga, rawuh paksi agung, tur mamuka detia nala, mangogarang, i kayu kaumpag-ampig, keris pedang nibenin atma.

149. Sai pada menaanang sakit, pada ngengkak masih twara ada pejah, sang Cikrabala prapta age, ngaba pedang berang iku, lan gegitik laut manigtig, atmane laut mangengkak, malaib raris mangidul, rauh ring watu macepak, sengguh

embon, dening panese tan sipi, batu nyebab dadi makpak.

150. Sampun dekdek kewangsulang malih, tiba ika maring madiapada, dadi endep namu-namune, dadi uler cacing iku, len kurinis numitia, ne luh dadi cacing lua, ne mwani dadi kaung, apan jaruh kawitannya, nene nguni, sangkan kena tetap tepin, pang tan tuturing sastra.

151. Kalih atmane luh mamusti, rawuh kidul kapapas nggondia, dening bala king karane, kanyornyor ya paulun, gempuk pangawaknia, luir guling masih ya tuara pejah, kasangsaran siu tahun, ring kawah tambra gomuka, kengin entip maaduk metektek malih, tiba ring madiapada.

152. Dadi lintah len julati cacing, ulad alid saluiring lumampah, tan ana meut awane, dadi baduda iku, sai-sai menguyak tai", I Gagakturas mangucap, "Ne ring madia luung, durus adi pidartayang, mangda beli, sauninga tatas sami," sumaur I Japatuan.

153. "Ne ring madia pamupute lewih, manca warna panganggone ika, merune solas tumpanga, lawangannyane nyatur, apucak kresna dana manik, lawangone purwa, slaka kembang menuh, ukiran saroja merta, masesocan, perembun lawan ergeni, kalih lawan, kalih lawan mutiara.

154. Punika ne marep kidul mangkin, malawangan nyan tembagawasa, patra geni ukirane, rengganing ratna di mirah, kembang abang mirah ratnadi, lawangane marep kuluan, cinitra gadung mas rempuh, sasocane ratna cempaka, asa terus, kalih lawan ratna sasih, lawangane ngalor ika.

155. Wesi malela lan paresani, ukirane awun, awu ngumbang masocan kresna danane, ratna komala iku, nila watia ka lawan bangsing, ider-ider gringsing wayang, laluur sutra awun-awun, kinerepan kanaka drawa, sami sutra, tinerepan gringsing ringgit, ulon-ulon permas ratna.

156. Cecandene grantangan silih asih, kasur sari lambene sinulam, tikeh patra gumulunge, papedeke tumpang pitu, sinulam kancana manik, sesapuh komala jingga, akatik mas murub,

juru sapuh resi juita, ane ngkana, suarganing ratu sukarti, tur putúsing catur weda.

157. Yan sasar ilane ne nguni, linebokaken ring kawah blegada, ndut ngilehin merune, inga solahe ring dangu, nibeng kawah malih kakangkid, tulak ring madiapada, muah dadi ratu, dadi manggih suka duhka, yan putus silane nguni, tan ana malih majadma".

Puh Sinom

158. I Gagakturas angucap, "kenken sangkan adi uning, ring padartan nyene keto, mirib ibi adi mai, dening adi tatas uning, "I Japatuan sumaur, "dening tityang tatas nawang, ada kocap lingling aji, tuara pelih, sakadi lingling aksara.

159. Sastra akeh sinangidan, dening ada sanghyang licin, punika mangkin tatasang, di tinggare ya malinggih, mangde apang, tatas uning, suluhin tingkahe malu, anut linging aksara, ndi kapan tuara panggih, ala ayu, sami kocap linging sastra.

160. Anging akeh apang tawang, sastrane jwa palajahin, tutur agastyane punika, atma prasangsa apang uning, ujaraken sami, swarane samaya puput, mengeluin kalepasan, ndi kapan twara kapanggih, sangkan tityang, di tatas sauning.

161. Sane kocap ring aksara, tuara lepas nene mangkin, purun tityang ngeyaktiang, ngetohang jiwane mangkin", I Gagakturas lingnia aris, "Kija jani pacang laku, ene ebet mailehan, bandil padang pada misi, tuara ada laad lisik pacang ambah.

162. I Japatuan angucap, "ning ganeyan ungsi mangkin", I Gagakturas lingnia alon, "Nguda kema ngamarginin, ento jurang batu belig, ngken gagas ngken saup, "I Japatuan ngucap, "tityang ne mengkin tututin, marga semput, dadi ya galang apadang.

163. Sampun edoh ya lumampah, katon bale tiing gading, mabah-abah sarwa endah", I Gagakturas lingnia aris, "nto apa adannya adi, mirib wedan sang wiku, sloka sruti mirib nyaga, munyin gentane ngurining, tui tandruh, mangde beli sauninga".

164. I Japatuan angucap, "nika bagawan Wraspati, anguncara wus irika, nunas sareng nene mangkin, medek bagawan Wraspati, nunas wajik cokor ditu, kaget ida wus maweda", I Japatuan wus prapti, ngalungga ngabakti ngaturang sembah.

165. Bagawan raris ngandika, "tandruh bapa teken cai, atma paran mai teka", I Japatuan tumuli, maatur kalih ngabakti, "boya tityang atma tuhu, jadma jati ratu tityang, sadyan tityang nene mangcin, mariki rawuh, tityang katinggalan somah.

166. Wenten wacanan batara, ida hyang Siwa ne nguni, ngandika ica ring tityang, asung lugra ane mangkin, mawinan rawuh mariki, sampun kanggen legong tuhu, antuk betara Indra, pamarek tuara nandingin, inggih ratu, awin tityang mariki.

167. Japatuan anembah, "tityang naweg matur sisip, tityang nunas ajik cokor", begawan ngandika aris, "Paekang cai dini, bareng malukat den malu," sawuse matirta, padanda ngandika aris, "Enah jani, kaja kangin awan melah.

168. Yen teka ring pasraman, bagawan Sukra ne mangkin, ditu lawut nunas lugra, pang eda sangkala di margi", I Japatuan mangiring, mapamit raris lumaku, tan doh I Gagakturas, pamargine sada aris, tan kocapan rawuh ring pasraman.

169. Padanda raris ngandika, "atma paran teka mai," I Japatuan anembah, "Titiyang boya atma mangkin, titiang jadma sejati, awinan titiang rawuh, tityang katinggalan somah, bau nganten ipun mati, duaning mariki, rawuh ka suargan.

170. Saking paweh batara, Hyang Siwa ica ne mangkin, kocap sampun dadi legong, antuk sanghyang Surapati, ring suargan mangenakin, pamaret tuara memandung, titiang nawegang pisan, manunas lugrane mangkin, durus sweca, padanda manjakang tityang.

171. Kaping kalih tityang nunas, banyun cokor nene mangkin", padanda raris ngandika, "paekang caine jani", padanda raris nirtain, tur ida mangasta pungku, sawusane matirta,

puput sampun kabersihin, raris matur, I Japatuan manyembah.

172. "Titiang naweg nunas lugra", padanda ngandika aris, "nah ne awan melah, kaja kangin cai ungsi, ada pacang mamapagin, patpat nyaman cai tuhu", I Japatuan manyumbah, "inggih titiang nunas pamit", kalih ipun, I Gagakturas matur nyumbah.

173. Sampun ngalintang punika, pamargine sada aris, tangkejut I Gagakturas, ngatonang raksasa mangkin, aeng nyane tan sipi, bareng patpat ya mapunduh, gigi rangap caling renggah, muriring socane ngendih, boke barak, ginceng kalih makebrongbrongan.

174. Pangadege kadi jaka, majempong tur makuncir, sami manyerit mangerek, Gagakturas ngetor, ngigil, "rija laku adil jani, boya gantia pacang lampus", I Japatuan angucap, "sampun beli walang ati, niki sampun, nyama jati makapatpat".

175. Sang Jogormanik angucap, "ngerak atma paran iki, den age warehan ingong, di sastra ginawa uning, surat mepala neki, muah dasa bayu iku", I Japatuan mangucap, "tityang boya atma beli, jadma tuhu, beli mula nyaman tityang".

176. Sang Suratma mengadakang, ueh eh cen ke magetih, mangaku sanak iringong, paraning asanak dadi, warahen ngong den jati, yen sira tan ana weruh, ginitik ginada kita, dosane mangaku lewih, dudu sanak, dadi sira mangaku nyama".

177. I Japatuan mangucap, "tandruh beline ne nguni, kecerik di jeroning gorba, tityang bareng ajak beli, nyaman beline nguni, I Lembana aran iku, I Sugian kakered iku, sampun sami pada mijil, tur magentos, adan beline makejang.

178. I Selair I Jelair ika, I Mokair I Mekair, nyaman beline punika, sampun tityang pada kelih, magentos aran beli, manadi detya punika, Anggapati Mrajapati, ika malih, patpat sampun, malih Banas patiraja.

179. Ne mangkin magentos nama, Jogormanik aran beli, Sang Suratma Dorakala, Mahakala aran beli, manguda beli lali,

manyama ring tityang tandruh", sang Jogormanik ngedekang, "alah saja adi sang Suratma kedek, ee ah ah tui saja".

180. Sumaur sang Dorakala, "uh uh uhuh saja adi, malih sang Mahakala, ih ih ih ih saja adi, sang Jogormanik lingnia ris, "Apa gawen caine rauh", I Japatuan angucap, "Dening tityang rauh mariki, titiang lacur, ipah beline wus pejah.

181. Kocap irika ring swargan, dados legong reke mangkin, antuk ida Sanghyang Indra, Sanghyang Siwa ngandikain, kalih ida ica pamargi, karaning titiang rawuh", sang Jogormanik angucap, "Sejate pikarsan beli, nanging sampun, cai ngojog teka kema.

182. Cai enu mawak dania, miwah cute keto cai, jalan manjus ka pancakatirta, kelesang letehe jani, pang da enu cai daki, beli ngateh cai manjus", I Japatuan angucap, "Inggih tityang ngiring beli", tur mamarga, de tan doh I Gagakturas.

183. I Japatuan angucap, "nguda beli sangkan jerih, nunas ke beli mamarga", I Japatuan kinatik, "Sampun beli salit tampi, apan niki sanak tuhu, eda beli sumandeya", tumuli raris mamargi, sampun rawuh, ring beji pancakatirta.

184. Toyane mamanca warna, taya geni araneki, wetan petak kidul abang, kulon kuning lor minangsi, ring tengah manca warni, sang Jogormanik amuwus, "Kidul dumun masucia, raris lor kamadia malih, maring wetan, ring kulon sapisanan.

185. Beli jani kamatinggal, nyanan ada mapagin, memen cai lan i Bapa, dini antiang apang becik", sami pada maninggalin, pamargane tan kadulu, I Japatuan angucap", nunas ke beli masuci", tur mamargi, I Gagakturas masucia.

186. Ring kidul raris asucia, bang warnan toyane sami, I Gagakturas angucap, "nguda barak beli adi", raris ring lor asuci, irang warnannyane iku, raris malih ka tengah, mancawarna makekalih, raris kangin, putih nyampuah maka dadua.

187. Pamupute maring kulon, putih gading makekalih, kadi mas pinangelingan, galang rawuh sajeroning ati, I Gagakturas lingnia aris, "Dening beli lintang tandruh, jujut manakonang,

legan beline tan sipi, buka serut, kedik jeroning manah.

188. I Japatuan angucap, "titiang midartayang ring beli, punika ne kidul abang, betara Brahma drewenin, panglukatan wong muat mait, salahe manandang mandung, saluiring luksana ala, ne ring kulon kuning, panglukatan, ia Sanghyang Mahadewa.

189. Yan anake salit krama, sane gamia to ne nguni, alpaka guru ring biang, kalih angkara ring laki, sane sasar kulon sami, kalukat baan toya iku, malih ne lor punika, drĕwen ida Sanghyang Ari, geni ireng, panglukatan neluh ṇestia.

190. Jadma malih sane ala, ngamet rabining arabi, marosih tekening lakia, lukat dening toya iki, wenten punika kalih, geni petak aranipun, drewen ida Sanghyang Isuara, panglukatan wong adua sami, bobab mauk, madua ring ujar.

191. Malih puniki ring tengah, geni manca warna iki, drewen ida Sanghyang Siwa, panglukatan wong sasar gering, kagenda ban pitra widi, saalaning sakit lebur, lukat olih toya ika, samalan papane sami, geseng rampung, malapatakane ilang".

192. I Gagakturas angucap, "beli ningeh orta nguni, ngupah wayang kasakitan, manyuda malane alih, kanggen suda malane sami, sapapane kelesang rampung, keto reke kaucapang, I Japatuan nyaurin, "Sampun ngugu, celeng mandus to adannya.

193. Dikapan papane klesang, toyane ledok ban katik, di raregepe reko, suba ke ngalah sulinggih, negtegang linging aji, tur ida pawitra sampun, duaning ngalih pawitra, ambengane kapuji, kanggen salang, merta kamandalu utama.

194. Ambengane pawirta, katemu ya kayang jani, adiparwane ngucapang", I Gagakturas nyaurin, "kija laku adi jani", I Japatuan sumaur, "Margi iriki antosang, nyanan nyen rawuh mariki, nora sue, i meme i bapa teka".

Pangkur

195. Umumbul aneng ambara, paksi kalih agung-agung ajerihin,

mamuka kalana tuhu, sawiji tutuk panjang, purasani malela, tuwi cucukipun, elar iku arigangsa, luir suaran gongseng aketi.

196. Umung ana ring ngakasa, tur anempuh laring gangsa muni asri, I Gagakturas tangkejut, "iki adi paksi paran, umung dingeh luir suaran ing gong sabarung, "I Japatuan angucap, niki sampun mamagpagin".

197. I meme teken i bapa, sampun beli jejeh sane mangkin", kaget paksine tumedun, mangerak neher angucap, "atma paran ne mangkin mariki rauh, warahen ingong sajatia", I Japatuan nyaurin.

198. "Meme tityang boya atma, jadma jati ugi tityang ne mangkin, tityang akan meme tuhu, kalih bapa tandruh pisan, manak ring tityang, ne mangkin kalintang lacur, tityang katinggalan somah, karananing rauh mariki".

199. Sang Wilmana sang Garuda, sru angucap aparan sira iki, "angaku sanaking ulun, sesambat mananinguang, yen nora weruh sira mamaning ulun, ginitik ginada kita", I Japatuan asabda aris.

200. "Inggih tityang midartayang, naman meme bapane mangkin, bapa akasa nama iku, ibu pretiwi namania, boya iwang naman meme bapa tuhu, ne kocap mungguh ring sastra, bapa enu ke misinggih".

201. Weruh caine pasaja, teken bapa muah teken meme mangkin, ciriang tresnane ngaku, wehin bapa labaan, bubur suyuk jrenang piratane iku", Inggih tityang mangiringang, nga-turang ugi ne mangkin".

202. Ngregepang puang labaan, tur inastu sida katemu sami, i bapa i meme muus, "thu cai pianak bapa, dening cai kalintang tatas weruh, kalih cai pacang kija, bapa pacang muat cai".

203. I Japatuan angucap, "inggih bapa meme buat tityang mang-kin, ka Wisnu buana anuju", sang karua lingnia ngucap, "bapa meme sukane jani amundut", I Japatuan angucap, "beli nunas mangkin",

204. I Gagaturas angucap, "Aduh adi manahe lintang jerih, "I Japatuan amuus, "Sampun beli sumendea, raris munggah sang Wilmana suka mundut", I Japatuan wus munggah, sang Garuda muat mangkin.

205. Miber raris mangagana, sampun adoh I Gagakturas jerat-jerit, "Nguda beli belasin malu, "I Japatuan ngantosang, "Gelis-gelis beli unggahin puniku, I Gagakturas ngalaluang, nyagjag raris mangunggahin.

206. Ngeb ngelut madia ika, miber sampun nampek gegana nuli, ring Wisnubuana anyujur, tumedun raris irika, sang Garuda sang Wilmana raris muus, "Dini cai apang melah, bapa meme maninggalin".

207. Budal raris tan kawarna, I Gagakturas nuli nyujutang malih, "dening beli kapo tandruh, i meme kalih i bapa, mamuatang labaan ring adi dumun, adi tuara ngaba apa, apa anggen ngalabain".

208. I Japatuan angucap, "Inggih tityang midartayang ne mangkin, atma anake tan weruh, abot ngaba labaan, saprekaran kramaning biane puput, apan akueh sami ngadang, managih balapan sami.

209. I Buudasih mananggap, tutu kone malih bet mananggapin, bubur piratane iku, I Bawal nampi cegcegan, I Tarana nanggap ganjarane iku, sang Berta pasepahia, bantene sang Rajapati.

210. Sakururane I Gangseng, nanggap nasi tumpeng i Mrajasela nampi, panjang ilange puniku, I Badrajangga nanggap, I Papiang nasi takilane iku, tekening katipat akelan, pajegane i Budadasih.

211. Pangangkate I Karedana, I Karidig gulinge pang polih, krayianing tuak apucung, I Jaruman pisang iku, malih pipise punika di tapise iku, batari Durga namanggap, krayaning beras di tapis.

212. Yan tan pepek labain ika, sami pada manyangkala di margi", i Gagakturas amuwus, "malih beli manyujutang, mangde

beli uning ring beane iku, ne sedeng pacang saatang, mangde manyidayang kerti".

213. I Japatuan angucap, "inggih beli tityang midartayang mangkin, mangde beli tatas weruh, ne sedeng pacang saatang, pinunase ring ida sang adi guru, margane galang apadang, nika ne sedeng etohin.

214. Yan nembara masi nunas, nora karia lampahe nuut kerti", I Gagaturas sumaur, "dusun beline kalintang, kapitandruh ring kanda sami puniku, apang telah pidartayang, mangde beli tatas uning".

215. I Japatuan angucap,"ne saatang tirta pangentase lewih, misi panugrahan ditu, angingke maundag-undag, nista madia pada mungguh, petang taline kanista, madiannyane kutus tali.

216. Utamannyane nembelas, tigang undag i jaba kalugrain, di duuran ana iku, druwen menak petang laksa, nistanyane ulung laksa madia iku, aketi nem dasa, pamuputne ne lwih.

217. Sane pinih punika, sastrannyane wantah limang siki, daksinania limang atus, pitungatus kocap madia, utamania sepa satus, liunipun, kewanten uning ring karya, nging tan ana polih margi.

218. Nistannyane petang talia, Yama lokane punika kalugrain, yan akutus tali iku, Wisnulokane kalugra, yan nembelas Indra lokane puniku, kewala ana ring kana, panolahe ika sami.

219. Yan nistane petang laksa, merune ring yamaloka kalugrain, yaning ulung laksa iku, merune ring Wisnubuana, kalugrain, ngawewenang dadi ditu, ne aketia nem dasa, indra lokane kabukti".

220. I Gagaturas angucap, "Gawok pisan beli mangkin miragi, samì ke ya ngelah liu, pacang anggen daksina, mangda polih pitarane margi luung", I Japatuan angucap, "boya nika mangewehin.

221. Yan bedik dadi kenehang, gede sanget beane katamiu sami,

tan dadi wangkidin iku, teka ya kapal sapisan, daksinane katur ring sang adi guru, dadi ento malih tunas, dikapan tuara kicenin.

222. Susrusane bakti jalanang, cucud lampah sawecanane iring, masa ida gumugut, tekaning daksina ika, doning Sanghyang Darma tan loba ring kayun", I Gagakturas angucap, "Jani kija laku adi".

Puh Semarandana

223. I Japatuan lingya aris, "ring kidul mangkin ungsiang, punika korin i bapa, lawangane marep utara, korine maupacara, ukirane abremurub, apucak ratna bangsing netra.

224. Bale tiang sanga adi, bale padma singa rata, sarwa mirah panganggene, laluur samire rakta, merune sarwa abang, "I Gagakturas andulu, abra mirah lewihewarna.

225. I Japatuan angraris, kacuduk pernah i bapa, "Iki atma paran reko, rumojog tan pararapan", saure I Japatuan, "tityang okan bapa tuhu, sampun bapa katandruhan.

226. Ramane aris, nyambut nyaman bapa ika, yan sira tatas weruha, tuhu kita anak inguang, I Japatuan angucap, inggih tityang ngiring guru, nyambat nyaman bapa ika.

227. Aksara wijiling geni, iku tuhu naman bapa, ramane aris ujar, tuhu cai panak bapa, i meme raris angucap, tuhu cai anak ingsun, nah dini cai magenah".

228. I Japatuan angling aris, "Tityang naweg wantah mindah, titiyang malih simpang, tityang mamedek i pekak", ramane aris ngucap, "Sukan bapane asunu, ategen bapa weh mreta".

229. "Meme suka tekan cai, mreta asuun ika", I Japatuan ature, "Inggih tityang mangiringang, tumuli aris anembah, tityang manunas ring guru, ring biang tityang mamitang.

230. Tur tityang manunas pamit, "I Gagakturas manyembah, nah ojog utara, tan kocapan lumampah, raris rawuh irika, I Gagakturas andulu, sedeng gawok mangantenang.

231. Laleyan lawangane sami, balene sawarna ika, I Japatuan lingnia alon, "Nunas beli umanjinga, kacunduk pragenah i pekak, "atma paran cai rauh, rumojog tan pararapan.

232. I Japatuan lingnia aris, "Tityang sampun pekak, sampun tandruh ring tityang, "i pekak raris ngandika, "anambat namaning pekak, yen te cai tas weruh, tuhu cai putun pekak".

233. I dadong sumaur aris, "Cai lintang kaweruha, putun dadong tatuiyan, dini ke cai magenah", sumaur I Japatuan, "tityang pamit mangkin dumun, titiang pedek i kelab".

234. I pekak sumaur aris, "ne pekak masukain", tirta, rong tegen mretane reko", ni dadong raris ngandika", enah nini misukayang, titra mreta rong suun", I Japatuan mamitang.

235. "Kalih tityang nunas pamit, tityang pedek ring i kompiang", nah ojog maring wetan, tan carita maring awan, rauh sampun irika, I Gagakturas andulu, wismanemawarna-warna.

236. I Japatuan angraris, kacunduk I kompiang ika, I kompiang raris ujare, "atma paran mai teka", I Japatuan angucap, "tityang boya atma tuhu, tityang kompiang jatia".

237. I kompiang masaur aris, "nambat naman kompiang ika, yan cai tatas weruh, tuhu kompiang kompiang ika, dening tatas weruha, "I Japatuan amuus, "Inggih tityang mangiringang.

238. Mangkara wijiling angin, tuhu naman kompiang ika", kompiang masaur alon "Tuhu kompiang ika, ne jani kompiang misukayang, tigang tegen mreta iku", I Japatuan manunas.

239. "Tityang mangkin nunas pamit, tityang simpang ring i kelab", I Gagakturas sareng reko, nah jalan apang melah, ring pascina jéron i kelab, mapamit raris lumaku, sampun rawuh ring pascima.

240. I Gagakturas maninggalin, bengong gawok mangantenang, sami kuning ngendih katon, sami galang luir suargan, I Japatuan angucap, "nguda beli bengong ditu, ninas sareng umanjinga."

241. I kelab kacunduk mangkin, i kelab alon ngandika, "Atma paran mai prapta, rumojog tan pararapan", I Japatuan angucap, "Tityang boya atma tuhu, tityang wantah kelab i kelab".

242. I kelab sumaur aris, "Nambat naman i kelab ika, yan sira tatas uninga, tuhu cai kelab kelab, "I Japatuan angucap, "tityang ne mangkin anuun, nambat mangkin nama kelab.

243. Tabe tityang nene mangkin, nambat naman kelab ika, tanggara wetuaning sabda, iku reko naman kelab, i kelab aris angucap, tuhu naman kelab iku, weruh caine kalintang".

244. Kelab misuku ring cai, mreta petang tegen ika, I Japatuan alon ature, "tityang wantah mangkin nunas, sapaican i kelab, kalih tityang pamit dumun, ring i buyut tityang simpang.

245. Majalan cai apang becik, purin i buyut ring madia, sawuse mangkin nyembah, tan caritanan maring awan, rawuh mangkin maring madia, I Gagakturas bengong, andulu, cengeng gawok mangantenang.

246. I Gagakturas lingnia aris, "Gawok beli mangantenang, sayan lewih sami katon, wesanane mawarna pelag, sami pada mawarna, galang sinang abramurub, "I Japatuan angucap.

247. "Nunas umanjinga beli", tumuli raris lumampah, i buyut kacunduk reko, aris wijiling wacana, "atma paran cai teka, "I Japatuan umatur", tityang wantah boya atma.

248. Tityang wantah buyut jati", i buyut raris ngandika, "Sambat naman buyut reko, yan sira tatas uninga, tuhu cai buyut inguang", I Japatuan umatur, "Tityang ne mangkin ngiringang.

249. Tabe tityang sane mangkin, nambat naman buyut ika, ongkara wijilang sastra, iku naman buyut ika", i buyut raris ngandika", tuhu cai tatas weruh, jani buyut misukayang.

250. Mreta limang tegen iki, I Japatuan anyumbah, "Nawegang tityang mamitang, paican buyut punika, mangkin tityang

mamindah, parek ring i canggah dumun, "enah jalan pang melah.

251. Kalih sareng saha bakti, lumaku maring awan, ngamenggahang pamargine, kocapan rauh irika, ring purin dane i canggah, i canggah ngandika alus, "atma paran kene prapta".

252. I Japatuan lingnia aris, "tityang boya ada atma, tityang tuhu canggah canggah", i canggah raris ngandika", sambate naman i canggah, yan cai tatasing weruh, tuhu cai canggah canggah".

253. "Inggih tityang ngiring mangkin, nambat naman canggah ika, angkara wijiling teja, punika naman i canggah", i canggah raris ngandika, "saja cai canggah iku, tuhu cai canggah canggah.

254. Canggah misuka ring cai, mreta nem tegen punika", I Japatuan ature, "titiyang naweg wantah nunas, sapaican i canggah, kalih tityang pamit dumun, mamedek ring i klampiung ika".

255. "Enah ene ambah cai, di duuran buin aundag, purin i klampiung punika, "I Japatuan anembah, I Gagakturas masarengan, pada sareng lumaku, tan carita aneng awan.

256. Rauh irika ne jani, rumojog tan pararapan, i klampiung kacunduk, mangke, "atma paran mai prapta", I Japatuan angucap, "titiang boya atma tuhu, jadma jati ugi tityang.

257. Titiang klampiung klampiung jati", i klampiung raris ngandika, "sambat naman klampiung reko, yan sira tatas uninga, tuhu klampiung klampiung ika, I Japatuan umatur, "Inggih tityang mangiringang.

258. Nyambat naman klampiung mangkin, tabe tityang ngaturang, ongkara wetuning bayune, iku nama klampiung ika, i klampiung raris angucap, tuhu nama naman klampiung iku, jani ingsun misukayang.

259. Mreta pitung tegen, mangkin, I Japatuan anyembah, tityang naweg nunas reko, paican i klampiung ika, I Japatuan angu-

cap, tityang pamit mangkin kalmpiung, mamedek i krepek ika.

260. Enah ne ya marginin, di duuran buin aundag, purin i krepek punika, I Japatuan anyembah, sareng I Gagakturas, pamargine sadandarung, kapurin i krepek ika.

261. Wewane puputing lewih, ana malih caritayang, padma sana nawa ratna, padmasana manik ngelayang, merune maluih-lewihan, manik witane mas murub, malih soca nawa ratna.

262. I Japatuan lingnia aris, "nunas ke mantukan, "I Gagakturas lumampah, pedek ring i krepek ika, kacunduk mangkin i krepek, atma paran mangke rauh, I Japatuan manyumbah.

263. I Japatuan lingnia aris, "tityang boya saja atma, tityang tuhu krepek krepek", i krepek raris ngandika, "sambat naman i krepek, yan cai tatas weruh, tuhu cai krepek-krepek".

264. "Tabe tityang nyambat mangkin, ungkara wijiling wiat, iku naman krepek, reko", i krepek raris ngandika, "tuhu nama i krepek, i krepek asung mreta iku, alangit ken anatah",

265. Ki Japatuan ngabakti, tityang naweg wantah nunas, paican krepek punika, i krepek ngandika, apa gawen caine prapta, "I Japatuan umatur, "Tityang lacur katinggalan".

266. Somah tityang ngemasin, kocap irika ring suargan, sampun kanggen legong reko, antuk ida sanghyang Indra, sanghyang Siwa ngandikayang, ida lugra ica sampun, karaning titiang merikia".

267. I krepek ngandika aris, "nah krepek enu nunasang, ring ida betara Sakra, dini cai apang melah, "i krepek raris lumampah, I Gagakturas amuus, "gawok beli miragiang".

Puh Dangdanggula

268. Pangandika ida pada sami, kalih dane kerepek punika, pinih paicane, ne kewala sabda punika, anging tuara jadma ngetoning, I Japatuan angucap, beli kalintang tandruh, anak nene suka abias, tegal sawah, kaduga ento bongkos beli,

musukayang tekan i pianak.

269. Sane rare wau lekad sami, magemelan anak ngaba mreta, wenang ngemel wisia reke, cirin ngaba mreta jati iku, bau lekad manyada gumi, cirinnyane ngelah wisia, bau lekad pati redut, nyandayang gumi asukat, cerikipun, sampun sami pada kelip, liunan tah tan ngidep sembada.

270. Cirin nyane ngaba mreta mangkin, yaning kelih tur ya tutu badah, sawarna gaginane, sami pada mangalem maajum, pada ngasor ngasewaka sami, I Gagakturas angucap, '"dening beli lintang dusun, keken adi jele melah, ne numitis, yen dadi ulad alid, ne melah jua kenehang".

271. I Japatuan masaur aris, "niki mangkin tityang midartayang, mangda beli tatas reke, sangkan keto tuwinipun, ne nyantana kirang sadu uning, sangkania ia nemu ala, santanane diya diyu, dadi sang sumalika, mangatarang okane sang Sukesi, ring Begawan Wesrawa.

272. Kedeh nunas putrane ne nguni, ring Begawan Wesrawa punika, begawan aris sabdane, nyai nu namu-namu, metumeda santanane rusik, masih kedeh mapinunas, padanda ica sampun, metu dadi sang Rawana, gura gada, tur ya mangubat-abit, sasusilane kecacad.

273. Apan wenten atmane numitis, dadi ketung angkara tur loba, laksanane jele-jele, begawan ngandika alus, ene jani sasih dina becik, nyai tuara nagih pianak, sang Sukesi matur, titiang wantah nawegang, durus ica, manjakang tityangne mangkin, mangda wenten nyupat tityang".

274. Begawan raris ngandika aris, "papadgala nyai tur madarma, mande melah santanane, inggih tityang ngiring ratu, sawecanan begawan mangkin, wuwus mangkin binresihan, tur madarma sampun, wetu dadi sang Wibisana, bagus darma, susila tur sadu budi, pradnyan kawibuin sastra.

275. Ento jani ne jujutang beli, atma kenken numitis manjadma, I Japatuan saure, "tityang nuturang punika, entip kawah punika numitis, kewala ya bisa nanggap, negen teken nyuun,

ada buin demen kaucap, sabda ala, laksanane muat mait, sami ya entiping kawah.

276. Malih tuture nguni-nguni, watek resine Kasiapa ika, pat belas rabine, tur okane nyalah unduk, ada sato ula paksi, ada danawa raksasa, lan pisaca iku, sami rabine angkara, momo murka makadinya, sang Aditi, tan suusa bakti ring lakia.

277. Malih loba angkara tan sipi, wetu putra sang Kasipu nika, niranyaksa malih ngoda, loba angkara iku, kadi dane sang Pirata mangkin, tur darmane puput, tan piwal ring tutur lakya, wetu putra, watek dewata sami, lewih bagawan Nerada.

278. I Gagakturas lingnia aris, "Yen sawatek dewatania, mangda kasantana reko, apan sami pada bagus, wicaksana pradnyan sastra kawi", I Japatuan angucap, "saknya darmane iku, nurunang watek dewata, mangda sida, darmane kantun niti, nurunang watek dewata.

279. Sang Sinuun wenang aturin, mengredana antuk stuti sloka, tur karegep to margane, kaapti munggah ring kayun, nurunang asta dewata sami, pinaka lawening padma, sarinyane kawuwus, Ida Sanghyang Jagat Nata, Sanghyang Siwa, astiti baktinin, ida ngicenin kasukan".

280. I Gagakturas sagdane manis, "Piarsa beline ring madiapada, kawuwus balian engenge, manadi dewane turun, sabdane kocap susandi, kalihipun sihin dewa, kalingganing taksu, ento ne lintang kapuji, ring jadmane, sami pada ya misinggih, dening kocap sihing dewa".

281. I Japatuan sabdane aris, "Sampun beli mangugu punika, balian keto sihin dewane, kenehnyane riang riung, kedepnyane ajuma sai, mariang ya kalenah, ngeman pakolih liu, manuptupang ya di manah, mrika gugu, munyine satata wangi, ne tuara wenang pesuang".

282. I Gagakturas sabdane aris, "nguda keto beli manuturang, anak siket sahanyane, yen ada anak matenung, nene ilid

ya ngenah masih, jadi ngelaku sara, ngupa kara, pati kalawan urip, kalih nurunang dewa".

283. I Japatuan sabdane aris, "beli sai matungkas, ring tityang, durung tatas ring kandane, sangkan iketang iku, ada rauh ngalugrain, pelajain dane punika, manyupsup ya di taksu, kaget beneh kaget lepas, kagenepang, metu sabdanyane wangi, nene belog ya nuutang.

284. Nene beten beten ya kalugrain, dening ya susupin palancah, dadi ngawi wenang reko, ngupakara pati idup, menurunang dewane sami, yadin palugra ika, mandadi ya salah unduk, ngawenang aken tan wenang, rehnya buka palaning tan sedeng kirti, dadi masogsog ring timpal.

285. Ne kawuwus ne sulinggih, ngupakara pati urip ika, kalih ngastawa dewane, Palugran ida sang Sinuun, sami pada matapakan aji, nging wenang ngastawa, dewa astawa iku, nene ngicenin amreta, ne akutus, asta tangan ngaran beli, punika ne suka mreta.

286. I Gagakturas sumaur aris, saja keto beli adi bina, adi bagus pradnyan sastrane, beli bocok lintang dusun, bilih i meme pagaa nguni, dening beli kirang yasa, sangkan dadi bocok dusun, dadi adi mabinayan, sarua becik, tui adi bagus ririh, pradnyan kawi lewihing sastra.

Puh Durma

287. Kawuwusan i krepek medek hyang Indra, betara ngandika aris, apa gawen cai teka, inggih wenten krepek tityang, somahipun reke mati, kocap irika ngaula, kanggen legong ipun mangkin.

288. I Japatuan matur saa sembah, "Sapunapi nene mangkin, pangandika hyang Indra", i krepek raris ngandika, "Jalan krepek bareng jani, ida untang sueca", I Japatuan mangiring.

289. Tan carita ring awan kaget prapta, negak lawut matur bakti, betara raris ngandika, ne madan krepek iba, I Japatuan matur bakti, matur saha sembah, tityang naweg matur sisip.

290. "Durus betara sueca munjakang tityang, tityang ngaula ping kalih, nuun padan betara, dening tityang katinggalan, wau nganten ipun mati, sanghyang Siwa ica, iriki ne mangkin.

291. Kengin legong iriki antuk betara, yan betara ica mangkin, tityang naweg nunas, "betara raris ngandika, "nah ajak ia ne jani, malih kapada, tuah iba jadma lewih."

292. "Kai ne jani enu manekayang, dening kai tuara uning watek kendrane teka pang mai, ingetin makejang, ira tuara uning-uning."

293. Kaget teka widiadarine rantaban, sareng prapta anom sami, rupane angayang-ayang, kasaroja ngupetiya, luir sasi wau mijil, ring tanggal panca dasia, dening nangge sarwa rukmi.

294. Betara aris wijiling wacana, "ne jani iba ngingetin", I Japatuan anembah, "Inggih tan wenten irikia", betara ngandika malih, "Kema pesuang, ane tonden teka mai".

295. Saget teka dedarine sareng samas, manganggo sarwa rukmi, paneka soca mirah, tan keneng sudra samian, gumi wang payodara luir, nyuh gading kembar, kasi ambara sami.

296. "Bengong gawok manah beline ngantenang, duh kaliwating lewih, warnane gumiwang, buka tuara ada ceda, I Japatuan nyaurin, "Apan watek kendran, tan sareng mreta kabukti.

297. Kalih tuara kepeng tua kalawan patia, putih nyom pasai, punika makejang, apan ngawaregang mreta", I Gagakturas nyawurin, "Dija tongos mreta, mangda beli tatas uning".

298. I Japatuan ature midartayang, "Wayabya mreta jati, ring giri manik sakecap, kinemit dening sang naga, magenah ring guaning giri, cakraning ring muara, laged kauyeng sai.

299. Yan kalaning mreta masaning kartika, watek dewata sami, ngajeng punang mreta", I Gagakturas angucap", Yan nyidayang bakat paling, apang dadi panjang yusa, tuara kena tua mati".

300. Sampun beli panjang rawos, eweh pisan, sang Garuda dogen polih, betara ngandika, ento cai Japatuan, dong ingetin

somah cai, singgih betara, boya puniki sami.

301. Betara ngandika ring putusan, "Dewata undang agelis, kemo alih gatiang", duta dewata nembah, sumakuta pada prapti, ngajak bangkung maplangka, Japatwan mapaging liring.

302. "Niki sampun somah tityang tatuwian, tityang mapagin mangkin, nunas lugra pisan", "Enah kema ke lawutang, "I Gagakturas lingnia aris, "Nguda adi nyagjagin".

303. I Japatuwan tuara lingu ring ujar, lawut ya manyagjagin, nuli nambut nandan, tuara wetu sabda, "Duh mas mirah ratna adi, wetu saking wulan, anembanin lara kingking".

304. Ratnabumi umatur saha sembah, "Tan pitaha tityang mangkin, beli karo prapta, lintang tresna ring tityang, margike sareng ne mangkin, nunas wecana, ring ida hyang sacipati".

305. Sampun rauh palinggih ida hyang Indra, kalih medek atur bakti, betara ngandika, "Dening cai tatas weruha, jadma lewih kapo cai, ira jani lugraa, ring pada cai mamukti.

306. Dening cai turun saking indraloka, wenang ngawisesa gumi, ira manguduhang, jagate pada mekejang, mangda sumuyug tur bakti, nging saderana, tatakang di linggih aji.

307. Dasarin baktine ring kahyangan, ne sedeng sungsung baktinin, apan idewa dana, aturin ida patirtan, ida sedeng anggon kanti, kanin cai peteng lemah, rahayu jagate sami.

308. Tityang ngiring nuun wacanan betara, sueca betara ngelingganin, turun maring pada, nampak bumbunin tityang", betara ngandika aris, "Nda lali ring kahyangan, tongos ira ngalingganin.

309. Kalih cai eda tuna mangenehang, ne sedeng anggon kanti, yadin jadma sudra, ririh pradnyan ring sastra, napakang tuture yukti, ngarahyuang jagat, ento sedeng anggon kanti.

310. Cai mulih elingang pitutur ira", I Japatuan atur bakti, muah I Gagakturas, Ni Ratnabumi nyembah, "Tityang naweg matur sisip, sampunang menggah", Betara ngandika aris.

311. Dening kedeh ature I Japatuan, iba bareng turun jani",

Inggih titiang ngiringang, sampun betara ialia, manjakang titiang ne mangkin", betara ngandika, "Enah ira mangelingganin".

312. Sami pada matur sembah tur lumaku, pamargine pada aris, tan kawarneng awan, prapteng negara Daha, teka jumojog mangraris, katemu i bapa, i meme dapetang masih manangis.

313. Kaget teka i nanak tur makalian, sareng mantunia ye riki, kagiat tur masabda, duh dewan bapa i mirah, rawuh saja ko i manik, luir panyumpenan, ngantenang suja ring wengi.

314. Pinah ring kuru bapa tan paneda, sedih bapane tan sipi, inggih sampun panjangang, apan tuduhing betara, manuduhang kadi mangkin, tur sami pada rena, kateurag teka sami.

315. Manelokin dening kocap reke prapta, sami kawengan ningalin, rupane luir dewa, kadi suryane kembar, teka sumuytg mamuji, patih lan mantria, manca pada mamuji.

316. Tana iwang kadi wacanan betara, Japatuan mangagapngin, muah I Gagakturas, pepatihe mangku negara, kreta landuh ikang bumi, tur saha kahyangan, neteg katurang wali.

317. Sami pada misrengang nyeneng nata, bupati ngawengku bumi, kalih manca lurah, makadi sri narendra, suka ida kagentosin, tur meseh biseka, sang nata mamuji-muji.

***



Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
IG
c

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

